

**BAB III**  
**KOMUNIKASI DAN KESOPANAN**  
**DALAM BAHASA JAWA DIALEK SEMARANGAN**

Pada Bab III ini, peneliti akan menjelaskan tentang olahan data hasil penelitian yang utamanya diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa informan mengenai komunikasi dan kesopanan dalam bahasa Jawa dialek Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yang mengutamakan kesamaan esensi makna yang dialami oleh individu. Pendekatan fenomenologi berhubungan dengan bagaimana keseharian dalam dunia intersubjektif yang dialami. Adapun tujuan dari fenomenologi adalah menginterpretasikan tindakan sosial kita dan orang lain sebagai sesuatu yang bermakna, serta dapat merekonstruksi kembali makna dari tindakan pada komunikasi intersubjektif individu dalam dunia kehidupan sosial. Maka, melalui metode ini peneliti berusaha menggali pengalaman personal dari masing-masing individu dalam menggunakan bahasa Jawa dialek Semarang, beserta aspek kesopanan ketika berkomunikasi dengan bahasa tersebut.

Adapun secara penulisan, peneliti akan menyajikannya melalui dua tahap analisis hasil data yaitu secara tekstural dan struktural. Analisis tekstural umumnya berisi penjabaran dari wawancara langsung secara tekstual (yang sebelumnya telah dilakukan peneliti dengan para informan) mengenai komunikasi dengan bahasa Jawa dialek Semarang. Sedangkan pada analisis struktural berisi tambahan analisis dari peneliti mengenai pernyataan-pernyataan yang didapatkan dalam analisis tekstural. Model penulisan fenomenologi seperti ini merupakan

upaya untuk mengelompokkan kumpulan pernyataan serta menganalisisnya menjadi suatu sub-sub tema, untuk kemudian akan disimpulkan nantinya dalam analisis gabungan dari masing-masing (tekstural dan struktural).

### **3.1 Analisis Tekstural**

#### **3.1.1 Analisis Tekstural Informan 1**

Dalam analisis tekstural pertama, peneliti akan menjabarkan hasil wawancara dengan salah satu informan, yaitu Eko Purwanto. Informan tersebut merupakan penutur asli bahasa Jawa dialek Semarang. Saat ini, Eko masih menjadi warga kota Semarang yang beralamatkan di Perbolon Purwosari, Gang V No 747 Kecamatan Semarang Utara.

##### **3.1.1.1 Bahasa Utama**

Dalam aktivitas sehari-hari, informan Eko mengaku bahwa dirinya menggunakan bahasa Jawa, tepatnya adalah bahasa Jawa dialek Semarang. Bahasa tersebut juga diakuinya merupakan bahasa utama dalam keseharian yang digunakannya dalam berkomunikasi.

##### **3.1.1.2 Intensitas dan Alasan Penggunaan Bahasa**

Diceritakan oleh informan Eko, bahwa penggunaan dialek Semarang dalam kehidupannya sehari-hari cukup intens, yaitu sering sekali dan setiap hari. Diakuinya, hal tersebut menjadi suatu kebiasaan karena dirinya merupakan orang Jawa asli.

##### **3.1.1.3 Penggunaan Dialek Semarang**

- 1) Dalam Lingkup Pribadi (Keluarga & Lingkungan Sekitar)

Selain penggunaan bahasa secara pribadi, informan Eko mengungkapkan bahwa bahasa Jawa dialek Semarangan masih kerap dipakai dalam percakapan sehari-hari di lingkungannya. Baik ketika bersosialisasi di lingkungan kampung maupun pekerjaan, bahasa Jawa selalu menjadi alat komunikasi. Penggunaan bahasa Jawa khususnya dialek Semarangan digunakan oleh informan Eko sebab dirinya tinggal di lingkungan yang masih kental penggunaan dialek Semarangannya. Adapun leksikon yang digunakan kebanyakan dengan leksikon *ngoko*. Hal tersebut menjadi wajar adanya sebab kondisi lingkungan yang umumnya informal, didukung dengan penggunaan *ngoko* yang menandakan keakraban dengan kawan sejawat.

#### 2) Secara Umum pada Anak Muda di Semarang

Namun di sisi lain, informan Eko melihat bahwa penggunaan bahasa Jawa khususnya dialek Semarangan sudah mulai berkurang akhir-akhir ini. Hal tersebut dikarenakan penggunaan bahasa telah bercampur dengan bahasa lain, tidak lagi murni bahasa Jawa dialek Semarangan.

### **3.1.1.4 Cara Berkomunikasi**

#### 1) Situasi dan Lawan Bicara

Menggunakan bahasa Jawa dialek Semarangan tentu juga melihat situasi dan lawan bicaranya. Dalam hal ini, informan Eko mengaku banyak menggunakan bahasa Jawa dialek Semarangan ketika berkumpul santai dengan teman-temannya. Adapun lawan bicara untuk berdialek Semarangan ini adalah teman-teman sejawat, teman main atau teman kerja dari informan

Eko. Mereka bercakap-cakap dengan bahasa Jawa yang menggunakan leksikon *ngoko*.

Mengenai situasi dan lawan bicara, dialek Semarangan cenderung digunakan oleh informan dalam situasi informal. Bahasa *ngoko* menjadi gaya bahasa yang mendominasi gaya pembicaraan, disebabkan lawan bicara atau mitra tutur adalah orang-orang yang sebaya. Ia memberikan pengecualian yaitu ketika berkomunikasi dengan mitra tutur yang lebih tua, gaya bahasa sebaiknya lebih disopankan lagi.

## 2) Perbedaan Pemilihan Kata dan Intonasi

Informan Eko juga mengaku bahwa dalam berbahasa Jawa dialek Semarangan, ia memiliki sikap berbeda dalam memilih kata dan intonasi. Misalnya saat menghadapi lawan bicara yang lebih tua. Ada kata-kata yang dihaluskan, penggunaan leksikon yang berbeda. Informan Eko mengaku caranya berkomunikasi akan lebih sopan jika dihadapkan kepada yang lebih tua.

Adapun perbedaan pemilihan kata atau intonasi yang dilakukan oleh informan Eko adalah secara gaya bahasa, menggunakan leksikon krama. Secara cara bicara, nada dan intonasi lebih dihaluskan. Selain itu, ia menyangsikan atau menolak untuk menyamakan gaya bicaranya ketika berkomunikasi dengan yang lebih tua dan dengan sebayanya. Maka menurutnya, sebaiknya dibedakan (gaya bicara) ketika berkomunikasi dengan sebaya dan orang tua. Hal ini menjadi salah satu caranya menjaga kesopanan.

### **3.1.1.5 Mengutarakan Maksud**

Dalam mengutarakan maksud ketika berkomunikasi, informan Eko mengaku tidak mesti murni menggunakan bahasa Jawa dialek Semarang. Terkadang ia harus mencampurnya dengan bahasa lain ketika bercakap-cakap sehari-hari.

Ketika informan berupaya untuk mengutarakan maksud mengenai suatu hal, ada beberapa bahasa yang digunakannya. Tidak harus murni bahasa Semarang yang berleksikon *ngoko*, ia memilih bahasa lainnya sesuai dengan kondisi untuk memenuhi nilai kesopanan. Terkadang menggunakan bahasa halus atau krama, serta bahasa Indonesia pula untuk mengutarakan maksudnya.

### **3.1.1.6 Upaya Pengembangan**

Sebagai penutur asli dialek Semarang, informan Eko juga memiliki cara tersendiri untuk mengembangkan atau melestarikan bahasanya. Salah satunya dengan mengajak anaknya berbicara bahasa Jawa. Karena sebagian besar orang tua yang diamatinya saat ini banyak mengajak anak mereka berbicara bahasa Indonesia.

Penggunaan dialek Semarang juga diupayakan untuk diajarkan oleh informan Eko kepada anaknya sebagai bentuk pelestariannya terhadap dialek ini. Menurutnya, anak-anak zaman sekarang di luaran lingkungannya, banyak yang berbicara bahasa Indonesia sehingga anaknya harus diajari untuk berbicara dialek Semarang. Tentu hal ini tidak terlepas dari nilai kesopanan di dalamnya.

### 3.1.1.7 Kesopanan dalam Berdialek Semarangan

#### 1) Pandangan Mengenai Norma Kesopanan

Sebagai penutur dialek Semarangan, informan Eko menganggap bahwa norma kesopanan dalam berbahasa dan bertutur kata adalah sesuatu yang melekat dalam dialek Semarangan. Menurutnya akan lebih baik apabila penutur dialek Semarangan menguasai juga bahasa halus (*krama*).

#### 2) Batasan Kesopanan

Adapun batasan kesopanan menurut informan Eko dalam berdialek Semarangan adalah memperhatikan tutur kata, terutama terhadap yang lebih tua.

#### 3) Nilai Kesopanan dalam Dialek Semarangan

Dalam berbicara kepada orang lain dengan berdialek Semarangan, informan Eko juga mengatakan bahwa perlu ada nilai-nilai kesopanan. Hal tersebut bertujuan untuk menunjukkan rasa hormat antara satu sama lain. Menurut informan Eko, ada sikap yang mesti dijaga dalam berkomunikasi dengan dialek Semarangan. Hal ini tidak hanya berlaku dengan dialek tertentu, namun juga dapat diimplementasikan kepada kehidupan sehari-hari dengan bahasa lainnya. Intinya, jika seseorang ingin dihargai dalam interaksi antar manusia, maka sebaiknya juga harus menghormati orang lain, terutama dalam berkomunikasi. Sebab manusia dalam kehidupan ini tentu akan selalu berinteraksi dengan manusia lainnya, sehingga harus saling menghargai satu sama lain.

#### 4) Stigma Kasar / Kurang Sopan

Informan Eko juga memiliki pendapatnya sendiri mengenai stigma kasar atau kurang sopan yang beredar di masyarakat mengenai dialek Semarang. Menurutnya, hal tersebut tidak benar karena bisa saja ada beberapa orang yang memang omongannya cenderung kasar, tetapi tidak semuanya. Karena menurutnya orang Semarang berbicara apa adanya dan memang demikian adanya cara bicaranya. Informan Eko berdasarkan pengalamannya mengklaim dialek Semarang sebagai dialek yang apa adanya. Ia tidak menganggap dialeknnya merupakan jenis dialek yang tergolong tidak sopan. Ia juga menyatakan bahwa bagaimana membawakan suatu pembicaraan, akan sangat bergantung siapa lawan bicaranya. Maka, dialek Semarang baginya merupakan dialek bagian dari bahasa ibunya yang digunakan sebagaimana mestinya.

##### **3.1.1.8 Konflik**

Ketika berkomunikasi, informan Eko mengutarakan pendapatnya mengenai potensi konflik yang terjadi. Menurutnya, seseorang ketika bisa menempatkan diri dengan siapa bicara, dan menggunakan nilai-nilai kesopanan, tidak akan mengalami masalah dalam berkomunikasi. Artinya, hal tersebut sangat tergantung kepada bagaimana individu mengatur caranya berkomunikasi, khususnya dengan bahasa Jawa dialek Semarang.

##### **3.1.1.9 Pemilihan Kata & Intonasi**

Sebagai penutur bahasa Jawa dialek Semarang, informan Eko juga mengungkapkan caranya dalam memilih kata dan intonasi. Misalnya saat meminta

tolong kepada orang lain, maka utamakan kata-kata minta tolong dan dengan cara yang sopan. Dalam hal memilih kata dan intonasi, informan Eko mengupayakan selalu ada etika dalam setiap tutur katanya. Etika ini merupakan suatu hal yang mendasar, dan tidak hanya dapat diterapkan pada dialek Semarangan saja, namun pada semua macam dialek. Misalnya ketika harus meminta tolong, maka ucapkan minta tolong. Sehingga tidak ada kesan menyuruh atau memerintah dengan kasar.

#### **3.1.1.10 Situasi dan Umpan Balik**

Dalam suatu proses komunikasi, respon lawan bicara dan situasi yang tercipta menjadi satu komponen penting. Informan Eko menceritakan pengalamannya dalam menggunakan dialek Semarangan mengenai hal ini. Menurutnya, lawan bicaranya selama ini telah terbiasa dengan penggunaan dialek Semarangan dan cara berkomunikasi sehari-hari. Sehingga situasi yang tercipta lebih akrab antara satu dengan yang lainnya.

Menurut informan Eko, dialek Semarangan cukup ampuh digunakan untuk menjalin keakraban. Ia juga menandai siapa-siapa yang akan diajaknya berbicara dengan dialek Semarangan dengan akrab, atau memulai pembicaraan yang tidak bisa *to the point*. Hal ini akan dibedakannya untuk menghargai lawan bicara dan membuat situasi menjadi tidak canggung.

#### **3.1.2 Analisis Tekstural Informan 2**

Selanjutnya, peneliti akan menuliskan analisis tekstural untuk hasil wawancara dari informan dua, yang bernama Tomi Novianto. Tomi sendiri merupakan warga



Semarang yang berusia 41 tahun. Tomi saat ini tinggal di Jalan Veteran, Semarang RT 03/05.

### **3.1.2.1 Bahasa Utama**

Selama ini, bahasa Jawa dialek Semarangan menjadi bahasa utama dari informan Tomi Novianto dalam kehidupan sehari-hari. Adapun kosa kata yang sering digunakan adalah *ngoko*. Informan Tomi menggunakan dialek Semarangan dalam percakapannya sehari-hari. Dan ia juga membedakan cara bicara berdasarkan tingkatan. Jika dengan yang lebih tua ia akan menggunakan kosa kata krama. Namun jika dengan yang sebaya atau lebih muda akan menggunakan kosa kata *ngoko*. Dialek Semarangan juga menjadi alat komunikasi yang digunakannya sehari-hari untuk berinteraksi dengan warga kampung di sekitar tempat tinggalnya di Semarang.

### **3.1.2.2 Intensitas dan Alasan Penggunaan Bahasa**

Tomi juga mengakui bahwa sebagian besar komunikasi dalam kehidupannya sehari-hari menggunakan dialek Semarangan. Penggunaan dialek Semarangan tidak lain adalah karena dirinya lahir dan besar di Semarang. Meski demikian, ia terkadang berbaur dengan orang lain yang berbicara bahasa berbeda dengannya.

Penggunaan dialek Semarangan diakui informan Tomi karena bawaan lingkungan sejak dirinya lahir dan dibesarkan di Semarang. Ia juga terkadang menggunakan bahasa prokem dengan teman-temannya yang mengerti dialek Semarangan. Meski terkadang ia juga menggunakan campuran bahasa lainnya, namun sebagian besar interaksi dan komunikasinya dilakukan dalam dialek Semarangan.

### 3.1.2.3 Penggunaan Dialek Semarangan

#### 1) Dalam Lingkup Pribadi (Keluarga & Lingkungan Sekitar)

Informan Tomi menceritakan pengalamannya dalam menggunakan bahasa dialek Semarangan, bahwa lingkungan tempat ia beraktivitas sehari-hari juga menggunakan dialek tersebut untuk berkomunikasi. Meskipun di lingkungan kantor ada kalanya bahasa yang digunakan tidak lagi murni bahasa Jawa dialek Semarangan, namun bercampur dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Adapun penggunaan dialek Semarangan secara pribadi, informan Tomi tetap menggunakannya di lingkungan tempat tinggalnya meski banyak pendatang di lingkungan tersebut. Bahkan, menurut pengalamannya, pendatang-pendatang tersebut juga mengikuti lingkungan sekitarnya yang berbicara dialek Semarangan. Adapun lingkungan kerja dari informan Tomi lebih menggunakan bahasa Indonesia. Sebab situasi lebih formal dan orang yang ditemui lebih beragam, sehingga tidak bisa menggunakan dialek Semarangan sepenuhnya.

#### 2) Secara Umum pada Anak Muda di Semarang

Informan Tomi juga mengutarakan pendapatnya mengenai penggunaan bahasa Jawa dialek Semarangan pada anak-anak muda di Semarang. Penggunaan pada anak-anak muda diakuinya masih cukup intens, terutama mereka yang tinggal di wilayah perkampungan. Selain itu, orang Semarang cenderung menyesuaikan situasi. Apabila berada di antara orang-orang atau teman-teman yang berbicara dengan dialek Semarangan,

mereka akan otomatis mengikuti. Menurut pengalaman dan pengamatan informan Tomi mengenai penggunaan dialek Semarang pada anak-anak muda di Semarang, masih banyak anak-anak yang menggunakan dialek Semarangan, terutama di kampung. Namun jika di sekolah yang merupakan institusi formal, dialek Semarangan sudah jarang digunakan. Hal lainnya juga dipertimbangkan jika bersama dengan teman yang menggunakan dialek Semarangan. Menurutnya anak-anak akan lebih nyaman menggunakan dialek Semarangan jika ada temannya yang juga menggunakan dialek Semarangan.

#### **3.1.2.4 Cara Berkomunikasi**

##### **1) Situasi dan Lawan Bicara**

Informan Tomi menceritakan situasi di mana ia berbicara dengan bahasa Jawa dialek Semarangan. Biasanya, dialek Semarangan digunakannya dalam berkomunikasi dengan warga di lingkungan tempat tinggalnya dalam situasi informal, seperti kumpul warga, arisan, atau jaga di pos ronda. Adapun penggunaan bahasa lainnya seperti bahasa Indonesia akan digunakannya kepada pendatang (dari luar Semarang).

Situasi informal menjadi salah satu sarana yang penting untuk mengasah komunikasi dengan dialek Semarangan. Bagi informan Tomi, berkumpul dengan warga di lingkungan tempat tinggalnya merupakan momen yang tepat untuk berdialek Semarangan sebab mereka sama-sama mengerti bahasa tersebut. Dan ia juga mengungkapkan bahwa dengan orang dari luar Semarang atau para pendatang akan cenderung

menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan salah satunya untuk menjaga kesepahaman antara penutur dengan mitra tutur.

## 2) Perbedaan Pemilihan Kata dan Intonasi

Dalam berbahasa dialek Semarangan, informan Tomi juga menceritakan bahwa ada perbedaan dalam melakukan pemilihan kata dan intonasi ketika berkomunikasi. Kata yang sama, saat diucapkan dengan intonasi berbeda, dalam situasi berbeda, menurutnya akan menjadikan pemahaman orang juga berbeda. Menurut informan Tomi, pemilihan kata dan intonasi menjadi penting. Karena berbeda pilihan, akan menghasilkan situasi dan respon yang berbeda juga dari lawan bicara. Seperti misalnya intonasi ketika mengucap *kakekane* yang merupakan salah satu umpatan populer di Semarang, akan mengundang respon orang yang kurang baik karena dianggap sesuatu yang ofensif. Sebagai orang yang memahami dan mengimplementasikan nilai kesopanan, menurutnya memilih kata dan intonasi menjadi bagian cukup krusial dalam cara berkomunikasi dengan orang lain.

### 3.1.2.5 Mengutarakan Maksud

Informan Tomi merasa pemakaian dialek Semarangan sudah cukup untuk mengutarakan maksud kepada orang lain, khususnya kepada mereka yang berbicara bahasa Semarangan. Sebagaimana diungkapkannya dalam sesi wawancara berikut,

Dialek Semarangan menurut informan Tomi telah cukup untuk menjadi alat komunikasi yang menjembatani maksud, terutama bagi orang yang mengerti

dialek Semarang. Hal ini akan menjadi sulit menurutnya, jika digunakan dengan orang yang tidak berasal dari Semarang atau tidak memahami dialek Semarang. Sebab dikhawatirkan apa yang dikomunikasikan akan diterima berbeda, sehingga interpretasi komunikasi tidak sama dengan dirinya selalu petutur.

### **3.1.2.6 Upaya Pengembangan**

Sebagai penutur asli dialek Semarang, informan Tomi memiliki suatu cara untuk mengembangkan atau melestarikan bahasa Jawa dialek Semarang. Salah satu hal yang dilakukannya adalah berupaya untuk mengajarkan dan menggunakan bahasa Jawa dialek Semarang dimulai dari lingkup terkecil yaitu keluarga atau anak. Menurut pengalaman informan Tomi, ia menggunakan dialek Semarang dalam lingkup keluarganya. Hal ini juga dimaksudkan untuk menjaga identitas diri dan keluarganya yang merupakan orang Semarang dengan cara melestarikan bahasa atau dialek kedaerahan.

### **3.1.2.7 Kesopanan dalam Berdialek Semarang**

#### 1) Pandangan Mengenai Norma Kesopanan

Informan Tomi mengungkapkan pendapatnya mengenai norma kesopanan dalam dialek Semarang. Menurut dirinya, dialek Semarang sangat memiliki norma karena memiliki tingkatan atau tata cara bicara terhadap mitra tutur/leksikon sebagaimana yang kerap diajarkan dalam bahasa dan budaya Jawa. Namun kepada orang tua yang menurutnya berperilaku tidak benar, ia akan menggunakan leksikon seolah berbicara dengan teman sebayanya.

Informan Tomi sebagaimana diungkapkan sebelumnya, bahwa ia menggunakan leksikon krama untuk berbicara dengan yang lebih tua, dan ngoko dengan yang sebaya. Namun ia memiliki pengecualian. Yaitu terhadap orang yang lebih tua, namun menurutnya sikapnya tidak baik atau kurang ajar. Maka, ia akan menggunakan leksikon ngoko sebagaimana digunakannya ketika berkomunikasi dengan orang yang sebaya. Ia melakukan perbedaan dalam hal ini untuk menunjukkan sikap ketidaksetujuannya atas perilaku orang tersebut, sehingga menggunakan bahasa yang mungkin akan dianggap kurang sopan juga oleh orang yang lebih tua.

## 2) Batasan Kesopanan

Sebagai penutur dialek Semarangan, informan Tomi memiliki standar batasan kesopanan dalam berdialek Semarangan. Salah satu yang ditekankan olehnya adalah perbedaan cara berbicara dengan orang-orang yang sepantaran, serta lebih tua.

## 3) Nilai Kesopanan dalam Dialek Semarangan

Sebagai penutur dialek Semarangan, informan Tomi mengakui bahwa dialek Semarangan tentunya menganut nilai-nilai kesopanan. Ia memiliki pandangan tersendiri mengenai nilai-nilai kesopanan yang ada dalam bahasa tuturannya yaitu dialek Semarangan. Hal yang ditekankannya dalam nilai kesopanan adalah intonasi bicara.

Menurut pengalaman informan Tomi, nilai-nilai kesopanan dalam dialek Semarangan salah satunya terletak pada perbedaan intonasi.

Mengucapkan hal yang sama dengan intonasi berbeda, menurutnya akan menghasilkan kesan berbeda dan tingkat kesopanan yang berbeda pula. Ia mencontohkan penggunaan kata ‘tung.. buntung’ untuk pengucapan biasa, dengan nada tinggi yang berarti ejekan. Intonasi yang agak tinggi dan bernada ejekan itulah yang menurutnya tidak memiliki nilai kesopanan.

#### 4) Stigma Kasar / Kurang Sopan

Stigma mengenai dialek Semarangan yang kasar atau kurang sopan juga beredar di masyarakat. Informan Tomi pun menanggapi stigma tersebut dengan lebih santai karena dialek Semarangan menurutnya berbeda dengan dialek standar Jawa seperti yang banyak digunakan di daerah Solo atau Yogyakarta. Sedangkan jenis bahasa yang kerap digunakan di Semarang lebih seperti tanpa beban (atau dikatakannya *los*).

Informan Tomi menanggapi anggapan mengenai dialek Semarangan yang dinilai kasar dengan cukup terbuka. Artinya ia tidak merasa keberatan jika ada orang yang beranggapan demikian. Pada kenyataannya, ia memang menjaga nilai kesopanan dengan cara berbicara dengan nada yang halus jika bertemu dengan orang lain yang belum atau tidak terlalu akrab dengannya. Serta, karena tidak mempunyai tendensi negatif apapun kepada orang lain, menurutnya tidak apa-apa untuk berbicara secara langsung (dengan nada *los*) dalam suatu percakapan.

#### **3.1.2.8 Konflik**

Dalam suatu proses komunikasi, menemui konflik merupakan hal yang sudah biasa. Demikian pula dengan berbicara bahasa Semarangan. Informan Tomi dalam

hal ini adalah interpretasi lawan bicara yang sedang berada dalam situasi kurang menyenangkan.

Konflik yang terjadi pada informan Tomi dalam berdialek Semarangan salah satunya adalah pada penggunaan suatu kata yang tidak sesuai dengan kondisinya. Misalnya pada kata umpatan populer yakni *kakekane*. Kata-kata ini termasuk salah satu yang paling familiar digunakan di Semarang dan dapat memiliki berbagai pemaknaan. Dengan orang-orang yang tidak akrab pada penggunaan kata ini, mungkin kata tersebut akan dianggap sebagai pelampiasan atau umpatan sehingga dikategorikan sebagai hal yang tidak sopan serta memicu suatu konflik. Padahal jika digunakan kepada sesama teman, atau orang dekat, hal ini tidak akan menjadi konflik.

### **3.1.2.9 Pemilihan Kata & Intonasi**

Dalam mengkomunikasikan sesuatu kepada lawan bicara atau mitra tutur, informan Tomi mengungkapkan caranya dalam memilih kata dan intonasi. Menurutnya, dalam hal gaya bahasa ia tidak terlalu membedakan antara satu dengan yang lain, namun lebih menekankan pada intonasi. Menurut informan Tomi salah satu hal penting yang paling berpengaruh dalam tingkat kesopanan adalah intonasi. Terkadang, pilihan kata tidak terlalu diperhatikan, namun nada bicara sangat diutamakan. Cepat atau lambat, tinggi atau rendah sangat menentukan. Intonasi berbeda akan membuat kondisi antara penutur dan mitra tutur berbeda.



### **3.1.2.10 Situasi dan Umpan Balik**

Sebuah proses komunikasi juga dapat dilihat situasi yang tercipta serta umpan balik yang diterima. Dalam berdialek Semarangan, informan Tomi menceritakan bahwa dengan menggunakan dialek Semarangan, komunikasi yang dilakukan dengan teman-temannya berlangsung cukup santai. Sebab mereka telah memahami intonasi satu sama lain. Berdasarkan pengalaman informan Tomi, hal yang paling diutamakan ketika berinteraksi dengan lawan bicara adalah intonasi. Ketika menolak sesuatu misalnya. Perkataan, “Ora” yang berarti ‘tidak’ akan menjadi berbeda maknanya ketika diucapkan dengan nada pelan atau biasa, dengan nada cepat dan ekspresi penolakan. Jenis pengucapan yang kedua akan dimaknai sebagai sesuatu yang offensif terhadap tawaran orang lain dan dianggap tidak sopan. Selain itu, berdasar pengalaman informan Tomi, julukan atau panggilan dengan kata-kata tertentu kepada teman sepermainan seperti ‘*gondes*’ tidaklah dianggap sebagai sesuatu yang menyinggung, melainkan sudah dianggap biasa di Semarang. Sehingga pada konteks tertentu (dengan sahabat karib), hal ini tidak dapat dikategorikan sebagai hal yang tidak sopan, justru menjadi perekat antar teman.

### **3.1.3 Analisis Tekstural Informan 3**

Selanjutnya, peneliti akan menjabarkan hasil wawancara dari informan berikutnya, yaitu Diki Eko Supriyanto yang berusia 40 tahun. Informan Diki juga merupakan penutur asli bahasa Jawa dialek Semarangan. Saat ini informan Diki tinggal di Batang Timur V Kelurahan Batan Miroto, Semarang Tengah.

### **3.1.3.1 Bahasa Utama**

Dalam aktivitas sehari-hari, informan Diki menceritakan bahasa Jawa dialek Semarang sebagai bahasa utamanya. Seseekali, ia juga menggunakan bahasa lain seperti bahasa Indonesia. Namun dialek Semarang merupakan bahasa utamanya saat berkomunikasi sehari-hari. Sebagaimana diceritakan informan dalam kutipan wawancara berikut.

### **3.1.3.2 Intensitas dan Alasan Penggunaan Bahasa**

Informan Diki juga menceritakan mengenai intensitas penggunaan dialek Semarang dan alasannya dalam menggunakan bahasa Jawa dialek Semarang. Ia menggunakannya setiap hari, terutama dengan tetangganya. Hal tersebut menjadi suatu kebiasaan baginya karena tumbuh besar di lingkungan yang berbahasa Jawa dialek Semarang. Informan Diki mengaku menggunakan dialek Semarang setiap hari, karena ia tinggal di lingkungan yang aksen Semarnya masih sangat kental. Daerah tempat tinggal merupakan salah satu faktor pendukung utama seseorang terbiasa dan mahir menggunakan bahasa tertentu, termasuk bahasa Jawa dialek Semarang. Tinggal di daerah yang merupakan kampung asli Semarang didukung dengan interaksi dengan dialek Semarang membuat bahasa ini menjadi bahasa utama informan yang digunakannya untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

### **3.1.3.3 Penggunaan Dialek Semarang**

#### **1) Dalam Lingkup Pribadi (Keluarga & Lingkungan Sekitar)**

Informan Diki juga menceritakan penggunaan dialek Semarang dalam lingkup sekitarnya. Menurutnya, di perkampungan saat ini masih banyak

menggunakan dialek Semarang. Namun di tempat kerja lebih menggunakan bahasa Indonesia karena di sana banyak terdapat orang-orang lain dari luar Semarang. Jika bertemu dengan orang Semarang, aksent atau dialek Semarangnya akan muncul kembali dalam berkomunikasi.

Informan Diki juga mengutarakan pendapatnya mengenai penggunaan dialek Semarangnya di lingkup pribadi. Sebagaimana dikatakannya sebelumnya bahwa ia banyak menggunakan dialek Semarang saat berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan tempat tinggalnya. Jika berkumpul dengan mereka, ia akan menggunakan dialek Semarang. Namun di sisi lain, di lingkungan kerja informan akan menggunakan bahasa Indonesia. Karena lingkungan kerja merupakan sektor formal sehingga mungkin akan lebih tepat jika menggunakan bahasa nasional. Selain itu, ia juga mengungkapkan jika bertemu dengan orang Semarang di tempat lain dan mendapati logat mereka adalah dialek Semarang, maka bicaranya akan lebih merasa *nyambung* satu sama lain melalui dialek yang digunakan, dan sudah saling tahu satu sama lain bahwa mereka berbicara dialek yang sama.

## 2) Secara Umum pada Anak Muda di Semarang

Informan Diki juga membagikan opininya mengenai penggunaan bahasa Jawa dialek Semarang di Semarang secara umum di luar lingkungannya. Menurutnya, bagi sebagian anak muda saat ini, meski ada sebagian yang

berbicara dengan campuran bahasa Indonesia, ia masih menemukan banyak dari anak muda bicara dengan dialek Semarangan.

Menurut informan Diki, anak-anak muda usia millennial di Semarang dalam pengamatannya masih sering menggunakan dialek Semarangan. Namun jumlahnya memang berkurang. Hal ini disebabkan oleh penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang lebih familiar digunakan pada anak-anak muda. Penggunaan ini juga didukung dengan lingkungan, tontonan, dan hal-hal lainnya yang sering dikonsumsi oleh anak-anak muda sehingga berpengaruh pada kebiasaan berbahasa mereka.

#### **3.1.3.4 Cara Berkomunikasi**

##### 1) Situasi dan Lawan Bicara

Sebagai penutur bahasa Jawa dialek Semarangan, informan Diki juga memiliki cara berkomunikasi tersendiri. Termasuk dengan siapa ia akan menggunakan bahasa dialek Semarangan dan dalam situasi seperti apa. Informan Diki menceritakan penggunaan dialek Semarangannya dengan anggota keluarganya, serta orang-orang di lingkungan tempat tinggalnya.

Dalam kumpulan warga, menurut informan Diki juga sering menggunakan dialek Semarangan. Meski diawali dengan bahasa Indonesia, pada akhirnya mereka terbawa untuk berbicara dengan dialek Semarangan. Artinya, dialek Semarangan telah menjadi bahasa yang nyaman dan dianggap sopan untuk menjalin komunikasi dalam suatu forum. Selain itu,

ia juga berkomunikasi dengan dialek Semarangan kepada keluarganya yang sama-sama berasal dari Semarang. Artinya, kesamaan asal menjadi penting untuk penutur dalam memilih mitra tutur yang akan diajak berdialek Semarangan.

## 2) Perbedaan Pemilihan Kata dan Intonasi

Dalam berkomunikasi dengan dialek Semarangan, informan Diki mengaku tidak memiliki perbedaan pemilihan kata dan intonasi. Karena menurutnya, gaya khas Semarangan cenderung menempatkan orang sama rata atau setara. Demikian pula yang diterapkan di lingkungan keluarganya. Maka dari itu, kebiasannya lebih banyak menggunakan bahasa Jawa dialek Semarangan yang lebih bersifat *ngoko*.

Sedikit berbeda dengan kebiasaan beberapa orang lainnya, informan Diki mengaku tidak membedakan pemilihan kata dan intonasi ketika berdialek Semarangan. Semuanya ia samakan dengan menggunakan leksikon *ngoko*, meski kepada orang yang lebih tua. Bahkan panggilan kepada paman dan bibinya saja tidak menggunakan panggilan yang semestinya (*pakde & bude*). Namun hal ini dianggap tidak melanggar kesopanan dalam koridor berkomunikasi di keluarganya sehingga tidak ada teguran dan berlangsung hingga saat ini.

### 3.1.3.5 Mengutarakan Maksud

Dalam berbicara bahasa Jawa dialek Semarangan, informan Diki juga mengutarakan opininya mengenai kecukupan bahasa Semarangan untuk berkomunikasi sehari-hari. Menurutnya, bahasa Jawa dialek Semarangan akan

cukup digunakan untuk mengutarakan maksud jika digunakan dengan sesama orang Semarang. Jika digunakan dengan orang luar Semarang, harus dicampur dengan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia agar tidak menjadi kesalahpahaman antara satu sama lain, karena adanya perbedaan istilah-istilah. Ada hal-hal yang harus dijelaskan. Sebagaimana dituturkan informan Diki dalam kutipan wawancara berikut ini.

Dialek Semarangan menurut informan Diki sudah sangat cukup untuk mengutarakan apa yang menjadi maksudnya kepada lawan bicara. Terutama kepada mereka yang berasal dari Semarang dan memahami dialek Semarangan. Tidak dipungkiri bahwa terkadang ia mendapatkan pertanyaan atau kebingungan dari orang yang tidak mengerti kata-kata dalam dialeknya. Namun ia cukup informatif dengan mengganti kata yang tidak dipahami dengan kata-kata yang dapat dimengerti oleh lawan bicaranya. Sebagaimana dicontohkannya yaitu *sentieng*, yang diartikan sebagai *mumet* atau pusing. Kata-kata tersebut merupakan khas Semarang yang kemungkinan tidak dimengerti oleh orang lain, sehingga dilakukan campur kode oleh informan agar dimengerti.

### **3.1.3.6 Upaya Pengembangan**

Untuk upaya pengembangan dialek Semarangan, informan Diki tergolong santai. Artinya ia tidak memiliki upaya khusus. Dengan keluarga atau anak-anaknya pun saat ini sudah lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia. Informan Diki mengaku sudah jarang menggunakan dialek Semarangan kepada anak-anaknya. Ia lebih menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan mereka. Namun dengan teman-temannya, ia justru menggunakan dialek Semarangan.

Karena dialek tersebut telah menjadi sesuatu yang melekat dalam gaya komunikasi mereka.

### **3.1.3.7 Kesopanan dalam Berdialek Semarangan**

#### 1) Pandangan Mengenai Norma Kesopanan

Informan Diki juga menceritakan pandangannya mengenai norma kesopanan dalam dialek Semarangan, yang mana adalah bahasa yang biasa ia gunakan sehari-hari sebagai bahasa utama. Menurutnya, memang ada saja yang menganggap bahasa Semarangan cenderung kasar. Namun baginya hal tersebut sudah biasa. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman antar pengguna bahasa, bahwa kakarakteristik dialeknnya (dialek Semarangan) memang demikian. Sebagaimana dituturkannya dalam kutipan wawancara berikut. Menurut informan Diki, ia juga menemukan orang yang menganggap dialek Semarangan sebagai dialek yang kasar dan *ngegas*. Namun menurutnya, apa yang dibicarakan merupakan sesuatu yang wajar dan normal, bukan sesuatu yang kasar atau *ngegas*. Maka dari itu, ia menganggap hal tersebut hanyalah perbedaan persepsi atau ketidaktahuan orang akan kebiasaan dalam berbicara suatu dialek semata.

#### 2) Batasan Kesopanan

Untuk batasan dalam kesopanan, informan Diki sendiri memiliki kriterianya. Misalnya kepada yang lebih tua, gaya bahasa lebih menghormati, dan cara bicara lebih menunduk, untuk menunjukkan sikap sopan. Lebih lanjut lagi, ia menerangkan bahwa meski menggunakan sikap dan tata bahasa yang lebih sopan, leksikon yang dipakai cenderung masih

menggunakan *ngoko*. Menurut informan Diki, salah satu cara bersikap sopan ketika berbicara dengan dialek Semarangan adalah tetap memperhatikan batas-batas ketika berbicara, utamanya kepada orang tua. Suara tidak boleh meninggi, dan kata-kata yang diucapkan meskipun menggunakan leksikon *ngoko*, namun harus tetap sopan. Hal tersebut mencakup penggunaan intonasi dan gestur dalam berbicara.

### 3) Nilai Kesopanan dalam Dialek Semarangan

Untuk nilai kesopanan dalam dialek Semarangan, informan Diki menganggapnya relatif. Artinya satu orang dengan orang lainnya akan berbeda pemahamannya. Misalnya dengan sesama orang Semarang, ia akan menganggap penggunaan dialek tersebut adalah sesuatu yang lumrah dan biasa saja dalam percakapan sehari-hari. Ia juga menceritakan pernah suatu kali berbicara dengan dialek Semarangan, namun lawan bicaranya yang berasal dari luar Semarang cukup kaget dengan penggunaan istilah dalam bahasa Semarangan, namun tidak sampai berkata bahwa hal tersebut tidak sopan. Dalam pengalaman informan Diki, ia mengaku pembicaraannya dengan orang Semarang cukup memenuhi nilai-nilai kesopanan yang ada. Namun terkadang ia tidak yakin jika berkomunikasi dengan orang yang berasal dari luar Semarang. Pernah sesekali ia menemui lawan bicara yang merasa kaget dengan apa yang diucapkannya. Mungkin hal tersebut dirasa asing, namun mereka tidak sampai mengucapkan 'ini tidak sopan', karena untuk menjaga kondisi agar tetap



kondusif dalam berkomunikasi. Namun secara umum, ia telah memenuhi nilai-nilai kesopanan dalam komunikasinya.

#### 4) Stigma Kasar / Kurang Sopan

Informan Diki mengungkapkan pendapatnya mengenai stigma kasar atau kurang sopan yang beredar di masyarakat mengenai dialek Semarang. Menurutnya, tidak ada yang salah dalam berdialek Semarang, selagi individu dalam aktivitas komunikasi tersebut menyikapi dan membawakan suatu percakapan. Lebih lanjut lagi, menurutnya penting untuk mengetahui empan papan ketika berkomunikasi. Menurut informan Diki, stigma kasar atau tidak sopan dalam dialek Semarang itu tidak ada. Hanya pendapat sebagian orang saja dalam menilai, dan tergantung pembawaan dari orang-orang yang berada dalam percakapan tersebut. Menurutnya, hal yang terpenting adalah mengetahui empan papan, situasi dan lawan bicara saat berkomunikasi. Sehingga tidak terjadi kesalahpahaman yang membuat orang beranggapan bahwa hal yang diucapkan atau dilakukan adalah ketidaksopanan.

#### **3.1.3.8 Konflik**

Dalam berdialek Semarang, informan Diki juga mengaku seringkali menjumpai konflik. Terutama dengan orang-orang yang bukan berasal dari Semarang. Konfliknya biasanya berasal dari kesalahpahaman akan istilah-istilah yang digunakan dalam percakapan. Sebagaimana diturkannya dalam kutipan wawancara berikut. Salah satu konflik yang sering dialami oleh informan Diki adalah ketika dirinya mengucapkan suatu kata yang tidak dipahami oleh lawan

bicara. Beberapa di antaranya merasa kaget atau bertanya-tanya mengenai istilah yang digunakan. Namun ketika hal itu terjadi, informan Diki memiliki rasa tanggung jawab untuk menjelaskan apa yang diucapkannya kepada lawan bicaranya agar tidak menjadi konflik atau permasalahan akibat kurang pemahannya penggunaan istilah antara penutur dan mitra tutur. Kesiapan informan untuk menjelaskan penggunaan istilah merupakan salah satu upaya untuk menjaga muka lawan bicara agar tidak merasa kebingungan.

### **3.1.3.9 Pemilihan Kata & Intonasi**

Informan Diki dalam berkomunikasi dengan dialek Semarangan mengaku memiliki nada-nada penegasan dalam pembicaraannya. Artinya, ada penekanan dalam intonasi berbicara. Cara bicaranya lebih *los* atau tidak ada beban ketika bicara kepada orang lain. Dalam berbicara, informan Diki mengaku menggunakan nada dan intonasi yang lugas dan langsung. Dari hal ini, ia merasa ada kesan tegas dalam cara bicaranya. Penekanan intonasi ini menjadi sesuatu yang melekat dalam gaya bahasanya sebagai penutur dialek Semarangan. Mungkin hal ini pulalah yang terkadang memancing anggapan orang lain bahwa dialek Semarangan terkesan kurang sopan disebabkan adanya penekanan dalam intonasinya.

### **3.1.3.10 Situasi dan Umpan Balik**

Adapun situasi yang tercipta ketika informan Diki menggunakan bahasa Jawa dialek Semarangan adalah akrab. Terutama jika bahasa ini digunakan oleh dirinya untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang berasal dari Semarang dan berbicara dialek Semarangan. Mereka mengaku itu menjadi kebiasaan dan sudah memahami gaya bahasa satu sama lain. Seperti kata-kata umpatan yang

digunakan, mereka mengaku telah terbiasa sehingga tidak ada yang merasa aneh atau tersinggung. Menurut pengakuan informan Diki, ia dan teman-temannya sudah terbiasa menggunakan dialek Semarangan sehingga tidak ada respon tertentu ketika menggunakan dialek ini dalam komunikasi sehari-hari. Justru di antara mereka tercipta keakraban. Terlebih ketika menggunakan panggilan atau julukan antara satu sama lain. Jika hal ini digunakan untuk orang di luar lingkaran pertemanan, tentunya akan dianggap tidak sopan. Maka dari itu, penting untuk mengetahui empan papan dan menerapkannya.

#### **3.1.4 Analisis Tekstural Informan 4**

Selanjutnya, peneliti akan memaparkan data hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dengan informan keempat yaitu Purwoko Adi Seno. Informan Purwoko saat ini berusia 49 tahun. Lahir dan besar di Semarang. Saat ini ia juga tinggal di Kota Semarang, tepatnya di daerah Cinde, Candisari, Kelurahan Jomblang.

##### **3.1.4.1 Bahasa Utama**

Untuk aktivitas sehari-hari, informan Purwoko tidak hanya menggunakan bahasa Jawa dialek Semarangan, namun bahasa campuran dari Jawa dan Indonesia. Bahasa Jawa dialek Semarangan juga sempat menjadi bahasa utamanya, namun tidak lagi saat ini karena sudah mulai bercampur dengan bahasa lainnya.

##### **3.1.4.2 Intensitas dan Alasan Penggunaan Bahasa**

Informan Purwoko mengaku intensitasnya dalam menggunakan bahasa Jawa dialek Semarangan saat ini sudah berkurang, bahkan terbilang sangat jarang. Ia

justeru terkadang menggunakan dialek Semarangan di media sosial, misalnya saat mengomentari *post* atau membuat status di *facebook* grup Semarang. Selain itu, informan Purwoko juga mengaku penggunaan dialek Semarangan dalam komunikasinya sehari-hari, utamanya waktu kecil, adalah disebabkan faktor lingkungan. Diakui oleh informan Purwoko, bahwa bahasa Jawa dialek Semarangan saat ini sudah jarang digunakannya dalam percakapan sehari-hari. Karena kesehariannya saat ini banyak menggunakan bahasa Indonesia. Dialek Semarangan digunakannya untuk mengirim post atau mengomentari kiriman orang di media sosial. Selain itu, dialek Semarangan digunakannya untuk bercakap-cakap dengan keluarganya yang berasal dari Semarang. Sedangkan ketika menerima tamu yang bukan orang Semarangan, ia dan keluarganya akan menggunakan bahasa Jawa standar yang bukan dialek Semarangan. Menurutnya, bahasa adalah sesuatu yang dibentuk dan dilestarikan oleh lingkungan. Semakin sering suatu bahasa dibudayakan di lingkungan setempat, maka akan semakin baguslah kemampuan berbahasa seseorang.

#### **3.1.4.3 Penggunaan Dialek Semarangan**

##### 1) Dalam Lingkup Pribadi (Keluarga & Lingkungan Sekitar)

Menurut informan Purwoko, dialek Semarangan saat ini tidak lagi digunakan di lingkungan tempat tinggalnya. Selain dirinya tidak lagi menggunakan dialek tersebut sehari-hari, faktor lingkungan juga mempengaruhi. Hal tersebut dikarenakan banyak orang-orang pendatang yang datang dari berbagai daerah dan bermukim di situ sehingga bahasa yang digunakan pun bercampur-campur.

Informan Purwoko tidak lagi sering menggunakan dialek Semarangan salah satunya disebabkan oleh lingkungannya yang berada di perumahan banyak dihuni orang-orang yang berasal dari daerah lainnya. Mereka tidak sepenuhnya mengerti dialek Semarangan. Akibatnya, ia juga tidak menggunakan bahasa itu untuk berkomunikasi dengan para tetangga di lingkungannya. Para tetangga yang berada di daerah tempat tinggalnya menggunakan dialek khas daerah mereka masing-masing. Ketika menyelipkan istilah-istilah kedaerahan, sesekali ada yang membingungkan. Maka dari itu ia mengurangi penggunaan dialek Semarangan ketika berada di lingkungan tempat tinggal.

## 2) Secara Umum pada Anak Muda di Semarang

Informan Purwoko Adi Seno juga mengutarakan opininya mengenai penggunaan dialek Semarangan secara umum yang dilihatnya pada anak-anak muda di Semarang. Menurutnya saat ini dialek Semarangan sudah tidak murni lagi penggunaannya. Artinya sudah tercampur dengan bahasa atau dialek lain sesuai dengan lingkungan pergaulannya.

Menurut informan Purwoko, anak-anak di lingkungannya cukup kondisional dalam penggunaan bahasa. Artinya, tidak selalu menggunakan dialek Semarangan. Pada situasi tertentu, dialek mereka campur dengan bahasa lainnya. Terkadang mereka juga akan mengikuti dengan siapa mereka berbicara. Artinya, penggunaan dialek pada anak muda sangatlah fleksibel dan bergantung kepada situasi serta lawan bicara mereka.

#### 3.1.4.4 Cara Berkomunikasi

##### 1) Situasi dan Lawan Bicara

Informan Purwoko menceritakan mengenai situasi serta lawan bicara di mana dirinya menggunakan bahasa Jawa dialek Semarang. Ia akan cenderung berbicara dialek Semarang kental jika bertemu dengan teman-temannya yang tidak pindah atau menjadi penduduk tetap beberapa wilayah di Semarang. Mereka pulalah yang menurut Purwoko menjadi mitra tutur yang seimbang dan mampu memahami perkataannya jika dalam keadaan berbicara dialek Semarang, terutama mereka yang usianya sebaya dengannya. Hal yang juga diungkapkannya adalah reaksi lawan bicara mengenai kata-kata atau istilah-istilah dalam dialek Semarang. Umumnya orang Semarang dianggapnya telah mengerti posisi atau konteks sebuah istilah ketika diucapkan, seperti pada kata-kata umpatan. Meski tidak selalu menggunakan dialek Semarang, informan Purwoko cukup mengerti sesiapa yang akan diajaknya berkomunikasi dengan dialek tersebut. Informan Purwoko mengajak mitra tutur yang berasal dari Semarang untuk berdialek Semarang, sebab khawatir jika digunakan dengan orang yang tidak mengerti akan menimbulkan kesalahpahaman. Misalnya pada penggunaan umpatan *kakekane* agar tidak disalahartikan. Ia juga cenderung mengutamakan dialek Semarang untuk berkomunikasi dengan yang setara. Artinya, ia sangat *concern* pada kesepahaman bersama ketika berkomunikasi.

## 2) Perbedaan Pemilihan Kata dan Intonasi

Dalam hal pemilihan kata dan intonasi, informan Purwoko mengaku memiliki perbedaan cara. Misalnya terhadap yang setara, cara berkomunikasi cenderung lebih bebas. Namun kepada orang yang lebih tua atau orang yang tidak dikenal, menurutnya harus menggunakan bahasa yang dinilai sebagai bahasa santun.

Sedikit lebih sederhana, informan Purwoko memetakan caranya dalam membedakan pemilihan kata dan intonasi. Menurutnya, dengan orang yang sebaya dan dikenal, ia lebih bebas dalam mengutarakan apapun, termasuk cara berkomunikasi. Kata-kata yang dipilih juga cenderung dapat lebih bebas diekspresikan (misalnya menggunakan kata-kata non formal atau umpatan). Namun dengan orang yang lebih tua dan tidak terlalu akrab, ia akan menggunakan bahasa yang lebih santun. Pengalaman informan Purwoko ini menjadi salah satu pola yang juga umum digunakan di masyarakat. Sebab kebiasaan orang Indonesia dan juga unggah-ungguh masyarakat Jawa umumnya menganut pola ini, sehingga informan dalam hal ini kemungkinan mengimplementasikan kebiasaan ini sebagaimana diterapkannya pada lingkungannya.

### **3.1.4.5 Mengutarakan Maksud**

Informan Purwoko menceritakan pengalamannya mengenai bahasa dialek Semarang untuk mengutarakan maksud atau informasi. Menurutnya, di zaman seperti sekarang, bahasa cenderung dinamis. Ada kemungkinan bahasa yang kita gunakan, seperti misalnya dialek Semarang, tidak bisa memenuhi kebutuhan

dari sisi perbendaharaan kata atau istilah sehingga harus dicampur dengan bahasa lain. Sebagaimana dituturkan dalam kutipan wawancara berikut.

Berdasarkan pengalaman informan Purwoko, dialek Semarangan tidak sepenuhnya cukup untuk mengutarakan maksud dalam suatu pembicaraan. Karena baginya bahasa sangat dinamis. Dan terkadang ada beberapa hal yang sulit ditemukan padanan katanya dalam dialek Semarangan sehingga harus diungkapkan dengan campur kode (pencampuran dengan bahasa tertentu) seperti istilah-istilah dalam dunia digital, dan sebagainya. Semakin majunya zaman dan berkembangnya istilah-istilah baru, maka kata-kata baru juga menjadi kebutuhan untuk mengutarakan suatu maksud. Maka kesempatan dalam penggunaan istilah-istilah lain di luar dialek Semarangan untuk berkomunikasi sangat terbuka bagi informan Purwoko. Hal ini juga sama sekali tidak mempengaruhi nilai-nilai kesopanan. Selagi diucapkan dengan etika yang baik dan santun.

#### **3.1.4.6 Upaya Pengembangan**

Informan Purwoko mengaku sulit untuk zaman sekarang berpartisipasi dalam upaya-upaya pengembangan bahasa Jawa dialek Semarangan. Hal tersebut dikarenakan oleh bahasa yang dirinya dan keluarganya gunakan sudah campur-campur dengan bahasa lainnya. Dalam pengembangan dialek Semarangan, informan Purwoko mengaku tidak memiliki upaya tertentu. Dengan keluarga pun ia mengaku membebaskan anak-anaknya untuk berkomunikasi dengan bahasa apa saja selagi sopan dan dapat dipahami. Tidak harus berkomunikasi dengan dialek Semarangan. Karena baginya, bukan bahasa apa yang digunakan, namun apakah pesannya dapat tersampaikan secara efektif atau tidak.



### 3.1.4.7 Kesopanan dalam Berdialek Semarangan

#### 1) Pandangan Mengenai Norma Kesopanan

Informan Purwoko Adi Seno menceritakan pandangannya mengenai norma kesopanan. Menurutnya, karena dialek Semarangan masih masuk dalam bahasa Jawa, maka norma kesopanannya akan mengikuti kaidah-kaidah yang ada dalam bahasa Jawa. Informan Purwoko menyatakan bahwa dialek Semarangan merupakan bagian dari bahasa Jawa, yang kaidah-kaidahnya juga mengacu kepada bahasa Jawa secara umum. Maka dari itu, nilai kesopanannya pun mengikuti nilai-nilai dalam bahasa Jawa secara umum. Salah satu yang diterapkan dalam kesehariannya ketika berkomunikasi dengan dialek Semarangan adalah mempraktikkan leksikon krama ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Hal ini merupakan salah satu bentuk aturan umum dalam bahasa Jawa dan ia melakukannya dalam berkomunikasi.

#### 2) Batasan Kesopanan

Adapun batasan kesopanan menurut informan Purwoko Adi Seno adalah menempatkan tata krama dan cara bicara tertentu kepada lawan bicara yang berbeda. Untuk sehari-hari jika berbicara dengan orang yang dituakan atau lebih tinggi derajatnya, ia akan menggunakan bahasa *krama*. Hal yang sama akan diterapkan jika ia bertemu dengan orang yang tidak dikenal atau tidak terlalu akrab, maka bahasa yang digunakan juga lebih ke *krama* atau sopan.

### 3) Nilai Kesopanan dalam Dialek Semarangan

Menurut informan Purwoko, nilai kesopanan dalam dialek Semarangan cukup relatif. Fungsi dialek Semarangan sendiri menurutnya adalah untuk menjalin komunikasi dengan yang setara atau sebaya secara usia, dan bukan untuk mereka yang lebih tua. Bukannya tidak sopan, namun karakter bahasanya memang dipahami demikian dan menyesuaikan dengan lawan bicara.

Menurut informan Purwoko, dialek Semarangan memang umumnya digunakan dengan mereka yang sebaya atau seumuran untuk menjalin keakraban atau pertemanan. Maka istilah tidak sopan itu kurang tepat disematkan kepada penggunaan dialek Semarangan dalam keseharian. Karena logat dan gaya bicaranya memang demikian adanya, sangat terus terang dan *to the point*, sebagaimana berbicara dengan teman sendiri. Selain itu, orang Semarang di matanya juga dapat menyesuaikan cara bicara dengan lawan bicaranya.

### 4) Stigma Kasar / Kurang Sopan

Mengenai stigma kasar atau kurang sopan yang beredar di masyarakat mengenai dialek Semarangan, informan Purwoko memiliki pendapatnya sendiri. Menurutnya, kasar atau tidak suatu dialek akan bergantung pada penerimaan lawan bicara atau mitra tutur dari suatu komunikasi. Ia mencontohkan anggapan sebagian orang terhadap dialek satu dengan yang lainnya.

Menurut informan Purwoko, stigma kasar atau kurang sopan kembali kepada pemahaman masing-masing. Apakah terbiasa dengan dialek yang ada atau tidak. Kita akan cenderung melihat dialek yang kita tidak familiar dengan asumsi tertentu. Misalnya ketika mendengar dialek Jawa Timuran, mungkin bagi sebagian orang akan terdengar kasar. Namun jika itu menjadi kebiasaan di Jawa Timur, maka hal ini tidak menjadi masalah. Hal yang sama diaplikasikan pada dialek Semarang. Orang yang tidak terbiasa dengan suatu dialek mungkin akan memiliki anggapan tertentu mengenai dialek tersebut. Sehingga sopan atau tidaknya sangat tergantung dengan pemahaman dan kebiasaan penerima terhadap suatu dialek.

#### **3.1.4.8 Konflik**

Dalam hal konflik berkomunikasi, informan Purwoko Adi Seno cenderung memperhitungkan apa yang diucapkannya. Artinya, ia melihat situasi dan dengan siapa ia berbicara. Dengan hal tersebut, ia akan memperhitungkan cara komunikasinya sehingga meminimalisir potensi konflik.

Informan Purwoko termasuk individu yang sangat memperhatikan apa yang ia bicarakan. Sehingga resiko untuk timbul konflik dalam menggunakan dialek Semarang sangat kecil. Ia memperhatikan dengan siapa ia bicara, untuk kemudian menyesuaikan dengan bahasa dan cara bicaranya. Jika seseorang telah bersedia menyesuaikan berbagai hal dalam komunikasi dengan mitra tuturnya, hal ini merupakan salah satu upaya untuk menjaga nilai-nilai kesopanan serta menjaga wajah mitra tutur.

#### **3.1.4.9 Pemilihan Kata & Intonasi**

Dalam memilih kata dan intonasi, informan Purwoko juga cenderung biasa, tidak mempunyai cara tersendiri. Hal ini disebabkan dirinya tidak banyak menggunakan dialek Semarang. Ia lebih banyak berdialek Semarang dengan teman-temannya. Jika berdialek Semarang, ia akan menggunakan leksikon *ngoko*, terutama dengan teman dan orang tuanya.

Dalam perihal pemilihan kata dan intonasi, Informan Purwoko mengaku tidak memiliki cara tersendiri. Ia membiarkan percakapan berjalan natural. Ia juga tidak menggunakan dialek Semarang setiap waktu. Adapun leksikon yang biasa digunakan adalah leksikon *ngoko*, meski tidak sepenuhnya menggunakan leksikon ini terutama dengan orang yang lebih tua.

#### **3.1.4.10 Situasi dan Umpan Balik**

Informan Purwoko Adi Seno juga menceritakan situasi yang tercipta serta umpan balik yang diterima saat berkomunikasi dengan dialek Semarang. Menurutnya, ketika membangun komunikasi dengan dialek tersebut yang mana hanya dilakukan dengan orang-orang tertentu (teman lama), situasi yang tercipta akan menjadi akrab. Teman-teman lama yang sudah tidak berbahasa Semarang sehari-hari karena merantau, juga akhirnya meresponsnya dengan kembali mengingat-ingat istilah-istilah dalam bahasa Semarang.

Menurut informan Purwoko, dialek Semarang mampu membangkitkan rasa nostalgia bagi kawan-kawannya yang lama merantau dan sudah lama tidak bicara dialek Semarang. Selain itu dialek Semarang dianggapnya mampu mengakrabkan kembali hubungan pertemanan mereka. Secara kesopanan, mereka

juga telah mengerti kata-kata dan konteks satu sama lain, sehingga tidak rawan terjadi miskomunikasi.

### **3.1.5 Analisis Tekstural Informan 5**

Berikutnya, peneliti akan memaparkan analisis tekstural dari informan bernama Putut Wahyu Widodo. Informan Putut juga merupakan penutur dialek Semarangan yang berusia 56 tahun. Ia tinggal di Karang Kebon Utara 173, di kawasan kampung lama, di antara Jalan Mataram dan Jalan Dokter Cipto, Semarang.

#### **3.1.5.1 Bahasa Utama**

Dalam aktivitasnya sehari-hari, informan Putut mengaku menggunakan bahasa Jawa yaitu dialek Semarangan. Bahasa tersebut juga diakuinya merupakan bahasa utamanya dalam berkomunikasi. Selain itu, informan Putut menggunakan dialek Semarangan karena di lingkungannya juga kerap menggunakan bahasa tersebut.

Informan Putut merupakan penutur asli dialek Semarangan yang juga menggunakan dialek Semarangan dalam percakapan sehari-hari. Dari lingkungannya pun cukup mendukung untuk tetap menggunakan dialek Semarangan. Selain itu, lingkungan tempat tinggalnya juga merupakan kampung yang kental dengan dialek Semarangan, sehingga dialek ini sangat melekat di lidahnya sebagai medium komunikasi sehari-hari.

#### **3.1.5.2 Intensitas dan Alasan Penggunaan Bahasa**

Informan Putut menceritakan intensitas serta alasannya menggunakan bahasa Jawa dialek Semarangan. Ia mengaku hampir setiap hari berbicara bahasa

Semarangan dan memakainya untuk keperluan komunikasi sehari-hari. Hal tersebut didukung oleh lingkungannya yang juga intens berbicara bahasa dialek Semarangan satu sama lain.

Informan Putut menggunakan dialek Semarangan karena telah terbiasa dengan dialek ini. Keluarga dan tetangganya pun termasuk penutur dialek Semarangan yang kerap berbicara dengan dialek ini. Adapun dialek Semarangan dinilainya sebagai bahasa dengan gaya bahasa yang lugas dan mudah mendekatkan antara satu sama lain. Sehingga mudah baginya untuk berbaur di lingkungan sosial tanpa memikirkan batasan-batasan sosial.

### **3.1.5.3 Penggunaan Dialek Semarangan**

#### **1) Dalam Lingkup Pribadi (Keluarga & Lingkungan Sekitar)**

Informan Putut mengakui bahwa di lingkungan tempat tinggal maupun tempat kerjanya sangat mendukung dan kondusif untuk menggunakan dialek Semarangan untuk berkomunikasi antara satu orang dengan yang lainnya.

#### **2) Secara Umum pada Anak Muda di Semarang**

Pada anak-anak muda di Semarang, informan Putut mengaku memang ada beberapa pergeseran dari segi penggunaan bahasa. Namun dalam pergaulan sehari-hari, bahasa Semarangan tetap eksis digunakan. Menurut informan Putut, bahasa saat ini cukup dinamis mengikuti zaman. Demikian pula yang digunakan oleh anak-anak muda di Semarang. Meskipun banyak istilah-istilah yang disebarkan melalui media sosial, namun ia berpendapat bahwa kerangkanya adalah bahasa Semarangan. Justru menurutnya ada

anak-anak muda yang kecilnya diajak berbicara dialek Semarang, mereka akan tumbuh berbicara bahasa dialek Semarang pula, bahkan akan lebih lancar.

#### **3.1.5.4 Cara Berkomunikasi**

##### **1) Situasi dan Lawan Bicara**

Informan Putut mengaku cukup fleksibel dalam menggunakan dialek Semarang terutama dalam komunikasi biasa sehari-hari. Menurutnya, karakteristik orang Semarang cukup mudah untuk diajak berbicara dan bercengkerama sembari bercanda tanpa ada rasa sakit hati. Orang-orang yang terlibat dalam percakapan sebagai lawan bicara pun bisa datang dari lintas usia.

Menurut informan Putut, dialek Semarang digunakannya dalam situasi informal, terlebih ketika dengan teman-teman akrabnya. Bahasa yang digunakan cenderung bahasa candaan sehari-hari. Dengan perkataan tersebut, dikatakannya tidak ada yang sakit hati. Artinya, masing-masing dari anggota komunikasi dalam percakapan tersebut telah memahami konteks komunikasi dan tidak menganggap segala sesuatu termasuk kata-kata kasar yang ada dalam pembicaraan tersebut sebagai isu besar yang melanggar kesopanan. Misalnya umpatan berupa kata-kata binatang, tidak lagi dimaknai sebagai hal yang kasar namun sesuatu untuk mengakrabkan antara satu dengan yang lain.

Selain itu, informan Putut juga mengaku menggunakan dialek Semarang dengan berbagai kalangan. Orang-orang tua, anak muda,

seluruhnya. Dengan orang tua, bahasa yang digunakan adalah krama kasar, dan hal tersebut dianggap tidak menyinggung. Meskipun secara teori kepada orang yang lebih tua akan lebih bagus jika menggunakan krama alus, namun berdasar pengalaman informan, berbicara dengan krama kasar di lingkungannya pun bukan menjadi suatu masalah dalam hal kesopanan.

## 2) Perbedaan Pemilihan Kata dan Intonasi

Menurut informan Putut, dirinya memiliki perbedaan kata dan intonasi dalam berdialek Semarang. Ia menyebut satu karakteristik orang Semarang yang menggunakan gaya bahasa yang membahasakan untuk ‘meninggikan diri’ atau menggunakan bahasa krama untuk dirinya sendiri.

Menurut informan Putut, perbedaan pemilihan kata dan intonasi lebih kepada sesuatu yang bersifat kekhasan daerah. Pengalamannya dalam hal ini merupakan bentuk dari *mbasakke awake dewe*, yang seringkali ditemukan dalam gaya percakapan orang Semarang. Sesuatu yang terkadang dianggap kurang pas dalam bahasa Jawa standar, namun di Semarang berdasar pengalaman informan tidak ada masalah dalam penggunaannya. Kata-kata yang digunakan dalam pola *mbasakke awake dewe* ini menggunakan leksikon yang dalam bahasa Jawa standar lainnya tidak dipakai untuk membahasakan diri sendiri, namun dalam pengalamannya, ia mengalami dan melakukannya.

### 3.1.5.5 Mengutarakan Maksud

Informan Putut menganggap bahasa Semarangan cukup mudah dan sudah memenuhi kriteria untuk menjadi dialek untuk mengutarakan suatu informasi



kepada orang lain. Salah satu faktor yang menentukan juga karena menurutnya, orang-orang Semarang yang tinggal di lingkungannya atau yang berinteraksi dengannya berpikir dan berbicara secara sederhana dan sudah saling memahami penggunaan istilah-istilah antara satu sama lain. Sehingga bahasa dialek Semarangan menurutnya akan sangat cukup ketika digunakan untuk mengutarakan maksud kepada sesama yang berbicara dialek Semarangan.

Bagi informan Putut, ia dan lingkungannya berbicara dengan cukup sederhana. Sehingga dialek Semarangan sejauh ini cukup untuk mengungkapkan atau menerima informasi. Mereka juga menggunakan bahasa yang familiar, serta tidak menggunakan bahasa Jawa yang baku. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga keakraban antarpenutur dan agar tidak canggung satu sama lain.

#### **3.1.5.6 Upaya Pengembangan**

Dari segi upaya pengembangan, informan Putut selama ini mengaku mengupayakannya melalui pelestarian dialek Semarangan dengan cara tetap menggunakannya sebagai alat komunikasi dengan teman, tetangga, rekan kerja dan lain-lain. Ia mengaku cukup nyaman sehingga tidak merasa canggung antara satu sama lain dalam komunikasi.

Adapun upaya pengembangan yang dilakukan oleh informan Putut adalah dengan menggunakan dialek Semarangan setiap harinya untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Sebab ia lahir dan besar di lingkungan yang berbicara dialek Semarangan, bahasa ini telah menjadi bahasa ibu yang nyaman untuk digunakan berkomunikasi. Selain itu, dengan dialek Semarangan, informan juga

merasa dapat berbaur dan berinteraksi tanpa rasa canggung dengan orang lain tanpa merasa ada batasan-batasan sosial yang menghalangi.

### **3.1.5.7 Kesopanan dalam Berdialek Semarangan**

#### 1) Pandangan Mengenai Norma Kesopanan

Informan Putut memaknai norma kesopanan sebagai batasan-batasan yang sekiranya tidak menyinggung orang lain, khususnya dalam berkomunikasi. Norma kesopanan juga dibangun untuk membuat pergaulan satu sama lain seperti saudara. Menurut informan Putut, kesopanan dalam berdialek Semarangan mencakup upaya untuk menjaga perkataan agar orang lain tidak merasa sakit hati. Di sisi lain, dialek Semarangan juga berfungsi sebagai alat komunikasi yang menjalin keakraban. Ia mengibaratkan penggunaan dialek Semarangan dapat digunakan untuk berinteraksi atau bergaul seperti dengan saudara sendiri, saking akrabnya. Sehingga, baik nada-nada bicara yang lugas maupun candaan atau perkataan apapun dapat digunakan dalam berdialek Semarangan, asalkan hal tersebut tidak menyinggung atau menyakiti orang lain.

#### 2) Batasan Kesopanan

Sebagaimana diungkapkannya pada keterangan di atas, bahwa batasan kesopanan khususnya dalam berbicara dialek Semarangan adalah menjaga pergaulan agar tidak menyakiti perasaan satu sama lain saat berkomunikasi. Baik dengan mereka yang sebaya maupun lebih tua, bahasa tetap lugas namun tidak menyinggung.

Adapun batasan kesopanan menurut informan Putut adalah selagi hal yang dilakukan atau perkataan yang diucapkan merupakan hal yang tidak menyakiti atau menyinggung orang lain. Dalam teori kesopanan, strategi kesopanan salah satunya adalah menjaga wajah mitra tutur, yaitu agar tidak membuat mitra tutur menjadi canggung atau terluka harga dirinya. Dengan memiliki batasan pandangan kesopanan sebagaimana yang diutarakan informan Putut, maka dialek Semarangan yang digunakan diharapkan menjadi gaya bicara yang baik, sopan dan tidak menyinggung orang lain.

### 3) Nilai Kesopanan dalam Dialek Semarangan

Menurut informan Putut, dialek Semarangan tetap memiliki nilai-nilai kesopanan meskipun ada beberapa kebiasaan yang mungkin dianggap oleh orang dari daerah lain sedikit 'keluar dari kebiasaan'. Misalnya dalam penggunaan kata-kata ketika bercanda.

Menurut informan Putut, dialek Semarangan tetap memiliki nilai-nilai kesopanan. Meski menurutnya ada saja orang-orang yang menggunakan bahasa yang cukup nyeleneh dalam keseharian. Namun, hal tersebut akan dianggap sebagai sesuatu yang lucu, bukan hal yang menyinggung. Demikian pula dengan umpatan atau julukan yang dilontarkan kepada sesama teman. Beberapa diantaranya diakui informan sebagai suatu hal yang menjijikkan, misalnya memanggil teman dengan sebutan '*taek*'. Namun karena masing-masing telah merasa akrab dan terbiasa, maka hal tersebut tidak menjadi masalah.

#### 4) Stigma Kasar / Kurang Sopan

Dalam menanggapi stigma bahwa dialek Semarangan kasar atau kurang sopan, informan Putut cenderung lebih santai. Karena dirinya merupakan orang pesisir, yang notabene memahami bahasa masing-masing tanpa menganggap satu sama lain kasar atau kurang sopan. Informan Putut selama ini tidak memiliki pengalaman mengenai adanya stigma bahwa dialek Semarangan dianggap kasar. Selama ini, teman-teman yang berinteraksi dengannya adalah orang-orang Jawa Tengah bagian pesisir, yang menurutnya sudah saling memahami dialek satu sama lain. Sehingga tidak ada yang menganggap dialek satu sama lain kasar atau tidak sopan. Semua percakapan dilakukan dengan santai dan tidak ada yang tersinggung.

#### **3.1.5.8 Konflik**

Ketika berkomunikasi dengan dialek Semarangan, informan Putut mengaku tidak sampai terjadi konflik. Hanya saja beberapa kali ketika dirinya berbicara, ada beberapa kata yang belum dimengerti yang dikhawatirkan menimbulkan salah paham. Hal yang ditekankannya untuk meminimalisir konflik adalah mengontrol intonasi ketika berbicara, sehingga lawan bicara juga bisa memahami situasi secara emosional.

Berdasarkan penuturan informan Putut mengenai pengalamannya, selama ini dirinya tidak menemui konflik yang begitu berarti dalam penggunaan dialek Semarangan. Beberapa pernah menanyakan maksud dari perkataan yang tidak mereka pahami, namun hal tersebut tidak sampai menimbulkan konflik dalam

komunikasi. Menurutnya lagi, yang terpenting adalah intonasi dan melihat situasi. Bisa jadi, kondisi yang sebelumnya baik-baik saja tersulut konflik karena emosi, cara merespons lawan bicara atau berkata tidak sesuai dengan situasi. Maka dari itu, informan Putut betul-betul memperhatikan caranya bertutur kata dengan dialek Semarangan.

#### **3.1.5.9 Pemilihan Kata & Intonasi**

Dalam memilih kata dan intonasi ketika berkomunikasi dengan dialek Semarangan, informan Putut juga menceritakan pengalamannya. Ia mengaku dialek yang digunakannya biasa tidak menggunakan basa-basi, cenderung lebih mudah dan santai.

Dalam hal pemilihan kata dan intonasi, informan Putut mengaku selalu berterus terang mengatakan sesuatu tanpa basa-basi. Orang-orang yang berada di sekitarnya pun telah memahami hal ini sehingga tidak timbul masalah dari penggunaan gaya bicara yang tanpa basa-basi ini. Namun di sisi lain, informan Putut juga mencari cara aman ketika berkomunikasi dengan orang yang tidak terlalu dikenalnya atau dari luar Semarang. Misalnya menggunakan bahasa lain yang sama-sama dipahami. Sebisa mungkin mengurangi potensi konflik dalam bertutur kata. Namun jika berbicara dengan tetangganya atau orang Semarang yang telah mengerti konteks pembicaraan, menurutnya akan lebih baik jika bicara langsung tanpa basa-basi sebagaimana kebiasaan sebelumnya.

#### **3.1.5.10 Situasi dan Umpan Balik**

Adapun situasi dan umpan balik yang diceritakan oleh informan Putut dalam menggunakan dialek Semarangan adalah terciptanya suasana keakraban beserta

orang-orang yang tidak mudah tersinggung. Ia mengatakan bahwa salah satu cara untuk berbaur dan berkomunikasi dengan orang Semarang menggunakan dialek Semarangan adalah menggunakan bahasa yang ‘dekat’ dengan mereka (lawan bicara). Bahasa Semarangan juga menurutnya merupakan dialek dengan gaya bahasa yang langsung tanpa basa-basi dan apa adanya.

Informan Putut mengaku selalu menggunakan bahasa yang dekat dengan lawan bicaranya ketika berkomunikasi dengan dialek Semarangan. Misalnya ketika berbicara dengan yang lebih muda, ia akan menggunakan bahasa yang lebih casual, terkadang diselipi umpatan. Bukan bermaksud tidak sopan. Namun membangun perasaan dekat dengan mitra tuturnya. Demikian pula dengan yang lebih tua. Ia akan menggunakan bahasa yang enak untuk berdiskusi atau bercengkrama dengan yang lebih tua sehingga tidak menciptakan kecanggungan dalam komunikasi. Selain itu, karena dialek Semarangan menurutnya adalah dialek yang mengakrabkan, maka ia dan lawan bicaranya akan menyisipkan *guyon* atau bercanda di tengah pembicaraan.

### **3.1.6 Analisis Tekstural Informan 6**

Berikutnya, peneliti akan memaparkan hasil dari wawancara dengan informan terakhir, yaitu Muhammad Nuryahman. Nuryahman, yang merupakan penutur asli dialek Semarangan tinggal di Jalan Cilosari Barat RT 05 RW 08 kelurahan Semarang Timur. Saat ini ia berusia 44 tahun.

### **3.1.6.1 Bahasa Utama**

Informan Nuryahman mengakui bahwa bahasa sehari-hari yang digunakan adalah bahasa dialek Semarang. Bahasa tersebut juga diakui sebagai bahasa utama dalam kesehariannya. Ia menggunakannya di lingkungan tempat tinggal serta di kehidupan perkantoran.

Informan Nuryahman menjelaskan bahwa dirinya merupakan penutur asli dialek Semarang. Dialek Semarang juga menjadi bahasa utamanya, khususnya ketika berinteraksi di lingkungan tempat tinggalnya. Bahkan di lingkungan pekerjaan pun informan Nuryahman juga masih menggunakan dialek Semarang, sebab dirinya bekerja di Semarang. Artinya, baik sektor formal dan informal dari informan sama-sama mendukung untuk penggunaan bahasa Jawa dialek Semarang. Hal yang sedikit berbeda yang digunakan di rumah mertuanya, yaitu bahasa Jawa yang lebih halus, tidak lagi menggunakan dialek Semarang.

### **3.1.6.2 Intensitas dan Alasan Penggunaan Bahasa**

Secara intensitas, informan Nuryahman mengaku sering sekali menggunakan dialek Semarang. Karena merupakan bahasa utamanya di rumah dan di tempat kerja. Ia menggunakan bahasa tersebut karena dialek Semarang menjadi bahasa yang akrab di telinga dan lidahnya sejak kecil. Demikian yang dituturkan informan mengenai penggunaan dialek Semarang sehari-harinya. Sejak kecil, informan nuryahman terbiasa dengan dialek Semarang, akrab pula dengan orang-orang di sekitarnya yang menggunakan dialek tersebut. sehingga dapat dikatakan ia tumbuh besar dengan bahasa Jawa dialek Semarang.

### 3.1.6.3 Penggunaan Dialek Semarangan

#### 1) Dalam Lingkup Pribadi (Keluarga & Lingkungan Sekitar)

Sebagaimana diceritakan sebelumnya bahwa informan Nuryahman terbiasa menggunakan dialek Semarangan sejak kecil dan didukung dengan lingkungan tempat tinggalnya yang juga berdialek Semarangan. Termasuk keluarganya yang berasal dari luar kota Semarang juga telah mahir berbicara dialek Semarangan. Dialek Semarangan menjadi dialek sehari-hari dari informan Nuryahman, dimulai dari keluarganya. Bahkan ayahnya yang merupakan pendatang dari Jepara, juga berbicara bahasa Jawa dialek Semarangan. Tidak hanya di lingkungan tempat tinggal, di lingkungan pekerjaan pun dirinya akrab dengan dialek Semarangan. Sehingga dapat dikatakan lingkungan sekitar informan Nuryahman sangat mendukung dan kondusif untuk berbicara dialek Semarangan.

#### 2) Secara Umum pada Anak Muda di Semarang

Menurut pengamatan informan Nuryahman mengenai penggunaan dialek Semarangan secara umum pada anak-anak muda di Semarang, masih ada. Namun cenderung kasar. Saat ini yang banyak menurutnya sudah menggunakan bahasa campuran. Menurut pengalaman dan pengamatan informan, anak-anak muda di zaman sekarang masih menggunakan dialek Semarangan, meskipun sedikit lebih kasar daripada yang biasa digunakannya. Termasuk dalam hal unggah-ungguh. Diakui informan Putut, unggah-ungguh menjadi salah satu yang kurang diperhatikan dalam penggunaan dialek Semarangan pada anak muda zaman sekarang. Selain



itu, intensitasnya juga berkurang. Artinya, mereka lebih banyak menggunakan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia.

#### **3.1.6.4 Cara Berkomunikasi**

##### **1) Situasi dan Lawan Bicara**

Dalam praktik sehari-hari, informan Nuryahman mengaku banyak menggunakan dialek Semarang saat berkumpul dengan tetangganya di pos kamling dalam situasi non formal. Ia juga menggunakan dialek Semarang untuk berkomunikasi dengan tetangga, teman sebaya dan orang tua juga. Berdasar pengalaman informan, ia menggunakan dialek Semarang umumnya dalam kondisi informal bersama warga sekitar tempat tinggalnya. Teman sebaya dan orang yang lebih tua darinya juga diajaknya berkomunikasi dengan dialek Semarang. Pada orang lain seperti mertuanya yang bukan merupakan orang Semarang, ada kalanya ia ditertawakan karena beberapa penggunaan bahasa mungkin berbeda dengan apa yang menjadi kebiasaan di tempat tersebut. Perbedaan istilah atau gaya bicara dalam bahasa Jawa sangat mungkin terjadi meskipun sama-sama orang dari Jawa Tengah. Namun meski demikian, hal ini bukan menjadi isu yang besar dalam hal kesopanan.

##### **2) Perbedaan Pemilihan Kata dan Intonasi**

Adapun dalam pemilihan kata dan intonasi, informan Nuryahman mengatakan bahwa dengan orang yang lebih tua ia mengaku ada perbedaan meskipun sedikit. Karena menurutnya dialek Semarang cenderung memperlakukan orang lain dengan hampir sama. Berdasarkan

pengalaman informan, ia tidak terlalu memedulikan perbedaan pemilihan kata dan intonasi pada orang-orang Semarang yang juga berdialek Semarangan. Misalnya saat penggunaan *njenengan* yang bisa dipakai untuk siapa saja. Sebagaimana dicontohkannya misal dalam bahasa Inggris, 'you' atau kamu dapat digunakan kepada teman maupun orang tua. Namun dengan orang yang berasal dari daerah lainnya, ia akan membedakan gayanya, karena pernah ditertawakan dan dikhawatirkan pembicaraannya diinterpretasi berbeda oleh mereka yang berasal dari daerah lain.

#### **3.1.6.5 Mengutarakan Maksud**

Menurut informan Nuryahman, dialek Semarangan dirasa cukup untuk mengutarakan maksud kepada orang lain, apabila berada di lingkungan orang Semarang. Namun dirinya sendiri tidak yakin jika lawan bicaranya adalah orang yang berasal dari luar Semarang. Pada intinya, dialek Semarangan masih bisa diterima sebagai sebuah bahasa untuk mengutarakan maksud. Informan Nuryahman mengakui bahwa ketika mengutarakan maksud kepada orang Semarang, dialek Semarangan dianggapnya sudah cukup. Karena mereka telah mengerti istilah dan konteks pembicaraan. Namun ia tidak yakin apakah kata-katanya dapat dipahami oleh mereka yang berasal dari luar Semarang. Jika masih berada di wilayah Jawa Tengah, kemungkinan masih sama-sama memahami maksud masing-masing.

### **3.1.6.6 Upaya Pengembangan**

Informan Nuryahman menceritakan bahwa ia tetap mempunyai upaya pengembangan dialek Semarang dengan cara mengajarkan dan mengajak anaknya untuk berbicara dengan dialek Semarang. Hanya saja, karena istrinya berasal dari daerah lain di Jawa Tengah, juga mengajarkan bahasa Jawa dialek versi istrinya. Sehingga dalam beberapa penyebutan atau penggunaan kata ada yang berbeda. Dalam hal upaya pengembangan dialek Semarang, informan mengaku mengajari anaknya dengan dialek tersebut, termasuk unggah-ungguh yang berlaku. Namun beberapa kali upayanya ini mendapatkan ‘perhatian’ dari istrinya yang bicara dialek berbeda dengannya. Ada beberapa penggunaan kata atau istilah yang berbeda sehingga terkadang mendapat teguran.

### **3.1.6.7 Kesopanan dalam Berdialek Semarang**

#### 1) Pandangan Mengenai Norma Kesopanan

Sebagai penutur asli dialek Semarang, informan Nuryahman memiliki pandangannya terhadap norma kesopanan. Ia menganggap orang Semarang terbiasa dengan dialek Semarang jadi mereka akan melihat dialek Semarang cukup sopan sebagaimana mestinya. Hanya saja bagi orang lain dari luar Semarang, dialek yang dipergunakan ada yang mengatakan itu kasar. Dalam pandangan informan Nuryahman, dialek Semarang baginya dan orang Semarang lainnya cukup sopan. Namun terkadang ia pernah mendengar pendapat dari orang luar Semarang yang mengatakan dialeknnya kasar atau tidak sopan. Menurutnya, dialek Semarang bukan jenis bahasa yang sopan sekali, namun bukan pula

yang sangat tidak sopan. Orang Semarang baginya tetap dapat menerapkan nilai-nilai kesopanan, misalnya dengan membedakan cara bicara dengan orang tua, dan sebagainya.

## 2) Batasan Kesopanan

Informan Nuryahman melihat batasan kesopanan sangat relatif, tergantung siapa yang memaknainya. Menurutnya, dialek Semarangan bukan merupakan bahasa yang sopan sekali, tetapi juga bukan bahasa yang tidak sopan.

## 3) Nilai Kesopanan dalam Dialek Semarangan

Menurut informan Nuryahman, dialek Semarangan memiliki nilai-nilai kesopanan. Meskipun dalam banyak kesempatan memang dipergunakan untuk bercanda, yang mana itu terkadang dianggap kurang sopan oleh sebagian orang. Dalam pengalaman informan Nuryahman, dialek Semarangan dianggapnya tetap memiliki nilai kesopanan. Meski ada pula yang terkadang mengungkapkan sesuatu dengan ketidaksopanan, misalnya saat bercanda dengan mengucap *ndas* untuk menyebut kepala. Kata ini cukup kasar dalam bahasa Jawa. Namun baginya dan sesama temannya, hal ini sudah dianggap biasa dan bukan merupakan sesuatu yang bersifat menyinggung atau tidak sopan.

## 4) Stigma Kasar / Kurang Sopan

Untuk stigma kasar atau kurang sopan yang beredar di masyarakat, informan Nuryahman memiliki pendapatnya sendiri. Menurutnya, ia memahami jika ada orang yang mempunyai pendapat demikian. Adapun

sikapnya mengenai stigma tersebut adalah memaklumi. Karena menurutnya dialek Semarangan tetap ada nilai-nilai kesopanannya. Informan Nuryahman sangat lapang dada dan merasa tidak ada yang perlu dipermasalahkan jika ada yang beranggapan bahwa dialek Semarangan adalah dialek yang kasar atau tidak sopan. Ia juga mengakui ada bagian-bagian dari dialeknya yang agak kasar. Meski demikian, dialek yang merupakan bahasa ibunya ini baginya masih memiliki nilai-nilai kesopanan.

#### **3.1.6.8 Konflik**

Informan Nuryahman mengakui sepanjang berbicara dialek Semarangan dengan orang Semarang sendiri, tidak ada konflik yang berarti dalam komunikasinya. Hanya saja apabila berhadapan dengan orang lain yang berasal dari luar Semarang, ada beberapa penggunaan kata atau istilah yang mungkin berbeda sehingga ada anggapan tidak sopan dari orang lain. Dalam pengalaman informan Nuryahman, tidak selama ini dirinya tidak mengalami konflik ketika berkomunikasi dengan sesama orang Semarang. Namun dengan orang dari luar Semarang, sesekali dikhawatirkan ada hal yang berbeda, menyinggung atau dianggap tidak sopan. Sehingga dirinya cukup berhati-hati ketika berbicara dengan orang yang berasal dari luar Semarang khawatir hal tersebut memicu konflik.

#### **3.1.6.9 Pemilihan Kata & Intonasi**

Informan Nuryahman juga membagikan caranya dalam memilih kata dan intonasi ketika berdialek Semarangan. Menurutnya, orang Semarang juga cukup sopan

dalam menggunakan kata-kata yang halus. Ia mencontohkan apabila hendak meminta tolong, sebaiknya awali perkataan dengan *nyuwun sewu*. Dalam hal pemilihan kata dan intonasi, informan Nuryahman mengaku dialek yang digunakannya memiliki sisi halus dalam hal intonasi. Misalnya ketika hendak minta tolong, menurutnya selalu mengucapkan *nyuwun sewu* (permisi). *Nyuwun sewu* atau kata untuk mengungkapkan ‘permisi’ merupakan salah satu perkataan penting dalam bahasa Jawa yang menunjukkan kerendahan hati dan menghargai orang lain. Hal ini merupakan bagian dari etika dan kesopanan yang ada dalam dialek Semarang.

#### **3.1.6.10 Situasi dan Umpan Balik**

Adapun situasi yang tercipta serta umpan balik yang diterima juga dibagikan oleh informan Nuryahman. Menurutnya, sesama teman dari Semarang akan menanggapinya dengan biasa saja. Karena sudah mengerti cara berbicara khas orang Semarang. Jika berada di luar Semarang atau berkomunikasi dengan orang yang bukan dari Semarang, ia mengaku menggunakan bahasa yang sedikit lebih halus untuk menghargai kebiasaan berbahasa orang lain. Menurut informan Nuryahman, dirinya dan lingkungannya sudah terbiasa dengan dialek Semarang. Sehingga respon yang didapatkan dari percakapannya dengan dialek ini cukup baik. Namun ia tidak yakin dengan percakapan yang dilakukan dengan dialek Semarang kepada orang dari luar Semarang. Namun ia berusaha menggunakan bahasa sehalus mungkin untuk menghargai orang lain.

### **3.1.7 Analisis Tekstural Gabungan**

#### **3.1.7.1 Bahasa Utama**

Dari wawancara yang dilakukan dengan seluruh informan, mulai dari informan 1 hingga 6, peneliti menyimpulkan bahwa hampir semua menjadikan bahasa Jawa dialek Semarang sebagai bahasa utama. Mereka beraktivitas dan berkomunikasi sehari-hari dengan menggunakan dialek Semarang. Hal tersebut didukung juga oleh lingkungan mereka yang berbicara dialek Semarang. Sedikit berbeda dengan informan lainnya, meskipun merupakan penutur dialek Semarang asli, informan Purwoko Adi Seno saat ini tidak lagi menjadikan bahasa Jawa dialek Semarang sebagai bahasa utamanya. Sebab sejak sekolah menengah atas hingga sekarang, ia banyak berbaur dengan orang-orang yang berasal dari luar daerah sehingga bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi pun bercampur baur.

#### **3.1.7.2 Intensitas dan Alasan Penggunaan Bahasa**

Hampir seluruh informan menyatakan intensitas yang tinggi dalam penggunaan dialek Semarang. Mereka mengatakan hampir setiap hari, bahkan setiap hari selalu berbicara dialek Semarang. Hal tersebut dikarenakan lingkungan tempat mereka beraktivitas juga menggunakan dialek Semarang sebagai bahasa pengantar. Salah satu informan, yaitu Purwoko Adi Seno, mengaku saat ini intensitasnya tidak setinggi dahulu saat masa kecilnya. Alasannya karena lingkungan tempat tinggalnya tidak lagi murni menggunakan bahasa Jawa dialek Semarang. Sudah bercampur dengan Jawa dialek daerah lain atau bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Adapun alasan penggunaan Jawa bahasa dialek Semarangan, umumnya memang karena para informan merupakan penutur asli yang lahir dan besar di Semarang. Bahasa yang diajarkan oleh keluarga dan dipergunakan oleh lingkungan adalah dialek Semarangan. Sehingga hal tersebut menjadi sesuatu yang biasa dan melekat di lidah dan telinga masing-masing.

### **3.1.7.3 Penggunaan Dialek Semarangan**

#### 1) Dalam Lingkup Pribadi (Keluarga & Lingkungan Sekitar)

Penggunaan dialek Semarangan oleh para informan diakui mereka cukup beragam. Beberapa diantaranya menggunakan dialek Semarangan baik di lingkungan tinggal serta di tempat kerja. Hal tersebut disebabkan oleh lingkungan perkampungan di rumah dan di tempat kerja banyak yang menggunakan dialek Semarangan. Sehingga mereka menggunakannya di kedua tempat tersebut. Sebagian lainnya, hanya menggunakan dialek Semarangan di rumah atau dengan warga sekitar lingkungan tempat tinggal. Karena di lingkungan pekerjaan sudah bercampur dengan banyak pendatang dari tempat lain, sehingga tidak lagi murni menggunakan dialek Semarangan saat berada di tempat kerja. Ada pula yang berbeda sebagaimana informan Purwoko Adi Seno, yang dalam keseharian tidak lagi menggunakan dialek Semarangan secara intens, namun justru masih menggunakannya untuk membuat atau mengomentari *post* di media sosial, khususnya pada grup-grup komunitas orang Semarang.



## 2) Secara Umum pada Anak Muda di Semarang

Pada anak-anak muda di Semarang, para informan menanggapi dengan beragam respons. Ada yang mengatakan bahwa anak muda di Semarang zaman sekarang masih menggunakan dialek Semarangan, khususnya mereka yang dari generasi millennial. Apabila mereka sejak kecil ditanamkan untuk berbahasa Semarangan, mereka akan fasih berdialek Semarangan hingga tumbuh besar. Ada pula yang berpendapat bahwa meski masih menggunakan dialek Semarangan, bahasa anak-anak muda dianggap sedikit lebih kasar, minim unggah-ungguh, atau telah bercampur dengan bahasa Indonesia. Selain itu, ada pula yang melihat fenomena ini berbeda. Yaitu anak-anak muda di Semarang sudah mulai berkurang intensitasnya atau bahkan hilang kebiasaannya dalam menggunakan dialek Semarangan. Karena sudah terpapar oleh kebiasaan berbahasa di lingkungan atau media, yang mencampur bahasa sehari-hari dengan dialek lainnya hingga bahasa Indonesia.

### **3.1.7.4 Cara Berkomunikasi**

#### 1) Situasi dan Lawan Bicara

Para informan dalam penelitian ini menuturkan situasi di mana mereka berbicara dialek Semarangan. Sebagian besar di antara mereka menggunakan situasi non formal dengan teman-teman di lingkungan kampung, lingkungan pekerjaan, atau dengan keluarga untuk berbicara dengan dialek Semarangan. Ada pula yang menggunakannya hanya dengan anggota keluarga tertentu. Saat berkumpul bersama warga lainnya

di lingkungan tempat tinggal, bercanda sembari minum kopi atau merokok. Ada pula yang menggunakannya hanya dengan teman-teman lama yang memang tinggal di Semarang, dan tidak menggunakannya dengan orang-orang di lingkungan rumah atau pekerjaan. Hal tersebut dikarenakan orang-orang yang terlibat dalam aktivitas mereka merupakan campuran para pendatang dari seluruh penjuru negeri. Umumnya situasi berlangsungnya percakapan dengan dialek Semarangan adalah pada keadaan nonformal.

## 2) Perbedaan Pemilihan Kata dan Intonasi

Sebagian besar informan mengaku memiliki perbedaan dalam pemilihan kata dan intonasi, khususnya ketika berkomunikasi dengan lawan bicara berbeda. Misalnya dengan yang lebih tua, atau dihormati, mereka cenderung akan menggunakan kata-kata yang lebih halus dan intonasi rendah. Hal ini termasuk sebagian dari tata krama dalam budaya Jawa secara umum. Sebagian kecil lainnya tidak memiliki perbedaan dalam memilih kata ketika berkomunikasi dengan orang-orang berbeda. Mereka tetap akan menggunakan dialek Semarangan atau leksikon *ngoko*, namun dengan cara bicara dan intonasi yang sedikit dihaluskan. Karena menurut mereka, orang Semarang yang berdialek Semarangan memiliki gaya bicara yang lugas. Sehingga tata bahasa tidak perlu disusun ulang dengan orang yang berbeda, namun hanya intonasi masing-masing yang disesuaikan dengan keadaan.

### 3.1.7.5 Mengutarakan Maksud

Dalam hal mengutarakan maksud kepada lawan bicara dengan dialek Semarangan, sebagian besar informan merasa bahwa dialek Semarangan sudah cukup dan memenuhi kebutuhan mereka untuk berkomunikasi, khususnya apabila lawan bicara adalah orang Semarang. Masing-masing telah mengetahui istilah-istilah, kebiasaan serta konteks dari perkataan satu orang dengan yang lainnya. Sehingga terciptalah pengertian bersama atau *mutual understanding* dari penggunaan dialek Semarangan dalam berkomunikasi. Sebagian lainnya, merasa bahwa dialek Semarangan belum atau tidak cukup untuk mengutarakan maksud atau informasi kepada orang lain. Beberapa faktor di antaranya adalah;

- (1) Bahasa dianggap dinamis. Artinya, bahasa berkembang sesuai kebutuhan zaman. terkadang ada beberapa kondisi di mana kosakata dalam bahasa Jawa dialek Semarangan tidak cukup untuk menjelaskan suatu hal sehingga harus mencari padanan kata lainnya dalam bahasa berbeda.
- (2) Adanya keperluan berkomunikasi dengan orang lain yang tidak mengerti dialek Semarangan, sehingga harus menerjemahkan atau menjelaskan maksud suatu kata atau kalimat untuk menghindari kesalahpahaman dengan mitra tutur.

### 3.1.7.6 Upaya Pengembangan

Sebagian besar dari informan yang peneliti wawancarai, mengaku melakukan upaya-upaya dalam mengembangkan dialek Semarangan agar sampai ke generasi berikutnya, salah satunya adalah dengan mengajarkan anak-anak mereka bahasa Jawa dialek Semarangan. Ada pula yang mengutarakan bahwa dengan tetap

berbicara dengan bahasa Jawa dialek Semarangan saat ini, artinya telah berupaya menjaga kelestarian bahasa tersebut. Di sisi lain, ada pula yang tidak memiliki upaya tertentu dalam pengembangan dialek Semarangan, karena sulitnya situasi yang ada. Ditambah generasi saat ini sudah banyak diterpa kebiasaan berbahasa di lingkungan dan media yang bercampur dengan bahasa Indonesia atau bahasa asing. Sehingga menjadi sulit melakukan upaya-upaya tertentu untuk mengembangkan dialek Semarangan di lingkungannya.

### **3.1.7.7 Kesopanan dalam Berdialek Semarangan**

#### 1) Pandangan Mengenai Norma Kesopanan

Para informan memiliki cara pandang yang hampir sama mengenai norma kesopanan, khususnya dalam dialek Semarangan. Ada yang menganggap bahwa bahasa Jawa dialek Semarangan bukan tipe bahasa yang memang sopan sekali, tetapi juga bukan yang tidak sopan. Hal tersebut sangat bergantung penerimaan masing-masing orang. Sebab dialek Semarangan juga bagian dari bahasa dan budaya Jawa sehingga norma kesopanan umumnya berkisar pada menjadi santun kepada orang yang lebih tua dan orang yang tidak diakrabi atau tidak dikenal. Alangkah lebih sopan jika menggunakan bahasa *krama* dalam percakapan sehari-hari, khususnya kepada yang dihormati. Meskipun ada yang menganggap bahasa tersebut terkesan *ngegas*, namun sesungguhnya hal tersebut tidak dianggap demikian oleh orang Semarang sendiri.

## 2) Batasan Kesopanan

Para informan dalam penelitian ini memiliki beberapa pendapat mengenai batasan kesopanan dalam berdialek Semarang. Menurut sebagian orang, perbedaan cara bicara secara usia berdasarkan leksikon merupakan sesuatu yang penting dan krusial bagi orang Semarang untuk mengerti batas kesopanan. Ada pula yang mengutarakan bahwa tidak apa-apa menggunakan bahasa *ngoko* (halus) asal disampaikan dengan cara yang sopan. Pendapat lainnya mengatakan bahwa selama orang tidak sakit hati dan bisa menjaga orang lain, di situlah batasan kesopanan berlaku.

## 3) Nilai Kesopanan dalam Dialek Semarang

Adapun nilai-nilai kesopanan dalam dialek Semarang dimaknai hampir beragam oleh informan dalam penelitian ini. Mereka berpendapat bahwa hal terpenting adalah saling menghargai satu sama lain ketika berkomunikasi. Hal-hal lainnya akan menjadi sopan pula jika kita menjaga intonasi. Artinya, memahami situasi dengan memilih intonasi bicara yang tepat. Misalnya intonasi rendah, untuk menandakan bahwa kita tidak sedang marah atau tidak berkenan. Gaya bicara orang Semarang dengan dialek ini, umumnya orang Semarang memaklumi dan menganggap itu sah-sah saja dan sopan. Namun terkadang menurut pengakuan informan ada beberapa yang kaget dengan gaya bahasa seperti ini. Informan lainnya ada yang berpendapat bahwa dialek Semarang memang khusus untuk berkomunikasi dan menjalin keakraban dengan mereka yang setara.

Adapun dengan yang lebih tua, harus memperhatikan batas kesopanan yang berlaku khususnya dalam budaya Jawa.

#### 4) Stigma Kasar / Kurang Sopan

Beberapa informan mengungkapkan pendapatnya mengenai stigma kasar atau kurang sopan mengenai dialek Semarang yang beredar di masyarakat. Pertama, beberapa di antara mereka memaklumi jika ada yang orang mempunyai pandangan demikian, sah-sah saja. Karena sebagian orang melihat dialek Solo Jogja sebagai standar dialek Jawa, sehingga melihat dialek Semarang akan demikian. Padahal orang Semarang akan menganggap itu biasa saja. Selanjutnya, ada yang mengatakan hal tersebut tergantung penerimaan masing-masing dan membandingkannya dengan istilah atau bahasa yang digunakan di Jawa Timur dan Banyumas. Selain itu, ada juga yang tidak terlalu mempedulikan hal tersebut, yang penting adalah mengetahui empan papan ketika berkomunikasi, khususnya dengan dialek Semarang.

#### **3.1.7.8 Konflik**

Dalam hal konflik, masing-masing informan memiliki pengalaman yang berbeda. Ada yang bercerita bahwa dirinya tidak pernah mengalami konflik yang berarti, hanya saja pada beberapa penggunaan kata atau istilah yang dipertanyakan oleh orang lain yang tidak mengerti bahasa tersebut. Selebihnya, ia mengaku selalu memperhatikan cara bicara dan berkomunikasi sehingga meminimalisir timbulnya konflik. Informan lainnya mengatakan bahwa pernah dianggap kurang sopan di tempat lain, di mana di Semarang hal tersebut menjadi suatu hal yang biasa. Hal

tersebut disebabkan adanya perbedaan istilah yang digunakan di daerah setempat, yang meskipun sesama Jawa Tengah tetapi penggunaannya berbeda dengan dialek Semarang. Selain itu, informan lain pernah menceritakan adanya konflik karena dirinya dan lawan bicaranya berada di emosi berbeda, sehingga interpretasi dalam komunikasi berbeda antara mereka. Misalnya dalam penggunaan umpatan, harus hati-hati. Bila ada lawan bicara yang tidak berkenan dan sedang dalam emosi yang kurang baik, maka hal tersebut akan ditanggapi berbeda olehnya.

### **3.1.7.9 Pemilihan Kata & Intonasi**

Masing-masing informan memberikan cara mereka dalam memilih kata dan intonasi dalam pergaulan sehari-hari menggunakan dialek Semarang. Kata dan intonasi dalam hal ini digolongkan dalam tuturan kesopanan. Pertama, intonasi haruslah dengan rendah atau halus. Misalnya saat meminta tolong jangan lupa untuk mengucapkan *nyuwun sewu* atau *njaluk tulung*. Karena itu bagian dari etika dalam berinteraksi dengan orang. Kedua, ada pula yang menerapkan cara langsung tanpa basa-basi dan penegasan. Artinya, mereka tidak terlalu memilih kata-kata yang menyebabkan kecanggungan dengan lawan bicara saat berkomunikasi, tapi langsung berbicara menyampaikan poinnya. Ada pula yang mengandalkan intonasi, dan tidak terlalu mengatur kata-kata karena hanya berbicara dengan bahasa *ngoko* sehari-hari. Tentu intonasi yang digunakan adalah santai, namun tetap santun. Karena intonasi santai tersebut menandakan kerelaan hati, emosi yang baik, ketika seseorang berkomunikasi.

### **3.1.7.10 Situasi dan Umpan Balik**

Para informan juga membagikan pengalaman mereka mengenai situasi yang tercipta serta umpan balik dari lawan bicara ketika berkomunikasi dengan dialek Semarangan. Pertama, jika berkomunikasi dengan sesama orang Semarang, umumnya mereka menjadi akrab, sesekali melempar ejekan satu sama lain. Mereka merasa tidak ada jarak dan sudah memahami konteks pembicaraan satu sama lain sehingga tidak menimbulkan rasa tersinggung, namun justru mengakrabkan. Ada pula yang di luar Semarang, menggunakan bahasa yang umum yang biasa digunakan oleh orang lain untuk menghargai bahasa mereka. Untuk yang jarang berbicara bahasa Semarangan seperti informan Purwoko, berdialek Semarangan menjadi satu situasi yang memancing respon nostalgia dari mitra tuturnya. Beberapa kawan lamanya yang sudah lama tidak berbahasa Semarangan pun akhirnya menjadi mengingat-ingat kembali bagaimana berbicara dengan dialek Semarangan. Umumnya situasi yang tercipta adalah akrab dan kekeluargaan ketika berbicara dengan dialek Semarangan.

## **3.2 Analisis Struktural**

### **3.2.1 Analisis Struktural Informan 1**

#### **3.2.1.1 Bahasa Utama**

Dalam aktivitas sehari-hari, informan Eko mengaku bahwa dirinya menggunakan bahasa Jawa, tepatnya adalah bahasa Jawa dialek Semarangan. Bahasa tersebut juga diakuinya merupakan bahasa utama dalam keseharian yang digunakannya dalam berkomunikasi. Sebagai penutur asli dialek



Semarangan, menjadikan dialek Semarangan sebagai bahasa utama bukanlah suatu hal yang mengherankan. Sebab jika tinggal di Semarang, penggunaan bahasa ini akan didukung oleh lingkungan dan kebiasaan masyarakat setempat yang menggunakan bahasa serupa.

### **3.2.1.2 Intensitas dan Alasan Penggunaan Bahasa**

Diceritakan oleh informan Eko, bahwa penggunaan dialek Semarangan dalam kehidupannya sehari-hari cukup intens, yaitu sering sekali dan setiap hari. Diakuinya, hal tersebut menjadi suatu kebiasaan karena dirinya merupakan orang Jawa asli. Dalam hal ini, peneliti melihat informan Eko menjadikan alasan identitasnya sebagai landasan penggunaan bahasa dialek Semarangan dalam komunikasinya sehari-hari. Faktor identitas bukan satu-satunya alasan seseorang menggunakan suatu bahasa, namun menjadi salah satu yang berpengaruh dalam proses transaksi komunikasi antar individu dalam suatu masyarakat.

### **3.2.1.3 Penggunaan Dialek Semarangan**

#### **1) Dalam Lingkup Pribadi (Keluarga & Lingkungan Sekitar)**

Selain penggunaan bahasa secara pribadi, informan Eko mengungkapkan bahwa bahasa Jawa dialek Semarangan masih kerap dipakai dalam percakapan sehari-hari di lingkungannya. Baik ketika bersosialisasi di lingkungan kampung maupun pekerjaan, bahasa Jawa selalu menjadi alat komunikasi. Bahasa ini pun digunakannya baik ketika berkomunikasi dengan orang-orang di kampung, maupun dalam lingkup pekerjaan. Penggunaan dialek Semarangan dalam keseharian informan Eko cukup

seimbang. Artinya di lingkungan keluarga dan pekerjaan, sama-sama mendukung informan untuk terus berdialek Semarangan dalam segala situasi.

## 2) Secara Umum pada Anak Muda di Semarang

Informan Eko melihat bahwa penggunaan bahasa Jawa khususnya dialek Semarangan sudah mulai berkurang akhir-akhir ini. Hal tersebut dikarenakan penggunaan bahasa telah bercampur dengan bahasa lain, tidak lagi murni bahasa Jawa dialek Semarangan. Sebab informan Eko dikelilingi lingkungan tinggal dan pekerjaan yang masih menjaga dialek Semarangannya, maka akan mudah baaginya mengamati dan membedakan orang-orang lain di luar lingkungannya yang berbicara bahasa campuran (tidak murni berdialek Semarangan).

### 3.2.1.4 Cara Berkomunikasi

#### 1) Situasi dan Lawan Bicara

Bagi informan Eko yang memang penutur asli dialek Semarangan, tidak sulit menemukan situasi serta lawan bicara dalam berbicara dialek Semarang. Mengingat lingkungan di mana ia tinggal dan bekerja selalu menggunakan dialek tersebut dalam bercakap-cakap sehari-hari. Leksikon yang digunakan menurut pengakuan informan adalah leksikon *ngoko* yang merupakan gaya bahasa sehari-hari orang Semarang yang berdialek Semarangan. Penggunaan leksikon ini menunjukkan hubungan yang akrab dan situasi nonformal yang cenderung santai dalam proses komunikasi.

## 2) Perbedaan Pemilihan Kata dan Intonasi

Dengan memilih kata dan intonasi dalam berdialek Semarang, setidaknya hal tersebut akan menyelamatkan informan dari kemungkinan-kemungkinan terjadi kesalahpahaman atau konflik. Informan Eko dalam wawancaranya mengatakan bahwa ada perbedaan dalam memilih kata dan intonasi. Contohnya saat bertemu atau berbicara dengan orang yang lebih tua, kata-kata lebih dihaluskan dan leksikon menjadi berbeda, yaitu menggunakan leksikon *krama*. Ia juga mengatakan jika berbicara dengan yang lebih tua, tidak bisa sama caranya dengan berkomunikasi dengan teman sebaya. Karena itu tidak sopan, menurutnya. Informan Eko dalam hal ini telah menerapkan nilai-nilai dasar dari berbahasa dan berbudaya Jawa dengan cara tersebut.

### 3.2.1.5 Mengutarakan Maksud

Dalam mengutarakan maksud ketika berkomunikasi, informan Eko tidak mesti murni menggunakan bahasa Jawa dialek Semarang. Terkadang ia harus mencampurnya dengan bahasa lain ketika bercakap-cakap sehari-hari. Dalam praktik berbahasa sehari-hari, sangat mungkin mencampur bahasa karena beberapa faktor, seperti faktor lawan bicara yang kurang memahami istilah-istilah, kurangnya informasi mengenai padanan kata dalam bahasa tersebut, atau faktor kesopanan. Tidak hanya informan Eko, penutur dialek Semarang lainnya pun terkadang mencampur bahasanya dengan bahasa lainnya untuk mengutarakan maksud. Penggunaan campuran bahasa ketika

ingin mengutarakan maksud merupakan hal yang wajar dalam berkomunikasi.

### **3.2.1.6 Upaya Pengembangan**

Informan Eko mengajarkan serta mengajak anaknya berbicara bahasa Jawa dialek Semarang. Karena dalam pengamatannya, banyak di antara para orang tua yang mengajak anaknya hanya berbicara bahasa Indonesia. Dalam hal ini, peneliti melihat kepedulian informan terhadap kelestarian bahasa Jawa, dan mulai mengupayakan untuk tetap meneruskan kebiasaan berdialek Semarang mulai dari lingkungan terkecil yaitu keluarga. Penerapan suatu bahasa di keluarga akan membiasakan anak untuk berkomunikasi dengan bahasa tersebut. Tidak mudah memang melestarikan bahasa dan dialek daerah di tengah maraknya globalisasi seperti sekarang. Maka, upaya dalam pelestarian dialek Semarang informan disini patut dihargai.

### **3.2.1.7 Kesopanan dalam Berdialek Semarang**

#### 1) Pandangan Mengenai Norma Kesopanan

Sebagai penutur dialek Semarang, informan Eko menganggap bahwa norma kesopanan dalam berbahasa dan bertutur kata adalah sesuatu yang melekat dalam dialek Semarang. Sebagaimana dituliskan oleh Hartono Samidjan (2013) bahwa ada penelitian terdahulu yang menuliskan anak-anak sekolah menengah di Semarang minim pengetahuan mengenai bahasa krama. Maka, di sini informan Eko mengatakan bahwa menurutnya akan lebih baik apabila penutur dialek Semarang menguasai juga bahasa halus (*krama*). Bahasa *krama* dalam dialek Semarang memang tidak

terlalu akan sering dipakai sehari-hari, terutama jika aktivitas seseorang jarang melibatkan orang yang lebih tua. Namun hal tersebut lebih dari cukup untuk membekali diri seorang penutur dialek Semarangan dengan keterampilan berkomunikasi dengan nilai-nilai dan etika kesopanan dalam budaya Jawa.

## 2) Batasan Kesopanan

Informan Eko juga menekankan batasan kesopanan dalam dialek Semarangan, bahwa menghormati yang lebih tua harus diperhatikan. Dari segi cara bicara, tutur kata yang dipilih haruslah memenuhi sopan santun. Artinya, dalam berdialek Semarangan, seseorang dapat berkomunikasi dengan cara apa saja asalkan menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan terutama kepada yang lebih tua. Hal tersebut menjadi sebuah pakem atau standar dalam berkomunikasi, khususnya dalam budaya Jawa.

## 3) Nilai Kesopanan dalam Dialek Semarangan

Informan Eko dalam wawancaranya mengatakan bahwa apabila diri kita ingin dihormati dalam berbicara, maka selayaknya kita juga menghargai lawan bicara. Hal tersebutlah yang menjadi nilai kesopanan menurutnya. Dalam berbicara dengan dialek Semarangan yang mana karakteristiknya merupakan dialek dengan tata bahasa yang cukup santai, para penutur dialeknya harus tetap memperhatikan nilai-nilai kesopanan yang ada. Dengan menghargai lawan bicara, ini menjadi nilai kesopanan dalam berdialek Semarangan yang dipegang teguh oleh informan.

#### 4) Stigma Kasar / Kurang Sopan

Informan Eko juga memiliki pendapatnya sendiri mengenai stigma kasar atau kurang sopan yang beredar di masyarakat mengenai dialek Semarang. Menurutnya, hal tersebut tidak benar karena bisa saja ada beberapa orang yang memang omongannya cenderung kasar, tetapi tidak semuanya. Karena menurutnya orang Semarang berbicara apa adanya dan memang demikian adanya cara bicaranya. Hal tersebut juga bergantung persepsi penerima. Menurut informan Eko yang adalah penutur asli dialek Semarang, ia menganggap hal tersebut tidak benar. Karena ia telah mengetahui konteks dan kebiasaan penutur dialek Semarang lainnya, sehingga merasa tidak ada masalah dengan penggunaan dialek Semarang yang digunakannya sehari-hari dan menganggap stigma tersebut tidak benar adanya.

#### **3.2.1.8 Konflik**

Dalam sebuah proses komunikasi, ada celah-celah yang mungkin dapat menjadi potensi konflik. Ketika berkomunikasi dengan dialek Semarang, informan Eko mengutarakan pendapatnya mengenai potensi konflik yang terjadi. Menurutnya, seseorang ketika bisa menempatkan diri dengan siapa bicara, dan menggunakan nilai-nilai kesopanan, tidak akan mengalami masalah dalam berkomunikasi. Artinya, hal tersebut sangat tergantung kepada bagaimana individu mengatur caranya berkomunikasi, khususnya dengan bahasa Jawa dialek Semarang. Apabila seseorang mengerti dengan siapa ia

berbicara, dalam kondisi seperti apa dan memahami konteks pembicaraan, maka hal-hal yang memicu konflik akan dapat dihindari.

### **3.2.1.9 Pemilihan Kata & Intonasi**

Meskipun menggunakan bahasa dengan leksikon *ngoko*, informan Eko juga mengatakan bahwa penting memilih kata dan intonasi. Tidak harus berbicara dengan leksikon krama, namun perlu baginya untuk memperhatikan hal-hal dasar yang seharusnya melekat dalam komunikasi individu ketika berinteraksi di kehidupan sosial. Misalnya saat meminta tolong, ia mencontohkan bahwa harus ada kata-kata *njaluk tulung* (dalam dialek Semarangan) yang tidak boleh terlewatkan. Kata-kata ini pun harus diucapkan dengan cara yang sopan. Sehingga orang lain yang dimintakan tolong merasa bersedia dan melakukan permintaan tersebut dengan rela hati. Tidak hanya dengan dialek Semarangan, hal-hal ini juga merupakan suatu dasar etika dalam berinteraksi antar manusia.

### **3.2.1.10 Situasi dan Umpan Balik**

Dalam suatu proses komunikasi, respon lawan bicara dan situasi yang tercipta menjadi satu komponen penting yang tidak dapat dikontrol oleh komunikator secara langsung. Ketika berbicara dengan dialek Semarangan, informan Eko mencontohkan bagaimana caranya berbicara serta respon yang didapatkan dari lawan bicarannya. Ia mengatakan jika jarang bertemu maka mereka akan bertanya hal-hal dasar untuk menyapa, seperti kabar terkini, tinggal di mana atau bertanya tentang anak. Artinya, ada keakraban yang tercipta ketika berkomunikasi dengan dialek Semarangan. Sebab dialek Semarangan identik

dengan leksikon ngoko dan intonasi yang akrab, maka tidak sulit bagi informan untuk menjalin kekraban dengan kawannya menggunakan dialek ini.

### **3.2.2 Analisis Struktural Informan 2**

#### **3.2.2.1 Bahasa Utama**

Selanjutnya adalah informan Tomi, yang juga merupakan penutur asli dialek Semarang. Informan Tomi mengatakan bahwa dirinya menggunakan dialek Semarang sebagai bahasa utama. Hal tersebut didukung dengan lingkungan di perkampungannya yang juga menggunakan bahasa Jawa dialek Semarang. Leksikon yang digunakan dalam percakapan memang lebih banyak *ngoko*, sebagaimana karakteristik dialek Semarang yang memang santai dan ditujukan untuk menjalin kekraban antar sesama.

#### **3.2.2.2 Intensitas dan Alasan Penggunaan Bahasa**

Informan Tomi menjadi penutur asli dialek Semarang bukan tanpa alasan. Ia menuturkan bahwa penggunaan dialek Semarang dalam komunikasi sehari-hari dilakukannya karena dirinya lahir dan besar di Semarang. Sehingga sebagian besar orang di lingkungannya berbicara bahasa Jawa dialek Semarang. Informan Tomi juga mengakui bahwa sebagian besar komunikasi dalam kehidupannya sehari-hari menggunakan dialek Semarang. Cukup besar prosentase penggunaan bahasa ini dalam kesehariannya yaitu 70%. Informan Tomi juga mengungkapkan bahwa dengan teman-teman dekatnya, ia juga menggunakan prokem atau bahasa



gaul yang lebih mendekatkan antara satu sama lain. Hal ini menunjukkan dalam berdialek Semarangan ada faktor-faktor kedekatan dalam hubungan antar individu yang menentukan penggunaan bahasa. Semakin baik suatu hubungan, ada kemungkinan bahasa yang digunakan semakin menunjukkan kedekatan. Terlebih dalam dialek Semarang terdapat prokem-prokem tertentu.

Meski demikian informan Tomi tidak menutup diri untuk berbaur dengan masyarakat lain yang hidup di sekitarnya. Sehingga ia juga membuka kemungkinan untuk berbicara bahasa lain selain bahasa ibunya yaitu bahasa Jawa dialek Semarangan. Sebagaimana diungkapkannya dalam wawancara bahwa intensitas penggunaan dialek Semarangan sebanyak 70%. Artinya, dalam prosentase sisanya, ia membuka diri untuk berkomunikasi dengan bahasa lain di luar bahasa ibunya. Hal ini menurut pengamatan peneliti menjadi penting adanya. Bagi para penutur dialek Semarangan, kemauan untuk berbaur dengan orang lain dan berbicara dengan bahasa lain di luar Semarangan di samping menguasai bahasa sendiri, merupakan salah satu kunci untuk dapat memperluas interaksi dan jaringan komunikasi dengan orang-orang lain di luar komunitas kita.

### **3.2.2.3 Penggunaan Dialek Semarangan**

#### **1) Dalam Lingkup Pribadi (Keluarga & Lingkungan Sekitar)**

Penggunaan dialek Semarangan secara pribadi untuk informan Tomi diakuinya cukup seimbang. Di lingkungan tempat ia bermukim sehari-hari menggunakan dialek Semarangan. Menurut keterangannya lebih lanjut, para pendatang yang kemudian bermukim di tempat itu juga mengikuti

bahasa orang setempat yaitu dialek Semarang. Hal ini, menurut pengamatan peneliti juga menjadi suatu kebiasaan yang perlu diperhatikan oleh penutur dialek Semarang. Tidak perlu takut atau khawatir untuk menggunakan dialek Semarang jika di lingkungan banyak pendatang. Sebagian pendatang pun bersedia untuk ikut atau membaur dengan kebudayaan dan bahasa setempat. Di sisi lain, ketika memasuki wilayah perkantoran, bahasa yang digunakan sudah campur-campur, dan diakuinya lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia. Wilayah pekerjaan dalam pengamatan peneliti memiliki situasi yang lebih formal, sehingga sangat wajar jika informan Tomi akan lebih banyak menggunakan bahasa campuran atau bahasa Indonesia saat bekerja.

## 2) Secara Umum pada Anak Muda di Semarang

Informan Tomi juga mengutarakan pendapatnya mengenai penggunaan bahasa Jawa dialek Semarang pada anak-anak muda di Semarang. Penggunaan pada anak-anak muda diakuinya masih cukup intens, terutama mereka yang tinggal di wilayah perkampungan. Selain itu, orang Semarang cenderung menyesuaikan situasi. Apabila berada di antara orang-orang atau teman-teman yang berbicara dengan dialek Semarang, mereka akan otomatis mengikuti. Pengamatan informan Tomi terhadap penggunaan anak-anak muda di Semarang, bahwa mereka cukup mampu menempatkan diri. Artinya, mereka masih berbicara dialek Semarang apabila berada di lingkungan tempat tinggal dan pergaulan di kampung. Namun jika sudah masuk di lingkungan sekolah, mereka akan

menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini juga masuk dalam suatu kemampuan beradaptasi para penutur dialek Semarangan dalam menyesuaikan penggunaan bahasa berdasarkan di mana mereka berada. Menyesuaikan diri dengan menggunakan bahasa sesuai tempat merupakan salah satu kompetensi yang penting untuk dimiliki penutur dialek Semarangan dan juga berkaitan dengan kesopanan. Dengan melihat tempat dan menyesuaikan situasi dalam menggunakan bahasa, berarti kita telah menerapkan etika yang baik dalam berinteraksi di masyarakat.

#### **3.2.2.4 Cara Berkomunikasi**

##### **1) Situasi dan Lawan Bicara**

Untuk situasi dan lawan bicara di mana informan Tomi berdialek Semarangan, ia tampak cukup mengerti bagaimana menempatkan diri. Dialek Semarangan banyak digunakannya saat berkomunikasi dengan orang-orang di kampung tempat ia tinggal. Situasi di mana ia melakukannya adalah ketika kumpul-kumpul atau arisan dengan warga. Hal ini menjadi kondusif, mengingat lingkungan tempat tinggal informan Tomi memang dihuni oleh banyak penutur dialek Semarangan. Situasi semacam itu juga cukup tepat jika digunakan untuk berbicara dialek Semarangan yang memang memiliki karakteristik bahasa cukup santai, apa adanya, dan ditujukan untuk menjalin keakraban antar sesama.

##### **2) Perbedaan Pemilihan Kata dan Intonasi**

Dalam berbahasa dialek Semarangan, informan Tomi juga menceritakan bahwa ada perbedaan dalam melakukan pemilihan kata dan intonasi ketika

berkomunikasi. Kata yang sama, saat diucapkan dengan intonasi berbeda, dalam situasi berbeda, menurutnya akan menjadikan pemahaman orang juga berbeda. Ia mencontohkan penggunaan salah satu kata umpatan yang cukup populer di Semarang yaitu '*kakekane*'. Penggunaan kata ini jika digunakan dengan orang yang berbeda, dengan intonasi berbeda dan dalam konteks yang berbeda akan menghasilkan reaksi yang berbeda pula dari lawan bicara. Ia juga memberikan contoh penggunaan kata *kakekane* yang pada satu situasi dapat dimaknai akrab atau perhatian (dengan intonasi standar), dan di situasi lainnya dapat berarti peringatan atau makian (dengan intonasi tinggi). Artinya, dalam berdialek Semarangan, kemampuan untuk membedakan pilihan kata dan intonasi sangatlah krusial.

### **3.2.2.5 Mengutarakan Maksud**

Menurut informan Tomi, dialek Semarangan sudah cukup sebagai alat komunikasi untuk mengutarakan maksud kepada orang lain, khususnya kepada mereka yang sama-sama berbicara dialek Semarangan. Informan Tomi juga mengatakan bahwa mereka sudah saling mengerti maksud serta konteks pembicaraan dengan bahasa atau istilah-istilah dalam dialek Semarangan. Pemakaian dialek Semarangan antar penutur aslinya juga baik untuk menanamkan pemahaman bersama atau disebut juga *mutual understanding* terhadap konteks-konteks kebahasaan yang berlaku di daerah tersebut.

### 3.2.2.6 Upaya Pengembangan

Sebagai penutur asli dialek Semarangan, informan Tomi memiliki suatu cara untuk mengembangkan atau melestarikan bahasa Jawa dialek Semarangan. Salah satu hal yang dilakukannya adalah berupaya untuk mengajarkan dan menggunakan bahasa Jawa dialek Semarangan dimulai dari lingkup terkecil yaitu keluarga atau anak. Penggunaan dialek Semarangan di lingkup keluarga, khususnya dengan anak akan membantu melestarikan penggunaan dialek tersebut. melalui penanaman tersebut di keluarga juga dapat membantu meneruskan nilai-nilai yang ada dalam budaya Jawa. Informan Tomi juga menyebut dialek Semarangan sebagai identitas yang menyuarakan siapa dirinya. Dialek dan identitas memang saling berkaitan satu sama lain. Melalui dialek orang tidak bisa menyembunyikan identitasnya. Seseorang dapat terungkap asalnya hanya dari dialek yang digunakannya dalam berkomunikasi. Melalui dialek Semarangan yang digunakan dalam berkomunikasi seseorang dapat menunjukkan loyalitas terhadap identitasnya sebagai warga Semarang, demikian yang dikatakan informan Tomi.

### 3.2.2.7 Kesopanan dalam Berdialek Semarangan

#### 1) Pandangan Mengenai Norma Kesopanan

Mengenai norma kesopanan yang ada dalam dialek Semarangan, informan Tomi juga mengungkapkan hal dasar yang masih berkaitan dengan budaya Jawa secara umum dalam berbahasa, yaitu penggunaan leksikon bertingkat. Menurutnya, dialek Semarangan masih sangat menjunjung tinggi norma tersebut. hal ini ditandai dengan penggunaan leksikon *krama*

dalam dialek Semarangan jika ditunjukkan kepada lawan bicara yang lebih tua. Meski demikian, informan Tomi memiliki pilihan sikap tersendiri dalam membedakan leksikon. Jika menemui orang yang secara usia lebih tua darinya, namun perilaku orang tersebut tidak benar atau tidak dapat digugu dan ditiru, maka ia akan menggunakan leksikon sebagaimana yang digunakannya dengan teman-teman sebayanya. Hal ini, menurut pengamatan penulis, merupakan standar tersendiri yang diciptakan oleh individu dalam norma kesopanan yang dianutnya ketika berdialek Semarangan.

## 2) Batasan Kesopanan

Sebagaimana penutur dialek Semarangan pada umumnya yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan, batasan kesopanan bagi informan Tomi adalah perbedaan tuturan dalam cara berbicara, terutama kepada orang yang lebih tua. Ia sendiri membaginya ke dalam tiga cara yaitu; cara berkomunikasi dengan yang lebih muda, dengan yang sebaya, dan dengan yang lebih tua. Ketiganya dibedakan cara berkomunikasi sesuai dengan batas kesopanan yang dianut oleh informan Tomi. Dalam hal berbicara dengan yang sebaya atau lebih muda, tidak apa-apa menjadi lebih santai ketika berkomunikasi. Namun ketika itu adalah orang yang lebih tua, maka batasan kesopanan itu dinaikkan dan memiliki caranya tersendiri untuk memenuhi nilai-nilai kesopanan yang ada.

### 3) Nilai Kesopanan dalam Dialek Semarangan

Sebagai penutur dialek Semarangan, informan Tomi mengakui bahwa dialek Semarangan tentunya menganut nilai-nilai kesopanan. Ia memiliki pandangan tersendiri mengenai nilai-nilai kesopanan yang ada dalam bahasa tuturannya yaitu dialek Semarangan. Hal yang ditekankannya dalam nilai kesopanan yang berlaku adalah intonasi bicara. Nada bicara rendah dengan tinggi menurutnya akan berpengaruh terhadap penerimaan apakah seseorang ini sopan atau tidak dalam berkomunikasi dengan dialek Semarangan. Jika memanggil seseorang dengan panggilan tertentu (julukan, yang mengarah kepada negatif) dengan nada rendah, akan berbeda konteks dan penerimaannya dengan jika diucapkan dengan nada tinggi. Hal tersebut juga memengaruhi bagaimana seseorang terlihat sopan atau kurang sopan di mata orang lain. Sehingga, kembali lagi segalanya terhadap intonasi yang dipilih saat berbicara.

### 4) Stigma Kasar / Kurang Sopan

Informan Tomi menanggapi stigma bahwa dialek Semarangan dianggap kasar atau kurang sopan oleh sebagian orang. Menurutnya, memang dialek Semarangan berbeda dengan dialek yang dijadikan standar dalam bahasa Jawa seperti dialek Solo atau Yogya. Dialek Solo atau Yogya banyak menggunakan leksikon *krama* dan cara berbicara antar individu lebih dengan pembawaan santun, bahasa yang digunakan halus dan merendah. Namun jika di Semarang, gaya bahasa lebih banyak menggunakan leksikon *ngoko* dengan pembawaan santai, apa adanya, dan tidak ada

beban atau tendensi tertentu dalam berkomunikasi. Hal inilah yang mungkin memicu stigma tersebut muncul, yang kemudian ditanggapi dengan santai pula oleh informan Tomi.

Penerimaan yang berbeda mengenai suatu dialek antara satu orang dengan yang lainnya sangatlah wajar ditemukan dalam kehidupan berkomunikasi sehari-hari. Informan Tomi sebagai penutur asli dialek Semarang, telah mengetahui kebiasaan dan cara berkomunikasi orang Semarang dengan dialeknnya. Ia juga mengetahui apa yang menjadi standar dialek orang Jawa secara umum, sehingga ia memahami posisi dialek Semarang yang menjadi bahasa ibunya ada di mana dan seperti apa. Maka, ia santai menanggapi stigma tersebut karena telah memahami konteks dan keadaan serta posisi dan penggunaan dialek-dialek yang ada di dalam bahasa Jawa.

### **3.2.2.8 Konflik**

Dalam suatu proses komunikasi, menemui konflik merupakan hal yang biasa. Demikian pula dengan berbicara bahasa Semarang. Informan Tomi dalam wawancaranya menceritakan salah satu konflik yang dialaminya yaitu adanya kesalahpahaman yang dipicu dari interpretasi lawan bicara dalam situasi kurang menyenangkan. Ia mencontohkan kembali penggunaan kata umpatan seperti *kakekane* yang diucapkan pada saat emosi mitra tutur atau lawan bicara sedang tidak bagus atau dalam situasi tidak bagus, hal tersebut akan memicu pertengkaran.



Menurut pengamatan peneliti, menghindari kata-kata yang tidak baik ketika berada dalam emosi yang tidak baik, akan membantu meredakan bahkan menghindari konflik. Misalnya dalam dialek Semarangan, ketika emosi mitra tutur tidak baik, maka sebagaimana diungkapkan informan Tomi, penggunaan kata *kakekane* sebagai umpatan justru akan memperburuk keadaan atau menghasilkan konflik karena adanya kesalahpahaman. Maka, sebaiknya jika sedang dalam situasi genting, agar tidak menemui konflik, seorang individu selayaknya menggunakan kata-kata yang baik. Cara berkomunikasi ketika sedang dalam tekanan semestinya berbeda dengan kondisi normal. Untuk menghasilkan suatu proses komunikasi yang efektif dalam berbagai situasi dan kondisi, komunikator selayaknya memberikan pesan-pesan berbeda sesuai dengan situasi dan kondisi yang melingkupinya (Fajar, 2016 : 244).

### **3.2.2.9 Pemilihan Kata & Intonasi**

Dalam mengkomunikasikan sesuatu kepada lawan bicara atau mitra tutur, informan Tomi juga mengungkapkan caranya dalam memilih kata dan intonasi. Menurutnya, dalam hal gaya bahasa, ia tidak terlalu membedakan antara satu dengan yang lain, namun lebih menekankan pada intonasi. Kata-kata yang digunakan tetap sama, namun intonasinya saja yang diatur. Misalnya ketika meminta tolong, ia akan menggunakan intonasi lambat. Atau ketika mengungkapkan rasa senang kepada sesuatu. Intonasi tinggi dan datar akan membedakan bagaimana orang merespon terhadap maksud individu. Intonasi merupakan salah satu elemen penting dalam komunikasi. Maka,

pemilihan intonasi sesuai dengan kondisi ketika berdialek Semarangan akan membantu para penuturnya untuk mencapai komunikasi efektif ketika berinteraksi dengan orang lain, khususnya yang sama-sama berbicara dialek Semarangan.

### **3.2.2.10 Situasi dan Umpan Balik**

Sebagai penutur dialek Semarangan, informan Tomi mengaku bahwa proses komunikasi yang dijalannya selama ini dengan dialek tersebut, berlangsung cukup baik. Artinya, situasi yang tercipta menjadi kondusif. Serta lawan bicara pun memahami maksud dan konteks pembicaraannya. Situasi yang tercipta ketika berbicara dengan dialek Semarangan pada informan Tomi sesuai dengan karakteristik dialek yang digunakan pada dialek Semarangan yaitu santai dan apa adanya. Masing-masing orang yang terlibat dalam komunikasi, telah memahami konteks dan kebiasaan dalam berdialek Semarangan, sehingga tidak terjadi kebingungan atau kesalahpahaman. Kunci dari pemahaman ini adalah intonasi, sebagaimana diungkap informan Tomi. Nada rendah atau datar menunjukkan emosi yang sedang stabil, sedangkan nada tinggi menunjukkan emosi yang kurang baik. Sehingga di situ seseorang dapat melihat situasi dan memutuskan akan berkomunikasi dengan cara yang seperti apa, termasuk memilih kata dan intonasi yang seperti apa untuk merespons situasi tersebut.

Kelebihan lainnya dari kebiasaan berdialek Semarangan yang dibangun oleh informan Tomi adalah individu-individu yang terlibat dalam komunikasi dapat bercanda satu sama lain. Sehingga melempar kata-kata

apapun, baik yang terdengar kurang sopan sekalipun, tidak akan dianggap sebagai hinaan atau cemoohan. Mereka telah mengerti maksud dari kata-kata tersebut bukanlah untuk menyinggung. Justru hal tersebut dianggap oleh orang-orang di sekitarnya yang berdialek Semarangan sebagai bentuk kedekatan dalam pertemanan. Situasi seperti inilah yang terbangun ketika informan Tomi bercengkrama dengan rekan-rekannya menggunakan dialek Semarangan dalam kegiatan komunikasi sehari-hari.

### **3.2.3 Analisis Struktural Informan 3**

#### **3.2.3.1 Bahasa Utama**

Berikutnya adalah informan Diki, yang juga merupakan penutur asli dialek Semarangan. Informan ini juga menggunakan dialek Semarangan sebagai bahasa utama dalam komunikasi sehari-hari. Adapun bahasa lainnya yang digunakannya adalah bahasa Indonesia. Sebagai penutur asli, menjadikan dialek Semarangan sebagai bahasa utama merupakan suatu bentuk penjagaan terhadap kelestarian suatu dialek dalam berkomunikasi.

#### **3.2.3.2 Intensitas dan Alasan Penggunaan Bahasa**

Informan Diki juga menceritakan mengenai intensitas penggunaan dialek Semarangan dan alasannya dalam menggunakan bahasa Jawa dialek Semarangan. Ia menggunakannya setiap hari, terutama dengan tetangganya. Hal tersebut menjadi suatu kebiasaan baginya karena tumbuh besar di lingkungan yang berbahasa Jawa dialek Semarangan. Lingkungan perkampungan yang ditinggalinya, juga termasuk dari wilayah-wilayah

dengan persebaran dialek Semarangan yang cukup tinggi. Sehingga sangat wajar jika informan Diki menjadi intens dalam menggunakan dialek Semarangan dalam percakapan sehari-harinya.

### **3.2.3.3 Penggunaan Dialek Semarangan**

#### **1) Dalam Lingkup Pribadi (Keluarga & Lingkungan Sekitar)**

Lingkup pergaulan informan Diki masih menggunakan dialek Semarangan untuk percakapan sehari-hari. Demikian pula yang diamatinya pada lingkungan perkampungan di Semarang. Menurutnya, di wilayah tempat tinggal perkampungan Semarang, masih banyak orang yang menggunakan dialek Semarangan. Sedangkan di lingkungan kerja penggunaan bahasa Indonesia lebih tinggi, karena adanya orang-orang lain atau pendatang yang berasal dari luar Semarang. Jika di luar lingkungan tempat tinggal atau pekerjaan ia bertemu dengan orang Semarang yang juga berdialek Semarangan, ia akan mengeluarkan logat-logat Semarang dalam pembicaraannya. Hal ini menjadi sesuatu yang wajar, mengingat dialek atau logat menjadi identitas dari seseorang. Jika seseorang bertemu yang lain yang mempunyai identitas yang sama ketika berada di luar komunitasnya, ia akan merasa lebih cepat akrab atau solid.

#### **2) Secara Umum pada Anak Muda di Semarang**

Informan Diki juga membagikan opininya mengenai penggunaan bahasa Jawa dialek Semarangan di Semarang secara umum di luar lingkungannya. Menurutnya, tidak sulit menemukan anak-anak muda Semarang yang berbicara dialek Semarangan di luar sana. Kira-kira mereka yang berusia

20 hingga 30 tahunan, masih berbicara dialek Semarangan. Hanya saja penggunaannya, menurut informan Diki sedikit lebih kasar dari apa yang ia biasa gunakan. Namun sebagian lainnya, menurut pengamatannya, berbicara bahasa Indonesia.

#### **3.2.3.4 Cara Berkomunikasi**

##### **1) Situasi dan Lawan Bicara**

Sebagai penutur bahasa Jawa dialek Semarangan, informan Diki juga memiliki cara berkomunikasi yang membuatnya nyaman. Misalnya, ketika sedang berada dalam kumpul-kumpul warga di lingkup kampung, akan menggunakan bahasa Jawa dialek Semarangan. Bahkan, pada beberapa momen di mana komunitas tersebut seharusnya menggunakan bahasa Indonesia, karena suasana perkampungan dan lawan bicara yang mendukung, akhirnya bahasa yang digunakan menjadi campuran antara bahasa Indonesia dengan dialek Semarangan. Informan Diki juga menggunakan dialek ini dengan ibu serta beberapa anggota keluarganya yang memang penutur asli dialek Semarangan. Umumnya, berbicara dengan anggota keluarga yang mempunyai bahasa utama yang sama, akan menyamakan kedua belah pihak dalam berkomunikasi, baik itu komunikator maupun mitra tuturnya. Sehingga komunikasi yang dihasilkan akan bisa lebih efektif dalam penyampaian pesan dan penerimaannya.

## 2) Perbedaan Pemilihan Kata dan Intonasi

Karena telah menjadi kebiasaan di lingkungan keluarga, informan Diki menceritakan bahwa dalam berkomunikasi dengan siapapun, ia tidak memiliki perbedaan dalam memilih kata dan intonasi. Sebab menurutnya, gaya khas Semarangan cenderung menempatkan orang sama rata atau setara. Demikian pula yang diterapkan di lingkungan keluarganya. Maka dari itu, kebiasannya lebih banyak menggunakan bahasa Jawa dialek Semarangan yang lebih bersifat *ngoko*. Bahkan informan Diki memanggil paman dan bibinya bukan dengan sebutan paman atau bibi melainkan Mas (kakak laki-laki) dan Mbak (kakak perempuan).

Bagi sebagian orang, mungkin kebiasaan yang diterapkan oleh informan Diki dalam keluarganya adalah tindakan yang kurang sopan atau kurang menghargai orang yang lebih tua. Namun, karena dalam lingkup keluarganya hal tersebut telah menjadi kebiasaan, dan tidak ada yang menganggap hal tersebut merupakan perbuatan yang melanggar batas, maka semuanya melihat panggilan dan kebiasaan bicara dengan leksikon *ngoko* sebagai suatu kesepakatan yang tidak melanggar, sehingga tidak ada teguran bagi yang melakukannya. Di sisi lain, hal ini juga menandakan bahwa kesopanan bersifat relatif. Artinya, bisa jadi suatu hal di wilayah satu dianggap kurang sopan, namun di tempat lainnya dapat dimaklumi.

### 3.2.3.5 Mengutarakan Maksud

Dalam berbicara bahasa Jawa dialek Semarangan, informan Diki juga mengutarakan opininya mengenai kecukupan bahasa Semarangan untuk

berkomunikasi sehari-hari. Menurutnya, bahasa Jawa dialek Semarangan akan cukup digunakan untuk mengutarakan maksud jika digunakan dengan sesama orang Semarang. Jika digunakan dengan orang luar Semarang, harus dicampur dengan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia agar tidak menjadi kesalahpahaman antara satu sama lain, karena adanya perbedaan istilah-istilah. Ada hal-hal yang harus dijelaskan.

Informan Diki mencontohkan salah satu penggunaan istilah dalam dialek Semarangan, *sentiyeng*. Bagi orang-orang yang tidak mengerti, maka kata ini akan menjadi pertanyaan. Maka, dialek Semarangan saja menjadi tidak cukup untuk mengutarakan maksud dari informan. Informan Diki menerjemahkannya ke dalam bahasa Jawa umum yaitu *mumet*, yang kemudian dipahami sebagai pusing. Artinya di sini informan Diki mencoba untuk memberi pemahaman terhadap istilah dialek Semarangan dengan bahasa atau ungkapan berbeda yang dapat dimengerti lawan bicaranya. Hal ini berarti informan Diki sebagai komunikator memahami kepentingan komunikasi, yaitu untuk menyampaikan sebuah pesan agar diterima oleh lawan bicara atau mitra tuturnya. Karena dalam berkomunikasi, harus ada pemahaman dari kedua belah pihak. Semakin pesan yang disampaikan diinterpretasi dengan tepat, maka semakin efektiflah sebuah komunikasi.

### **3.2.3.6 Upaya Pengembangan**

Sebagai penutur asli dialek Semarangan, informan Diki tidak memiliki upaya tertentu untuk mengembangkan dialek Semarangan. Ia hanya satu dari sekian banyak penutur dialek Semarangan yang menggunakan dialek tersebut untuk

percakapan dengan teman-temannya, tetapi tidak menerapkannya dengan anak-anaknya. Hal ini juga menjadi pilihan personal dari masing-masing individu, yang mungkin dari sisi kenyamanan atau kesopanan dalam berkomunikasi akan lebih efektif jika menggunakan bahasa Indonesia, dan bukan dialek Semarangan.

### **3.2.3.7 Kesopanan dalam Berdialek Semarangan**

#### 1) Pandangan Mengenai Norma Kesopanan

Informan Diki juga menceritakan pandangannya mengenai norma kesopanan dalam dialek Semarangan, yang mana adalah bahasa yang biasa ia gunakan sehari-hari sebagai bahasa utama. Menurutnya, memang ada saja yang menganggap bahasa Semarangan cenderung kasar. Namun baginya hal tersebut sudah biasa. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman antar pengguna bahasa, bahwa kakarakteristik dialek Semarangan memang demikian. Hal tersebut bisa saja diartikan oleh orang-orang yang terbiasa mendengar atau berbicara dialek Jawa lain yang lebih halus, kemudian mendengar dialek Semarang yang karakternya adalah langsung (*to the point*). Di sisi lain, sebagai penutur dialek Semarangan, informan Diki merasa itu adalah bagian dari kebiasaan yang dapat ia pahami dan tidak ada masalah secara nilai-nilai kesopanan dengan cara pengucapan serta intonasi *to the point* sebagaimana biasa ditemukan pada dialek Semarangan.



## 2) Batasan Kesopanan

Untuk batasan dalam kesopanan, informan Diki sendiri memiliki kriterianya. Misalnya kepada yang lebih tua, gaya bahasa lebih menghormati, dan cara bicara lebih menunduk, untuk menunjukkan sikap sopan. Lebih lanjut lagi, ia menerangkan bahwa meski menggunakan sikap dan tata bahasa yang lebih sopan, leksikon yang dipakai cenderung masih menggunakan *ngoko*. Artinya, cara bicara dan intonasi tetap diatur ketika berbicara, terutama dengan yang lebih tua.

## 3) Nilai Kesopanan dalam Dialek Semarangan

Untuk nilai kesopanan dalam dialek Semarangan, informan Diki menganggapnya relatif. Artinya satu orang dengan orang lainnya akan berbeda pemahamannya. Misalnya dengan sesama orang Semarang, ia akan menganggap penggunaan dialek tersebut adalah sesuatu yang lumrah dan biasa saja dalam percakapan sehari-hari. Ia juga menceritakan pernah suatu kali berbicara dengan dialek Semarangan, namun lawan bicaranya yang berasal dari luar Semarang cukup kaget dengan penggunaan istilah dalam bahasa Semarangan, namun tidak sampai berkata bahwa hal tersebut tidak sopan.

Dalam hal kesopanan, orang Indonesia memang cukup segan antara satu dengan yang lain, terlebih jika mereka berasal dari wilayah yang berbeda dan memiliki budaya yang berbeda. Namun dalam hal informan Diki, lawan bicara tidaklah menganggap sesuatu yang didengarnya dalam dialek Semarangan sebagai sesuatu yang tidak sopan.

Melainkan hanya dipertanyakan maksudnya, agar tidak terjadi kesalahpahaman. Sebab, sesuatu yang menurut kita sopan, menurut budaya orang lain belum tentu demikian. Sehingga, mengajukan pertanyaan mengenai hal yang tidak dipahami dalam bahasa atau dialek bahasa lain dapat menjadi alternatif sikap untuk menjaga nilai-nilai kesopanan.

#### 4) Stigma Kasar / Kurang Sopan

Dalam hal stigma, informan Diki cukup santai menanggapi. Menurutnya, tidak ada yang salah atau kurang sopan dalam berbicara dengan dialek Semarang, selagi individu dalam aktivitas komunikasi tersebut menyikapi dan membawakan suatu percakapan. Lebih lanjut lagi, menurutnya penting untuk mengetahui *empan papan* ketika berkomunikasi.

Mengetahui *empan papan* dalam berkomunikasi merupakan salah satu upaya menempatkan diri dalam berkomunikasi. Terutama dalam budaya Jawa, di mana berbicara kepada orang yang lebih tua pun ada aturan atau leksikonnya tersendiri. Misalnya ketika dengan teman sebaya yang akrab, intonasi agak tinggi dan kata-kata yang bernada umpatan mungkin wajar untuk saling dilontarkan. Namun tidak demikian dengan orang yang lebih tua atau orang yang tidak terlalu akrab. Perkataan dan intonasi benar-benar harus diperhatikan dan sesuai dengan sopan santun yang berlaku. Maka dari itu, melihat situasi atau dalam hal ini menempatkan diri berdasarkan kemampuan dan pengetahuan mengenai *empan papan* merupakan hal yang krusial dalam berinteraksi dengan dialek Semarang, terutama untuk

menghindari dan tidak memperburuk stigma bahwa dialek Semarangan kasar atau tidak sopan.

### **3.2.3.8 Konflik**

Dalam berdialek Semarangan, informan Diki juga menghadapinya sesekali. Terutama dengan orang-orang yang bukan berasal dari Semarangan. Konfliknya umumnya berasal dari kesalahpahaman akan istilah-istilah yang digunakan dalam percakapan. Dialek Semarangan dengan stigma ‘kasar’ sesekali membuat orang yang tidak berbicara dialek tersebut megira kata-kata yang diucapkan adalah kata-kata yang kurang baik, terutama jika diucapkan dengan intonasi cepat atau nada tinggi. Sebagaimana diceritakan Informan Diki mengenai istilah *gamjet*. Ketika berbicara dengan orang lain yang tidak berbicara dialek Semarangan, perkataan itu langsung ditanyakan dengan ekspresi kaget, ‘apa itu?’. Namun sejauh ini, tidak ada konflik besar yang berarti dalam aktivitas komunikasi informan Diki, selain harus menjelaskan istilah-istilah yang terdengar aneh dan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman.

### **3.2.3.9 Pemilihan Kata & Intonasi**

Ketika berbicara dialek Semarangan, informan Diki mengaku akan memiliki perbedaan dalam hal intonasi. Kata-kata yang diucapkannya dalam dialek Semarangan cukup terkesan santai, namun intonasi yang digunakan lebih kepada nada-nada yang menekan atau ada penegasan di dalamnya. Hal tersebut menandakan suasananya yang santai, informal dan akrab seolah tidak ada beban atau jarak ketika berkomunikasi dengan lawan bicaranya.

Penggunaan intonasi –dengan nada penegasan- ini diakuinya masih masuk dalam kategori sopan bagi orang Semarang.

#### **3.2.3.10 Situasi dan Umpan Balik**

Dialek Semarang yang digunakan oleh informan Diki dalam keseharian diakuinya menciptakan suasana santai dan akrab. Dengan dialek Semarang, menurutnya tidak ada masalah dalam bercanda tentang apapun, terutama jika lawan bicara adalah orang-orang Semarang yang sudah sama-sama memahami kondisi dan gaya bahasa satu sama lain. Dari lawan bicara pun responnya cukup santai terhadap penggunaan dialek Semarang. Kata-kata yang dilontarkan sesekali meski misalnya pun terdengar kasar, situasi tidak akan berubah menjadi canggung, justru akan mendekatkan dan tidak ada yang sakit hati terhadap candaan tersebut.

### **3.2.4 Analisis Struktural Informan 4**

#### **3.2.4.1 Bahasa Utama**

Sedikit berbeda dengan beberapa informan sebelumnya, informan Purwoko merupakan penutur asli dialek Semarang yang sudah tidak menggunakan dialek Semarang murni sebagai bahasa utamanya saat ini. Sejak kecil, memang dialek Semarang menjadi bahasa utama, namun saat ini sudah berkurang dan tidak dapat dikatakan demikian. Hal tersebut dikarenakan perubahan situasi lingkungan informan yang kini juga bercampur dengan orang-orang pendatang yang berasal dari daerah-daerah lainnya, yang mana mereka berbicara bahasa lain selain dialek Semarang.

Penggunaan bahasa memang sedikit banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Sangat lumrah jika menemui beberapa orang dengan kondisi di mana bahasa ibunya tidak lagi menjadi bahasa utama dalam komunikasi sehari-hari. Sehingga, bukan berarti bahasa asli tidak dilestarikan di sini, namun lebih kepada pengurangan porsi dalam berdialek Semarangan serta menyesuaikan penggunaan bahasa dengan keadaan lingkungan.

#### **3.2.4.2 Intensitas dan Alasan Penggunaan Bahasa**

Informan Purwoko mengaku intensitasnya dalam menggunakan bahasa Jawa dialek Semarangan saat ini sudah berkurang, bahkan terbilang sangat jarang. Ia justru menggunakan dialek Semarangan untuk berinteraksi dengan orang lain di media sosial, misalnya saat mengomentari *post* atau membuat status di *facebook* grup Semarang. Sehingga, meski tidak terhubung dengan penutut dialek Semarangan secara langsung, ia tetap dapat berinteraksi dengan orang lain yang juga berbicara dialek Semarang melalui jagat maya.

Selain itu, informan Purwoko juga mengaku penggunaan dialek Semarangan dalam komunikasinya sehari-hari, utamanya waktu kecil, adalah disebabkan faktor orang-orang sekitar. Ketika lingkungan atau kelompok pertemanannya pindah dan menyebar ke berbagai daerah, kemudian di lingkungannya masuk individu atau kelompok-kelompok yang berbicara bahasa atau dialek lainnya, maka informan Purwoko harus menyesuaikan dengan keadaan. Artinya, penggunaan dialek Semarangannya berkurang akibat lingkungannya tidak kondusif untuk menerapkan dialek tersebut. Lebih lanjut ia mengaku memang bahasa terbentuk dari lingkungan. Ketika keluarga

pertama kali mengajarkan dan menerapkan suatu bahasa untuk berkomunikasi secara internal di lingkup tersebut, maka bahasa itulah yang kemudian terbentuk dan menjadi bahasa yang menemani tumbuh kembang anak.

### **3.2.4.3 Penggunaan Dialek Semarangan**

#### **1) Dalam Lingkup Pribadi (Keluarga & Lingkungan Sekitar)**

Menurut informan Purwoko, dialek Semarangan saat ini jarang atau hampir tidak lagi digunakan baik secara pribadi maupun untuk berkomunikasi di lingkungan tempat tinggalnya. Salah satu yang berpengaruh dalam hal ini adalah faktor lingkungan. Banyak orang-orang pendatang dari berbagai daerah dan bermukim di daerah tersebut sehingga bahasa yang digunakan pun bercampur-campur. Orang-orang yang datang dari daerahnya, banyak yang membawa pengaruh dan masih menggunakan sebagian logat atau bahasa daerahnya. Demikian pula dengan orang Semarang yang bermukim di tempat tersebut. Sehingga jika ingin murni menggunakan bahasa Jawa dialek Semarangan, menurut informan Purwoko, banyak istilah yang tidak familiar di antara mereka.

#### **2) Secara Umum pada Anak Muda di Semarang**

Informan Purwoko Adi Seno juga mengutarakan opininya mengenai penggunaan dialek Semarangan secara umum yang dilihatnya pada anak-anak muda di Semarang. Menurutnya saat ini dialek Semarangan sudah tidak murni lagi penggunaannya. Artinya sudah tercampur dengan bahasa atau dialek lain sesuai dengan lingkungan pergaulannya. Bahasa yang digunakan anak-anak muda saat ini baginya cukup kondisional. Artinya,

melihat dengan siapa dan di mana mereka beraktivitas. Di perkampungan atau daerah tempat tinggal, kemungkinan bahasa Jawa dialek Semarang masih digunakan. Namun ketika anak-anak ini masuk ke sekolah atau universitas, menurut informan Purwoko akan bercampur dengan banyak anak-anak lain dari berbagai daerah sehingga penggunaan bahasa akan bercampur, tidak lagi murni dialek Semarang.

#### **3.2.4.4 Cara Berkomunikasi**

##### **1) Situasi dan Lawan Bicara**

Dengan intensitas penggunaan dialek Semarang yang rendah, Informan Purwoko cukup selektif dalam memilih situasi dan lawan bicara untuk berdialek Semarang. Ia akan cenderung berbicara dialek Semarang kental jika bertemu dengan teman-temannya yang tidak pindah atau menjadi penduduk tetap beberapa wilayah di Semarang. Mereka pulalah yang menurut Purwoko menjadi mitra tutur yang seimbang dan mampu memahami perkataannya jika dalam keadaan berbicara dialek Semarang, terutama mereka yang usianya sebaya dengannya. Hal yang juga diungkapkannya adalah reaksi lawan bicara mengenai kata-kata atau istilah-istilah dalam dialek Semarang. Umumnya orang Semarang dianggapnya telah mengerti posisi atau konteks sebuah istilah ketika diucapkan, seperti pada kata-kata umpatan. Pemahaman lawan bicara terhadap konteks pembicaraan yang tengah terjadi merupakan suatu hal yang penting dan krusial. Jika kata-kata yang senada umpatan seperti *kakekane* digunakan kepada orang lain yang belum dikenal atau belum

akrab, maka dikhawatirkan akan timbul prasangka-prasangka yang kurang baik sehingga mengakibatkan komunikasi menjadi tidak nyaman atau tidak efektif antara satu orang dengan yang lainnya.

## 2) Perbedaan Pemilihan Kata dan Intonasi

Dalam hal pemilihan kata dan intonasi, informan Purwoko mengaku memiliki perbedaan cara. Terhadap yang setara, cara berkomunikasi cenderung lebih bebas. Kata-kata yang digunakan serta intonasi, dapat mengikuti karakteristik masing-masing orang. Namun kepada orang yang lebih tua atau orang yang tidak dikenal, menurutnya harus menggunakan bahasa yang dinilai sebagai bahasa santun. Kepada orang yang lebih tua, Purwoko menekankan, harus menggunakan kata-kata atau cara komunikasi yang lebih sopan. Dalam konteks dialek Semarangan misalnya, cara ini dapat dilakukan dengan mentransformasi leksikon *ngoko* kepada leksikon *krama*, atau memperhalus intonasi dan cara bicara. Hal ini merupakan etika umum dalam berbahasa dan berbudaya Jawa.

### 3.2.4.5 Mengutarakan Maksud

Informan Purwoko menceritakan pengalamannya mengenai kecukupan bahasa Jawa dialek Semarangan untuk mengutarakan maksud atau informasi. Menurutnya, di zaman seperti sekarang, bahasa cenderung dinamis. Ada kemungkinan bahasa yang kita gunakan, seperti misalnya dialek Semarangan, tidak bisa memenuhi kebutuhan dari sisi perbendaharaan kata atau istilah sehingga harus dicampur dengan bahasa lain. Ada beberapa kondisi di mana dialek Semarangan tidak bisa menjelaskan suatu benda, hal atau kondisi.



Sehingga apabila memerlukan pencampuran bahasa, ia tidak menutup kemungkinan kepada hal tersebut. Bahasa, menurutnya selalu berevolusi. Maka jika dialek Semarangan tidak cukup untuk mengutarakan maksud atau menyampaikan informasi, dapat juga melakukannya dengan istilah-istilah dari bahasa lainnya.

#### **3.2.4.6 Upaya Pengembangan**

Informan Purwoko mengaku sulit untuk zaman sekarang berpartisipasi dalam upaya-upaya pengembangan bahasa Jawa dialek Semarangan. Hal tersebut dikarenakan oleh bahasa yang dirinya dan keluarganya gunakan sudah bercampur dengan bahasa lainnya. Baginya, hal yang paling utama dalam komunikasi adalah pesan tersampaikan dengan baik kepada mitra tuturnya. Informan Purwoko mungkin bukan satu-satunya penutur asli dialek Semarangan yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan atau melestarikan penggunaan dialek Semarangan dalam lingkup terkecil yaitu keluarga. Karena di zaman sekarang orang dapat bergaul dengan siapapun dan belajar bicara bahasa apapun. Ditambah kemajuan teknologi dan terpaan media yang membuat bahasa-bahasa lain seperti bahasa Indonesia atau Inggris menjadi lebih populer dari bahasa Indonesia. Di sisi lain, informan Purwoko justru menggunakan dialek Semarangan untuk mengirim *post* atau komentar di media sosial. Inilah salah satu hal yang tidak disadari namun menjadi suatu upaya melestarikan bahasa Jawa dialek Semarangan melalui dunia maya.

### 3.2.4.7 Kesopanan dalam Berdialek Semarangan

#### 1) Pandangan Mengenai Norma Kesopanan

Informan Purwoko Adi Seno menceritakan pandangannya mengenai norma kesopanan. Menurutnya, karena dialek Semarangan masih masuk dalam bahasa Jawa, maka norma kesopanannya akan mengikuti kaidah-kaidah yang ada dalam bahasa Jawa secara umum. Bahasa Jawa secara umum memiliki leksikon atau tingkatan ketika seseorang ingin berkomunikasi dengan orang lain. Hal demikianlah pula yang diterapkan oleh dialek Semarangan dari segi norma kesopanan. Artinya, dialek Semarangan jika mengikuti norma-norma yang ada dalam bahasa Jawa secara umum maka dapat dikatakan suatu dialek yang sopan untuk berkomunikasi.

#### 2) Batasan Kesopanan

Adapun batasan kesopanan menurut informan Purwoko Adi Seno adalah menempatkan tata krama dan cara bicara tertentu kepada lawan bicara yang berbeda. Untuk sehari-hari jika berbicara dengan orang yang dituakan atau lebih tinggi derajatnya, ia akan menggunakan bahasa *krama*. Hal yang sama akan diterapkan jika ia bertemu dengan orang yang tidak dikenal atau tidak terlalu akrab, maka bahasa yang digunakan juga lebih ke *krama* atau sopan.

#### 3) Nilai Kesopanan dalam Dialek Semarangan

Menurut informan Purwoko, nilai kesopanan dalam dialek Semarangan cukup relatif. Fungsi dialek Semarangan sendiri menurutnya adalah untuk

menjalin komunikasi dengan yang setara atau sebaya secara usia, dan bukan untuk mereka yang lebih tua. Bukannya hal ini merupakan sesuatu yang tidak sopan, namun karakter bahasa dalam dialek Semarang memang dipahami demikian dan menyesuaikan dengan lawan bicara. Tidak mungkin bahasa-bahasa yang digunakan dengan mereka yang sepantaran, akan digunakan pula untuk berbicara dengan mereka yang lebih tua. Demikianlah nilai kesopanan yang ada dalam dialek Semarang.

#### 4) Stigma Kasar / Kurang Sopan

Mengenai stigma kasar atau kurang sopan yang beredar di masyarakat mengenai dialek Semarang, informan Purwoko berpendapat bahwa kasar atau tidak suatu dialek akan bergantung pada penerimaan lawan bicara atau mitra tutur dari suatu komunikasi. Misalkan orang dari wilayah lain di Jawa Tengah yang mempunyai karakter bahasa yang lebih halus dari Semarang mendengar dialek Semarang yang *los* dan apa adanya, mungkin ada rasa kaget dan menilai lebih kasar, padahal penutur asli bahasa atau dialek tersebut menganggapnya sesuatu yang biasa. Demikian pula jika orang Semarang melihat kepada dialek lainnya yang mungkin karakter bahasanya relatif lebih kuat dan *los*, maka akan timbul pula stigma bahwa bahasa tersebut kurang sopan. Padahal sesungguhnya tidaklah demikian. Semakin baik pemahaman lawan bicara mengenai budaya dan karakteristik suatu bahasa, maka semakin kecil kemungkinan orang menganggap hal tersebut kasar atau kurang sopan.

Maka, yang baik dalam upaya komunikasi di sini adalah memperluas pemahaman mengenai karakteristik bahasa dan gaya bicara orang dari daerah lain (di luar komunitas kita) sehingga tidak mudah menilai suatu bahasa kasar atau kurang sopan.

#### **3.2.4.8 Konflik**

Konflik akan selalu ada dalam masalah-masalah komunikasi antar manusia. Dalam hal konflik berkomunikasi, terutama dengan dialek Semarangan, informan Purwoko Adi Seno cenderung memperhitungkan apa yang diucapkannya. Artinya, ia melihat situasi dan dengan siapa ia berbicara. Dengan hal tersebut, ia akan memperhitungkan cara komunikasinya sehingga meminimalisir potensi konflik. Kepada orang-orang yang berbicara bahasa berbeda, sebisa mungkin ia mengurangi penggunaan kata-kata yang tidak dimengerti, dikhawatirkan timbul miskomunikasi atau kecurigaan. Sehingga komunikasi yang berlangsung dapat berjalan dengan baik.

#### **3.2.4.9 Pemilihan Kata & Intonasi**

Dalam memilih kata dan intonasi, informan Purwoko juga cenderung biasa, tidak mempunyai cara tersendiri. Hal ini disebabkan dirinya tidak banyak menggunakan dialek Semarangan. Ia lebih banyak berdialek Semarangan dengan teman-temannya. Jika berdialek Semarangan, ia akan menggunakan leksikon *ngoko*, terutama dengan teman dan orang tuanya. Orang-orang yang sudah jarang menggunakan dialek Semarangan cenderung melakukan ini diantaranya dengan alasan kenyamanan dan kesopanan.

#### **3.2.4.10 Situasi dan Umpan Balik**

Informan Purwoko Adi Seno juga menceritakan situasi yang tercipta serta umpan balik yang diterima saat berkomunikasi dengan dialek Semarangan. Menurutnya, ketika membangun komunikasi dengan dialek tersebut yang mana hanya dilakukan dengan orang-orang tertentu (teman lama), situasi yang tercipta akan menjadi akrab. Ia juga menciptakan suasana nostalgia ketika bertemu dengan teman-temannya dan menggunakan dialek Semarangan. Teman-teman lama yang sudah tidak berbahasa Semarangan sehari-hari karena merantau, juga akhirnya meresponnya dengan kembali mengingat-ingat istilah-istilah dalam bahasa Semarangan. Sehingga umpan balik yang diterima cukup baik dan menghangatkan kembali hubungan pertemanan tersebut.

### **3.2.5 Analisis Struktural Informan 5**

#### **3.2.5.1 Bahasa Utama**

Berikutnya adalah analisis mengenai informan Putut, yang juga merupakan penutur asli dialek Semarangan. Dialek Semarangan menjadi bahasa utama yang digunakannya sehari-hari. Salah satu faktor pendukung dialek Semarangan digunakannya sebagai bahasa utama adalah lahir dan tinggal di lingkungan yang menggunakan dialek Semarangan cukup kental sebagai alat komunikasi sehari-hari.

### 3.2.5.2 Intensitas dan Alasan Penggunaan Bahasa

Informan Putut menceritakan intensitas serta alasannya menggunakan bahasa Jawa dialek Semarangan. Ia mengaku hampir setiap hari berbahasa Jawa dialek Semarangan dan memakainya untuk keperluan komunikasi sehari-hari, sehingga terbiasa mendengar dan berbicara dengan bahasa tersebut. Hal tersebut didukung oleh lingkungannya yang juga intens berbicara bahasa dialek Semarangan satu sama lain. Dengan tetangga di lingkungan tempat tinggal, informan Putut juga menggunakan dialek Semarangan namun dengan leksikon *krama*. Menurutnya, dialek Semarangan meskipun mempunyai gaya yang lugas, namun cukup ampuh untuk menghilangkan kesenjangan antar generasi. Artinya, batasan secara usia tidak terlalu menjadi masalah dalam hal penggunaan dialek Semarangan. Semua orang dari segala usia, menurut informan Putut dapat bercengkerama dengan nyaman menggunakan dialek ini.

### 3.2.5.3 Penggunaan Dialek Semarangan

#### 1) Dalam Lingkup Pribadi (Keluarga & Lingkungan Sekitar)

Informan Putut mengakui bahwa di lingkungan tempat tinggal maupun tempat kerjanya sangat mendukung dan kondusif untuk menggunakan dialek Semarangan untuk berkomunikasi antara satu orang dengan yang lainnya. Siapapun dan berasal dari etnis manapun yang tinggal di perkampungan sekitar tempat tinggalnya, cukup luwes berbicara dialek Semarangan. Untuk penggunaan di lingkungan tempat kerja tidak terlalu intens, disebabkan orang-orang yang berada di lingkungan tersebut sudah

bercampur dan datang dari latar belakang yang berbeda. Sehingga penggunaan dialek Semarangan di lingkungan tempat kerja tidak sebanyak penggunaan di lingkungan tempat tinggal.

## 2) Secara Umum pada Anak Muda di Semarang

Pada anak-anak muda di Semarang, informan Putut mengungkapkan bahwa memang ada beberapa pergeseran dari segi penggunaan bahasa. Misalnya penambahan unsur-unsur atau gaya bicara yang membuat dialek Semarangan terkesan lebih kekinian, terutama apabila disebarakan atau dikomunikasikan melalui media sosial. Namun dalam pergaulan sehari-hari, bahasa Semarangan tetap eksis digunakan. Terlebih jika anak-anak tersebut diajarkan dialek Semarangan sejak dini. Menurutnya, hal tersebut merupakan suatu hal yang wajar, dan justru bagus apabila anak-anak muda masih menggunakan dialek Semarangan dengan cara mereka masing-masing.

Informan Putut dalam hal ini menunjukkan dukungannya pada anak-anak muda Semarang yang masih menggunakan dialek Semarangan. Meski menurutnya ada beberapa hal yang bergeser atau menjadi lebih kekinian. Artinya, ia peduli pada perkembangan atau kondisi kebahasaan anak-anak muda yang nantinya akan menerapkan pula nilai-nilai dari budaya Jawa dimulai dari bahasa yang mereka gunakan dari komunikasi sehari-hari. Sebab masing-masing zaman pun mempunyai prokem atau bahasa gaulnya sendiri. Sehingga jika di era ini dialek Semarangan

mempunya prokem atau istilah-istilah kekinian yang dicampur dengan dialek murni, maka itu adalah suatu hal yang wajar dan dapat dimaklumi.

#### **3.2.5.4 Cara Berkomunikasi**

##### **1) Situasi dan Lawan Bicara**

Informan Putut mengaku cukup fleksibel dalam menggunakan dialek Semarangan terutama dalam komunikasi biasa sehari-hari. Menurutnya, karakteristik orang Semarang cukup mudah untuk diajak berbicara dan bercengkerama sembari bercanda tanpa ada rasa sakit hati. Orang-orang yang terlibat dalam percakapan sebagai lawan bicara pun bisa datang dari lintas usia. Dalam situasi apapun, orang yang terbiasa berdialek Semarangan dan sudah mengenal karakteristik bahasa satu sama lain, akan lebih mudah untuk memahami candaan dialek Semarangan. Menurut informan Putut, dengan orang tua pun kita dapat bercanda dengan dialek Semarangan tanpa menyinggung. Demikian pula dengan anak-anak dan remaja. Sese kali bahasa prokem pun digunakan untuk menambah nuansa akrab. Sehingga dialek Semarangan menurutnya sangat fleksibel dan tidak ada batasan dalam hal mengajak lawan bicara bercengkrama tanpa melanggar nilai-nilai kesopanan.

##### **2) Perbedaan Pemilihan Kata dan Intonasi**

Menurut informan Putut, dirinya memiliki perbedaan kata dan intonasi dalam berdialek Semarangan. Ia menyebut satu karakteristik orang Semarang yang menggunakan gaya bahasa yang membahasakan untuk 'meninggikan diri' atau menggunakan bahasa krama untuk dirinya sendiri.



Dalam dialek Semarangan gaya ini disebut dengan *mbasakke awake dewe*. Beberapa orang atau kelompok yang sama-sama berasal dari Jawa tengah, mungkin tidak terbiasa dengan karakteristik ini. Karena leksikon krama umumnya digunakan kepada lawan bicara yang lebih tua atau dihormati. Menurut mereka, leksikon krama Semarang lebih kepada krama kasar yang meninggikan diri sendiri. Informan Putut sebagai penutur asli dialek Semarangan pun mengaku ini menjadi pembeda dirinya dalam memilih kata dan intonasi ketika berbicara dengan dialek Semarangan. Meski demikian, sesama orang Semarang besar kemungkinan tidak ada masalah dengan penggunaan gaya bahasa *mbasakke awake dewe* ini karena telah memahami karakteristik dialek Semarangan.

### **3.2.5.5 Mengutarakan Maksud**

Informan Putut menganggap bahasa Semarangan cukup mudah dan sudah memenuhi kriteria untuk menjadi dialek untuk mengutarakan suatu informasi kepada orang lain. Salah satu faktor yang menentukan juga karena menurutnya, orang-orang Semarang yang tinggal di lingkungannya atau yang berinteraksi dengannya berpikir dan berbicara secara sederhana dan sudah saling memahami penggunaan istilah-istilah antara satu sama lain. Sehingga bahasa dialek Semarangan menurutnya akan sangat cukup ketika digunakan untuk mengutarakan maksud kepada sesama yang berbicara dialek Semarangan, karena sudah sama-sama saling memahami konteks. Justru menurutnya jika mengikuti bahasa standar Jawa, maka ia akan merasa aneh dan kurang luwes.

### 3.2.5.6 Upaya Pengembangan

Dari segi upaya pengembangan, informan Putut selama ini mengaku mengupayakannya melalui pelestarian dialek Semarang dengan cara tetap menggunakannya sebagai alat komunikasi dengan teman, tetangga, rekan kerja dan lain-lain. Hal ini disebabkan ia mengaku cukup nyaman sehingga tidak merasa canggung antara satu sama lain dalam komunikasi. Meski bahasa yang digunakan adalah *ngoko* namun inilah yang membuat satu sama lain menjadi akrab dan dapat terus menerus melatih penggunaan bahasa Jawa dialek Semarang masing-masing dalam aktivitas sehari-hari.

### 3.2.5.7 Kesopanan dalam Berdialek Semarang

#### 1) Pandangan Mengenai Norma Kesopanan

Informan Putut memaknai norma kesopanan sebagai batasan-batasan yang sekiranya tidak menyinggung orang lain, khususnya dalam berkomunikasi. Menjadi penutur dialek Semarang yang memiliki karakteristik bahasa cukup lugas, memang harus memerhatikan beberapa aspek. Sisi-sisi yang sekiranya dapat menyinggung orang lain, sebaiknya dihindari. Baik itu berupa kata-kata, perbuatan atau intonasi. Demikian pula kepada orang yang lebih tua. Sikap-sikap dalam komunikasi dalam berbicara dialek Semarang harus tetap dijaga.

#### 2) Batasan Kesopanan

Sebagaimana diungkapkannya pada keterangan di atas, bahwa batasan kesopanan khususnya dalam berbicara dialek Semarang menurut informan Putut adalah menjaga pergaulan agar tidak menyakiti perasaan

satu sama lain saat berkomunikasi. Dialek Semarangan memang sangat mudah membuat satu sama lain menjadi akrab dalam pergaulan, bahkan menjadi saudara antara satu dengan yang lainnya. Namun bukan berarti apa yang diucapkan menjadi bebas sebebas-bebasnya. Baik dengan mereka yang sebaya maupun lebih tua, bahasa dalam dialek Semarangan dapat tetap diucapkan dengan nada lugas, namun tidak menyinggung orang lain.

### 3) Nilai Kesopanan dalam Dialek Semarangan

Dialek Semarangan di mata informan Putut sebagai penutur asli, tetap memiliki nilai-nilai kesopanan. Meskipun pada praktiknya ada beberapa budaya yang mungkin dianggap oleh orang dari daerah lain sedikit 'keluar dari kebiasaan'. Misalnya dalam penggunaan kata-kata ketika bercanda. Ada julukan-julukan yang keluar dalam bergaul dengan dialek Semarangan. Seperti memanggil temannya dengan sebutan atau nama hewan, mereka menganggap itu sebagai candaan, bukan hinaan. Sehingga tidak perlu sakit hati dengan ucapan orang lain. Sebab demikianlah karakteristik bahasa Jawa dialek Semarangan.

### 4) Stigma Kasar / Kurang Sopan

Dalam menanggapi stigma bahwa dialek Semarangan kasar atau kurang sopan, informan Putut cenderung lebih santai. Karena dirinya merupakan orang pesisir, dan juga berkawan dengan orang-orang daerah pesisir lainnya yang notabene memahami bahasa masing-masing. Sehingga ketika berkomunikasi dengan dialek Semarangan, tidak ada yang menganggap dialek satu sama lain kasar atau kurang sopan. Terkadang, orang-orang

yang melihat dialek Semarangan sebagai dialek yang kasar atau kurang sopan, diasumsikan oleh informan Putut belum mengerti mengenai karakteristik gaya bahasa Semarangan. Pada praktiknya, ia tetap dapat berkomunikasi dengan orang-orang yang berasal dari wilayah lain di Jawa Tengah yang punya dialek berbeda namun tidak menghakimi dialek satu sama lain sebagai kasar atau kurang sopan.

#### **3.2.5.8 Konflik**

Ketika berkomunikasi dengan dialek Semarangan, informan Putut mengaku tidak sampai terjadi konflik. Hanya saja beberapa kali ketika dirinya berbicara, ada beberapa kata yang belum dimengerti yang dikhawatirkan menimbulkan salah paham. Hal yang ditekankannya untuk meminimalisir konflik adalah mengontrol intonasi ketika berbicara, sehingga lawan bicara juga bisa memahami situasi secara emosional. Secara psikologis, intonasi dapat memengaruhi situasi dalam komunikasi antar individu. Sehingga dengan menggunakan dialek Semarangan, sebaiknya menggunakan intonasi-intonasi yang tidak memicu konflik (nada lugas atau keras) ketika menghadapi lawan bicara yang sedang berada dalam kondisi emosi yang kurang baik.

#### **3.2.5.9 Pemilihan Kata & Intonasi**

Informan Putut sebagai penutur asli dialek Semarangan, tidak terlalu ambil pusing dalam hal memilih kata dan intonasi ketika berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Dialek Semarangan yang digunakannya tidak memiliki pilihan kata atau intonasi tertentu, hanya saja gaya bahasanya tidak

menggunakan basa-basi, cenderung lebih mudah dan santai. Dialek Semarangan sebagaimana dilakukan oleh informan Putut cenderung *to the point* menyampaikan maksud kepada tujuan, tanpa adanya basa-basi. Dan hal tersebut dapat dimaklumi oleh sesama penutur dialek Semarangan. Misalnya saat meminjam motor, informan Putut mencontohkan kebiasaan yang dilakukannya yaitu langsung mengatakan maksud atau keperluannya. Demikian pula apabila ada orang yang hendak meminjam kepadanya, ia akan langsung menjawab apakah barang tersebut tersedia untuk dipinjam atau tidak, atau bisa dipinjam namun di waktu lain. Penggunaan gaya bahasa yang tidak berbasa-basi ini mematahkan stigma atau stereotip yang beredar di masyarakat mengenai masyarakat Jawa yang senang berbasa basi dalam hal komunikasi.

#### **3.2.5.10 Situasi dan Umpan Balik**

Situasi yang tercipta ketika menggunakan dialek Semarangan berdasarkan pengalaman informan Putut adalah situasi yang akrab. Terlebih jika berkumpul dengan orang-orang Semarang yang mengerti konteks dan karakter bahasa tersebut, respon mereka terhadap candaan serta perkataan tertentu cukup baik. Ia juga mengatakan bahwa salah satu cara untuk berbaur dan berkomunikasi dengan orang Semarang menggunakan dialek Semarangan adalah menggunakan bahasa yang ‘dekat’ dengan mereka (lawan bicara). Bahasa Semarangan juga menurutnya merupakan dialek dengan gaya bahasa yang langsung tanpa basa-basi dan apa adanya dalam mengungkapkan maksud tertentu. Lawan bicara khususnya sesama orang Semarang dalam

pengalamannya, tidak mudah tersinggung dan memiliki respon yang baik dalam menanggapi berbagai pembicaraan dalam dialek Semarangan.

### **3.2.6 Analisis Struktural Informan 6**

#### **3.2.6.1 Bahasa Utama**

Terakhir, peneliti akan menuliskan analisis struktural untuk informan Nuryahman, yang juga merupakan penutur asli dialek Semarangan. Bahasa sehari-hari yang digunakan oleh informan Nur adalah bahasa Jawa dialek Semarangan. Bahasa tersebut juga diakuinya sebagai bahasa utama dalam kesehariannya. Ia menggunakannya di lingkungan tempat tinggal serta di kehidupan perkantoran. Berbeda dengan informan lainnya yang cenderung santai dalam berbahasa dengan orang-orang terdekat, di lingkungan desa dan dengan keluarga, ia lebih menggunakan bahasa Jawa yang relatif lebih halus.

#### **3.2.6.2 Intensitas dan Alasan Penggunaan Bahasa**

Informan Nuryahman cukup intens menggunakan dialek Semarangan. Sebab bahasa tersebut merupakan bahasanya, dan ia menggunakannya di rumah dan di tempat kerja. Ia menggunakan bahasa tersebut karena dialek Semarangan menjadi bahasa yang akrab di telinga dan lidahnya sejak kecil.

#### **3.2.6.3 Penggunaan Dialek Semarangan**

##### **1) Dalam Lingkup Pribadi (Keluarga & Lingkungan Sekitar)**

Sebagaimana diceritakan sebelumnya bahwa informan Nuryahman terbiasa menggunakan dialek Semarangan sejak kecil dan didukung dengan lingkungan tempat tinggalnya yang juga berdialek Semarangan.

Sehingga komunikasi dengan teman-teman sepermainan saat kecil hingga tumbuh dewasa juga menggunakan bahasa Jawa dialek Semarang. Termasuk keluarganya yang berasal dari luar kota Semarang juga telah mahir berbicara dialek Semarang.

## 2) Secara Umum pada Anak Muda di Semarang

Informan Nuryahman mengamati penggunaan dialek Semarang secara umum pada anak-anak muda di Semarang. Menurutnya masih ada anak-anak muda yang berbicara dengan dialek Semarang, namun untuknya, bahasa-bahasa yang digunakan saat ini relatif lebih kasar daripada yang ia ketahui sewaktu kecil. Ia juga melihat bahwa penggunaan dialek Semarang pada anak-anak muda sudah mulai berkurang unggah-ungguhnya. Terlebih, bahasa saat ini sudah mulai bercampur dengan bahasa Indonesia.

Dengan berkembangnya zaman, tentu perubahan-perubahan dari segi komunikasi pun tidak dapat dihindari. Bahasa sifatnya dinamis, termasuk pula dialek Semarang. Informan Nuryahman cukup perhatian pada perubahan nilai-nilai kesopanan dalam berdialek Semarang, mengingat saat ini era globalisasi sangat pesat. Anak-anak di Semarang tidak hanya mengkonsumsi dan menggunakan budaya dan bahasa yang diajarkan di Semarang, namun mereka juga mendapatkan akses untuk melihat budaya dan bahasa dari seluruh dunia di internet. Maka dari itu, jika ada sedikit pergeseran atau perubahan dalam beberapa aspek unggah-

ungguh, itu merupakan hal yang sulit dihindari karena memang bagian dari situasi saat ini.

#### **3.2.6.4 Cara Berkomunikasi**

##### **1) Situasi dan Lawan Bicara**

Dalam praktik sehari-hari, informan Nuryahman mengaku banyak menggunakan dialek Semarang saat berkumpul dengan tetangganya di pos kamling dalam situasi non formal. Ia juga menggunakan dialek Semarang untuk berkomunikasi dengan tetangga, teman sebaya dan orang tua. Momen-momen tersebut menjadi yang tepat untuk menggunakan dialek Semarang, karena dialek ini termasuk mudah untuk digunakan berbau dengan teman atau keluarga.

Dialek Semarang juga digunakannya untuk berkomunikasi dengan mertuanya yang berasal dari Klaten. Meskipun sama-sama Jawa Tengah, namun sesekali terdapat perbedaan dalam pemahaman dari kata-kata atau istilah ketika informan Nur menggunakan dialek Semarang. Meski sesekali terdapat perbedaan, namun hal ini menjadikan dirinya mempunyai pemahaman atau perspektif baru dalam menggunakan bahasa Jawa secara umum dalam komunikasi sehari-hari.

##### **2) Perbedaan Pemilihan Kata dan Intonasi**

Informan Nuryahman mengatakan ada sedikit perbedaan ketika memilih kata dan intonasi saat berkomunikasi dengan dialek Semarang. Perbedaan itu utamanya kepada yang lebih tua. Namun pada umumnya, dialek Semarang menurutnya memosisikan semua lawan bicara



termasuk orang tua, dengan lebih setara tanpa kesenjangan usia. Di beberapa kota di luar Semarang yang masih sama-sama di Provinsi Jawa Tengah, beberapa penggunaan kata menurutnya harus diwaspadai juga. Karena bisa jadi kata-kata tersebut lumrah ketika digunakan di Semarang, namun kurang tepat atau dimaknai berbeda ketika digunakan di luar kota.

#### **3.2.6.5 Mengutarakan Maksud**

Menurut informan Nuryahman, dialek Semarangan dirasa cukup untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada orang lain, apabila berada di lingkungan orang Semarang. Namun dirinya sendiri tidak yakin jika lawan bicaranya adalah orang yang berasal dari luar Semarang. Pada intinya, dialek Semarangan masih bisa diterima sebagai sebuah bahasa untuk mengutarakan maksud kepada orang lain.

#### **3.2.6.6 Upaya Pengembangan**

Dari segi upaya pengembangan atau pelestarian dialek Semarangan, informan Nuryahman mengungkapkan caranya sendiri. Ia mengajarkan dan mengajak anaknya untuk berbicara dengan dialek Semarangan. Harapannya dengan mengajak anak berbicara dialek Semarangan, anaknya akan terbiasa dan menjadikan bahasa tersebut menjadi bahasa yang familiar untuk tumbuh kembangnya. Hanya saja, karena istrinya berasal dari daerah lain di Jawa Tengah, juga mengajarkan bahasa Jawa dialek versi daerah istrinya. Sehingga dalam beberapa penyebutan atau penggunaan kata ada yang berbeda. Misalnya saja penggunaan kata *njenengan* dan *sampean*, yang mana kata *njenengan* cukup familiar dan lumrah digunakan di Semarang untuk

menyebut yang lebih tua, namun dengan versi lainnya maka disarankan memakai *sampean*, karena penggunaan kata *njenengan* dinilai kurang sopan atau kurang sesuai dengan nilai-nilai dalam budaya istrinya. Perbedaan-perbedaan inilah yang menjadi tantangan tersendiri bagi informan Nur dalam mengajarkan dialek Semarangan kepada anaknya.

### **3.2.6.7 Kesopanan dalam Berdialek Semarangan**

#### 1) Pandangan Mengenai Norma Kesopanan

Sebagai penutur asli dialek Semarangan, informan Nuryahman memiliki pandangannya terhadap norma kesopanan. Ia menganggap orang Semarang terbiasa dengan dialek Semarangan jadi mereka akan melihat dialek Semarangan cukup sopan sebagaimana mestinya. Hanya saja bagi orang lain dari luar Semarang, dialek yang dipergunakan ada yang mengatakan itu kasar.

Individu yang berada di suatu lingkungan tertentu akan melihat dan menganggap hal-hal yang familiar di sekitarnya sebagai suatu kebiasaan. Ia juga akan melihat hal-hal di luar kebiasaan tersebut sebagai sesuatu yang berbeda, atau mungkin bertentangan. Sehingga sangat lumrah jika informan Nur melihat dialeknya sendiri yang dianggap orang lain kurang sopan sebagai sesuatu yang biasa dan memang demikian adanya.

#### 2) Batasan Kesopanan

Informan Nuryahman melihat batasan kesopanan sangat relatif, tergantung siapa yang memaknainya. Menurutnya, dialek Semarangan bukan merupakan bahasa yang sopan sekali, tetapi juga bukan bahasa yang tidak

sopan. Hal terpenting dalam berbahasa dialek Semarangan menurutnya adalah tetap menggunakan gaya bicara yang santun ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua.

### 3) Nilai Kesopanan dalam Dialek Semarangan

Dialek Semarangan di mata informan Nur memiliki nilai-nilai kesopanan. Meskipun dalam banyak kesempatan memang dipergunakan untuk bercanda, yang mana itu terkadang dianggap kurang sopan oleh sebagian orang. Misalnya penggunaan kata *ndas* untuk menyebut kepala. Di tempat lain itu dianggap tidak sopan. Namun baginya, jika digunakan dalam lingkup teman-teman saja, hal tersebut adalah bagian dari kebiasaan yang telah dimaklumi dan bukanlah sesuatu yang perlu diseriusi karena merupakan bagian dari karakteristik berbahasa dalam dialek Semarangan.

### 4) Stigma Kasar / Kurang Sopan

Informan Nuryahman memahami jika ada orang yang mempunyai pendapat bahwa dialek Semarangan kasar atau kurang sopan. Adapun sikapnya mengenai stigma tersebut adalah memaklumi. Karena menurutnya dialek Semarangan tetap ada nilai-nilai kesopanannya. Nilai-nilai tersebut adalah tata cara berbahasa yang diyakininya dan ditentukan batasnya secara relatif oleh masing-masing individu, termasuk oleh informan Nur. Terlebih sesuatu itu adalah yang telah menjadi kebiasaan baginya selaku penutur asli dialek Semarangan.

### 3.1.6.8 Konflik

Informan Nuryahman mengakui sepanjang berbicara dialek Semarangan dengan orang Semarang sendiri, tidak ada konflik yang berarti dalam komunikasinya. Hanya saja apabila berhadapan dengan orang lain yang berasal dari luar Semarang, ada beberapa penggunaan kata atau istilah yang mungkin berbeda sehingga ada anggapan tidak sopan dari orang lain, seperti penggunaan kata-kata *njenengan* dan *sampean* yang lawan bicaranya adalah orang lain yang bukan berasal dari Semarang. Tentu saja memiliki perbedaan persepsi dan kebiasaan adalah sesuatu yang normal. Terlebih, berdialek Semarangan bagi informan Nur merupakan bagian dari aktivitas komunikasi sehari-hari.

### 3.2.6.9 Pemilihan Kata & Intonasi

Dalam memilih kata dan intonasi ketika berdialek Semarangan, informan Nur membagikan pengalamannya. Menurutnya, orang Semarang yang berbicara dengan dialek Semarangan dalam hal ini juga cukup baik dalam mengamalkan nilai-nilai kesopanan ketika menggunakan kata-kata yang halus. Ia mencontohkan apabila hendak meminta tolong, sebaiknya awali perkataan dengan *nyuwun sewu* (minta tolong). Selain itu, penggunaan intonasi dalam pembicaraan sebaiknya dihaluskan, serta memakai leksikon *krama*. Karena dengan memilih cara-cara demikian (dalam hal kata-kata dan intonasi) dianggap lebih patut untuk menunjukkan empati dan rasa menghargai dalam berkomunikasi dengan dialek Semarangan.

### **3.2.6.10 Situasi dan Umpan Balik**

Situasi yang tercipta serta umpan balik yang diterima juga dibagikan oleh informan Nuryahman. Menurutnya, sesama teman dari Semarang akan menanggapi dengan baik, namun biasa saja. Karena masing-masing sudah mengerti cara berbicara khas orang Semarang. Tidak ada yang tersinggung atau memiliki pemikiran negatif terhadap cara berkomunikasi satu sama lain. Jika berada di luar Semarang atau berkomunikasi dengan orang yang bukan dari Semarang, ia mengaku menggunakan bahasa yang sedikit lebih halus untuk menghargai kebiasaan berbahasa orang lain yang mungkin tidak mengerti karakteristik bahasa yang menjadi kebiasaannya. Demikianlah semestinya menjaga nilai-nilai kesopanan dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Bukan hanya bahasa kita yang perlu diperhatikan namun juga bagaimana menempatkan diri untuk menghargai bahasa dan kebiasaan orang lain.

## **3.2.7 Analisis Struktural Gabungan**

### **3.2.7.1 Kebiasaan Berbahasa Semarangan**

Bahasa merupakan sarana komunikasi antar individu dalam kehidupan sehari-hari, yang meliputi bahasa lisan, tulisan, isyarat dan kode lainnya. Bahasa membuat manusia dapat berkomunikasi, menyampaikan maksud dan pesan, meneruskan pengetahuan serta kebudayaan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Bahasa juga menjadi sebuah sarana untuk mengemukakan ide atau konsep untuk berdialog dan bersosialisasi dalam kehidupan

bermasyarakat (Sastra, 2007 : 21). Untuk itu, kebiasaan berbahasa Jawa dialek Semarang menjadi salah satu aspek utama dari data yang dicari dalam penelitian ini.

Hingga saat ini, unggah-ungguh bahasa Jawa masih digunakan oleh sebagian besar penutur bahasa Jawa baik pada lapis pertama maupun lapis kedua. Lapis pertama merupakan lapisan masyarakat yang waktu itu pernah berhubungan langsung dengan penguasa kerajaan, baik yang berada di Yogyakarta maupun di Solo. Sedangkan lapis kedua yakni masyarakat Jawa pada umumnya yang hidup di wilayah berbahasa Jawa. Masyarakat Jawa akhir-akhir ini merasa khawatir disebabkan kenyataan bahwa generasi muda Jawa saat ini dianggap tidak menguasai unggah-ungguh bahasa Jawa secara baik. Sehingga banyak terjadi kesalahan dalam penggunaan kalimat-kalimat dalam berbahasa (Sasangka, 2004 : 1). Dialek Semarang, termasuk di antara salah satu dialek pesisir yang secara unggah-ungguh bahasa Jawa dianggap mulai tergerus jika dilihat dari kebiasaan berbahasanya sehari-hari.

Di wilayah administratif Kota Semarang, bahasa Jawa dialek Semarang menjadi sarana komunikasi yang digunakan oleh warga Semarang dalam berinteraksi, umumnya secara informal. Kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dialek Semarang ini mulai dibiasakan atau ditanamkan dari lingkungan terdekat yang melestarikan bahasa tersebut. Bahasa Jawa dialek Semarang juga dilatih penggunaannya dari lingkungan terdekat, yaitu rumah dan teman sepermainan sejak tumbuh kembang awal para warga di daerah Semarang sebagai anak-anak hingga dewasa. Bahasa

lisan ini terus dipergunakan untuk berkomunikasi sehari-hari, bahkan hingga penuturnya tinggal dan berbaur dengan penutur dialek dan bahasa-bahasa lain baik di dalam maupun di luar kota Semarang.

Umumnya, penutur bahasa Jawa dialek Semarangan ini merupakan orang-orang yang asli Semarang. Artinya, mereka lahir dan besar di lingkungan kota Semarang yang berbicara bahasa Jawa dialek Semarangan. Hal tersebut diungkapkan oleh sebagian besar informan yang diwawancarai oleh peneliti. Mereka menggunakan bahasa Jawa dialek Semarangan sebagai bahasa yang dipergunakan untuk keperluan berkomunikasi sehari-hari. Adapun penggunaan bahasa Jawa dialek Semarangan sebagai bahasa utama, sebagian besar mengiyakan. Hal ini menandakan bahwa penutur bahasa Jawa dialek Semarangan yang tinggal di Semarang, memang menggunakan bahasa ini sebagai bahasa pengantar dan sarana komunikasi utama sehari-hari untuk menyampaikan dan menerima pesan dengan orang-orang di sekitar mereka. Umumnya situasi ini ditunjang dengan lingkungan sekitar yang juga merupakan para penutur bahasa Jawa dialek Semarangan, atau sedikit pendatang. Namun ada pula yang bahasa utamanya dalam percakapan sehari-hari sudah bercampur dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Sehingga bahasa Jawa dialek Semarangan tidak terlalu banyak porsi penggunaannya dalam interaksi sehari-hari di masyarakat.

Ada sedikit perbedaan pengalaman berdasarkan penuturan para informan mengenai lingkup penggunaan bahasa Jawa dialek Semarangan. Ada yang mengungkapkan bahwa bahasa ini dapat digunakan baik di lingkup

keluarga maupun di pekerjaan. Sebab lingkungan pekerjaan masih berada di Kota Semarang, serta didominasi oleh mereka yang berasal dari Semarang dan sekitarnya. Selain itu ada pula yang tetap menggunakan bahasa Jawa dialek Semarangan di lingkup kantor meskipun ada beberapa rekan kerja yang tidak berasal dari Semarang, namun pada akhirnya rekan tersebut *katut* atau secara perlahan mengikuti bahasa yang digunakan di lingkup pekerjaan yang berupa dialek Semarangan.

Namun ada pula yang memiliki pengalaman berbeda yaitu bahwa bahasa Jawa dialek Semarangan ini cenderung hanya mereka gunakan di lingkup keluarga atau keadaan informal. Artinya, bagi sebagian penutur bahasa Jawa dialek Semarangan, penggunaan bahasa tersebut dalam lingkup pekerjaan tidaklah seintensif penggunaannya saat di rumah. Beberapa memberikan alasan bahwa di lingkungan kantor telah bercampur dengan orang-orang yang merupakan pendatang dari luar Semarang, sehingga lebih sering menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi sehari-hari di lingkup pekerjaan, dan tidak terlalu intens berkomunikasi dengan bahasa Jawa dialek Semarangan, sebagaimana diungkapkan oleh informan Tomi, Diki, dan Putut.

Dialek Semarangan dalam bahasa Jawa yang dipergunakan para penutur asli Semarang ini umumnya disebarkan dari kampung-kampung dan masih digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari di kampung. Sebagaimana diungkapkan para informan yang tumbuh besar dan masih tinggal di lingkungan perkampungan asli Semarang; Nur yang tinggal di Cilosari Barat,



Putut di Karang Kebon Utara dan Diki yang tinggal di Batan. Umumnya, bahasa Jawa dialek Semarangan ini dipakai untuk menjalin keakraban dengan teman, orang tua, tetangga dan anak-anak di lingkungan sekitar. Seperti yang diungkapkan oleh Diki, yang menggunakan bahasa Jawa dialek Semarangan saat berkumpul atau disebutnya *udud-udud* (bercengkerama beramai-ramai sambil merokok) dengan para tetangganya di pos ronda. Bahasa Jawa dialek Semarangan menjadi unsur penting dalam pola komunikasi di perkampungan untuk menumbuhkan persaudaraan dan keakraban di lingkungan sekitar penuturnya.

Bahasa Jawa dialek Semarangan selain merupakan bagian dari kekayaan budaya Jawa juga merupakan bahasa yang menjadi wahana komunikasi di tingkat lokal yang bernuansa keakraban (Manuaba, 2019 : 11). Dikatakan demikian, sebab jika ada dua orang atau lebih yang berasal dari daerah yang sama dan menggunakan bahasa daerah dengan dialek yang sama, akan langsung saling mengenali asal masing-masing, dan dianggap membawa nuansa akrab tersendiri bagi penuturnya. Hal tersebut telah dibuktikan oleh para informan yang menggunakan bahasa Jawa dialek Semarangan dengan orang-orang di lingkungan tempat tinggalnya untuk menambah keakraban karena memiliki bahasa dan dialek tutur yang sama. Begitu pula jika penutur bahasa Jawa dialek Semarangan bertemu di tempat atau kota lain. Mereka mengaku langsung akan terasa nuansa keakraban atau kekeluargaannya ketika berbicara dengan bahasa Jawa dialek Semarangan. Seperti yang diungkapkan

oleh penulis buku *Halah Pokokmen; Kupas Tuntas Dialek Semarangan* yaitu Hartono Samidjan.

Saat ini, bahasa Jawa dialek Semarangan masih menjadi bahasa tuturan yang populer di antara warga yang tinggal di daerah Semarang dan sekitarnya. Demikian pula menurut penuturan para informan. Selain mereka sendiri menggunakan dialek tersebut dalam keseharian, mereka pun masih menjumpai orang-orang di sekitar, baik yang dikenal maupun tidak dikenal, melestarikan penggunaan bahasa Jawa dialek Semarangan sebagai bahasa percakapan sehari-hari. Namun ada beberapa perbedaan yang ditemui saat ini, seperti misalnya gaya bahasa dialek Semarangan yang sudah bercampur dengan bahasa lain (bahasa Indonesia atau bahasa asing), atau bahasa Jawa dialek Semarangan yang cenderung kasar, seperti yang diungkapkan oleh informan Nuryahman. *Unggah-ungguh* dalam bahasa Jawa dialek Semarangan yang ada saat ini sudah terasa berbeda dengan apa yang ditemukannya saat masa kecilnya dulu. Bahasa Jawa dialek Semarangan saat ini cenderung lebih bebas, dan ada kemungkinan telah tercampur dengan gaya berkomunikasi pendatang dan anak-anak muda yang cenderung santai.

Sedikit berbeda dengan informan Purwoko Adi Seno, yang meskipun lahir dan tumbuh besar sebagai penutur asli bahasa Jawa dialek Semarangan, namun dalam kehidupan sehari-hari saat ini sudah jarang menggunakan dan menemukan penggunaan bahasa Semarangan karena faktor lingkungan. Lingkungan tempat tinggal informan bercampur dengan penduduk yang berasal dari berbagai daerah. Selain itu, bahasa Jawa di Semarang,

menurutnya juga sudah tidak murni Semarangan, alias tercampur dengan dialek-dialek Jawa lainnya yang dituturkan oleh para pendatang yang berasal dari daerah-daerah lainnya di Provinsi Jawa Tengah. Sehingga dalam berkomunikasi sehari-hari di lingkungannya, terkadang ada campuran-campuran dan logat atau istilah-istilah dialek Jawa Tengah lain selain dialek Semarangan. Di samping itu, ada lawan bicara yang tidak mengerti saat ia menggunakan beberapa istilah dalam bahasa Jawa dialek Semarangan, karena tidak familiar dengan istilah yang ada.

Lingkungan yang heterogen menjadi salah satu faktor penyebab bahasa Semarangan tidak lagi digunakan dalam keseharian informan. Dengan beragamnya orang dengan suku bangsa dan bahasa yang tinggal di suatu lingkungan, maka akan beragam pula penggunaan bahasa dan istilah-istilah. Seringkali istilah-istilah tersebut membuat orang tidak mengerti satu sama lain, sehingga akan lebih mudah menggunakan sesuatu yang dapat dipahami bersama dalam berkomunikasi, seperti bahasa Indonesia. Sehingga, dalam konteks ini, kita dapat melihat penggunaan bahasa Jawa dialek Semarangan menjadi berkurang di suatu daerah. Jika tidak dilestarikan, dialek Semarangan akan semakin berkurang fungsinya sebagai medium berkomunikasi orang-orang di Semarang.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa bahasa yang sudah tidak berfungsi lagi dalam suatu ranah kehidupan, akan mengalami kematian di ranah itu. Bisa saja penuturnya menjadi sedikit dan akhirnya mati. Demikian telah terjadi pada beberapa bahasa di dunia dan beberapa bahasa daerah di

Indonesia. Tampaknya hal ini juga terjadi pada bahasa Jawa. Adanya perkawinan campur, globalisasi, dan faktor penting tidaknya menguasai bahasa daerah merupakan beberapa faktor yang turut memengaruhi suatu bahasa bisa bertahan hidup atau tidak di era ini. Di sisi lain, makin menguatnya bahasa nasional, yakni bahasa Indonesia pun berdampak pada eksistensi bahasa daerah. Bahasa Jawa sebagai salah satu bahasa nusantara dengan penutur terbanyak merupakan bahasa tulis yang paling berkembang dengan sejarah sastra paling panjang. Bahasa sastra akan menjadi punah lama-kelamaan karena merupakan bahasa yang terikat pada prosodi. Sedangkan bahasa sehari-hari berkembang sejalan dengan masyarakatnya (Sarumpaet, 2016 :305). Masyarakat di Semarang saat ini banyak yang sudah terpengaruh dengan dialek lain atau ada pula yang cenderung lebih suka menggunakan bahasa nasional. Mengenai hal ini, pelestarian dialek Semarang menjadi suatu aspek penting, mengingat penutur yang mulai berkurang dan kebiasaan berbahasa masyarakat yang bergeser dari waktu ke waktu.

Bahasa Jawa dialek Semarangan masih terus digunakan hingga saat ini sebab para penuturnya masih berupaya melestarikannya dengan caranya masing-masing. Misalnya dengan mempergunakan bahasa tersebut dalam percakapan sehari-hari, mengajarkan kepada anak-anak, serta menggunakan bahasa tersebut di media sosial. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan Purwoko Adi Seno, yang justru lebih banyak menggunakan bahasa Jawa dialek Semarangan untuk menulis *post* atau mengomentari *post* milik

orang lain di media sosial. Mengirim *post* di media sosial dengan menggunakan bahasa Jawa dialek Semarangan juga dapat menjadi salah satu cara melestarikan dan menambah eksistensi bahasa tersebut sebagai bahasa lisan, serta agar dapat dibaca oleh lebih banyak orang.

Eksistensi bahasa Jawa dialek Semarangan dalam percakapan sehari-hari para penuturnya di wilayah kota Semarang membuktikan bahwa ada sarana komunikasi yang dianggap penting dan masih dilestarikan secara turun-temurun di Semarang, di tengah-tengah penggunaan bahasa nasional sebagai bahasa persatuan, juga promosi bahasa asing yang digalakkan secara besar-besaran di era informasi ini. Berkomunikasi dengan bahasa daerah, dalam hal ini adalah bahasa Jawa dialek Semarangan, menjadi suatu tindakan yang berbeda dari sisi kebahasaan, yang tidak dapat tergantikan oleh bahasa Indonesia maupun bahasa asing. Dialek Semarangan menjadi satu dari beragam dialek dalam bahasa Jawa yang berfungsi untuk memberi tanda, mengekspresikan makna, hingga mempersuasi. Komunikasi para penutur baik di media sosial maupun secara langsung di kehidupan sehari-hari dengan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa dialek Semarangan, menjadi upaya pelestarian bahasa lisan ini.

Ciri khas dialek Semarangan yang seringkali dianggap lugas juga menjadi identitas dalam berbahasa. Sebab tidak ada salah dan benar dalam cita rasa berbahasa, selama bahasa atau dialek tersebut dipergunakan di tempat yang tepat dan dengan orang yang tepat. Sebagaimana diungkapkan oleh informan Nuryahman, mengenai dialek Semarangannya yang pernah

ditertawakan saat berbicara. Sebab dialek yang digunakannya dianggap berbeda dengan adat istiadat atau penggunaan bahasa di daerah lain saat itu, yang mana masih sama-sama berlokasi di Jawa Tengah, yaitu Klaten. Bahasa Jawa dialek Semarangan memiliki kekhasan dan mungkin berbeda dengan bahasa Jawa dialek lainnya, meskipun secara geografis letaknya berdekatan. Walau secara umum orang-orang dapat memahami, tentu ada istilah atau partikel dalam dialek Semarangan yang dianggap lucu atau unik sehingga mengundang tawa saat itu. Sedangkan yang menggunakan dialek tersebut, merasa bahwa dengan caranya berkomunikasi saat itu (dengan istilah dan dialek Semarangan) adalah cara terbaik untuk menyampaikan suatu pesan supaya dapat dimengerti oleh orang lain. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya sebatas proses transfer informasi, namun juga menyangkut rasa dan nilai kebahasaan itu sendiri (Manuaba, 2019 : 11).

Beberapa di antara informan juga mengungkapkan bahwa perasaan nyamanlah yang membuat mereka tetap menggunakan bahasa Jawa dialek Semarangan. Selain dialek yang telah melekat lama, ada unsur-unsur lain yang mengandung kekhasan dan keramahtamahan dalam bahasa Jawa Semarangan. Dengan tumbuh besar di lingkungan yang menggunakan bahasa tersebut, harapannya mereka tetap dapat melestarikan nilai-nilai yang ada dalam bahasa Semarangan, seperti persaudaraan dan keakraban. Sebagaimana ditulis oleh Hartono Samidjan (2013 : 25) bahwa di lingkup masyarakat Semarang meskipun memiliki *unggah-ungguh* yang berbeda dengan daerah Solo dan Yogyakarta, namun gaya bicaranya dapat menyentuh seluruh

lapisan masyarakat. Di Semarang, orang tidak terlalu peduli dengan hal-hal yang membagi masyarakat ke dalam kotak-kotak tertentu berdasarkan harta, jabatan, atau keturunan seperti kasta. Selagi dapat berkomunikasi dengan nyaman, lingkungan Semarang sangat inklusif serta kondusif untuk berkomunikasi dengan baik, serta saling menghormati dan memperlakukan orang lain dengan setara tanpa pandang kasta.

### **3.2.7.2 Berbahasa Dialek Semarangan di Semarang**

#### **3.2.7.2.1 *Mbasakke Awake Dewe***

Setiap bahasa atau dialek tentu memiliki ciri khas tersendiri. Bisa dari segi pengucapan, tata bahasa, maupun nada bicara. Dialek tertentu dapat membuat seseorang teridentifikasi sebagai penutur bahasa tertentu dengan mudah. Bahasa Jawa dialek Semarangan sendiri umumnya dikenal sebagai bahasa Jawa yang mempunyai sifat atau gaya bahasa *mbasakke awake dewe*. Hal ini sedikit berbeda dengan tutur bahasa Jawa dialek standar yang tidak mempunyai karakteristik demikian.

*Mbasakke awake dewe* merupakan istilah untuk menggambarkan sebuah situasi di mana seseorang menggunakan bahasa *krama* (memilih kata atau kalimat dengan leksikon *krama*) untuk dirinya sendiri. Umumnya, dalam berbahasa Jawa standar, bahasa *krama* digunakan untuk menyebut kata kerja atau kondisi pada lawan bicara yang dihormati atau yang lebih tua. Namun, dalam bahasa Jawa dialek Semarangan, bahasa dengan leksikon *krama* juga digunakan sehari-hari, bahkan untuk membahasakan atau menyebut diri sendiri.

Hal inilah yang juga ditemukan dalam studi mengenai pola komunikasi dengan bahasa Jawa dialek Semarang ini. Alih-alih menganggap cara berbahasa demikian sebagai sesuatu yang berbeda dari kaidah bahasa Jawa, para informan asli Semarang yang terbiasa menggunakan dialek Semarang sendiri merasa ini merupakan keunikan dibandingkan bahasa Jawa standar. Sisi unik dari *mbasakke awake dewe* tidak membuat penuturnya merasa ada masalah dalam penggunaannya, seperti perasaan aneh, kurang santun, dan sebagainya. Karena sudah sehari-hari digunakan maka mereka telah terbiasa, baik mengucapkan maupun mendengar gaya bahasa ini. Salah satu informan juga menjelaskan bahwa dalam percakapan sehari-hari mereka juga menggunakan gaya *mbasakke awake dewe* dalam berbahasa Jawa dialek Semarang.

Kata-kata yang digunakan seperti *kulo pamit riyin* (saya pamit dulu), *kulo ajeng sare* (saya mau tidur) dan kalimat-kalimat sejenis lainnya seringkali digunakan dalam percakapan sehari-hari untuk membahasakan diri sendiri. Penggunaan leksikon *krama* kepada diri sendiri yang berbeda dari bahasa Jawa standar, cenderung dikategorikan sebagai sebuah “kesalahan” dalam berbahasa (Samidjan, 2013 : 46). Sebab, dalam kaidah bahasa Jawa, kata-kata dengan leksikon *krama* tidak pantas digunakan oleh orang pertama, sekalipun orang tersebut merupakan orang yang dituakan secara usia atau lebih dihormati. Kata-kata dengan leksikon *krama* seperti itu seharusnya digunakan kepada lawan bicara, bukan oleh orang pertama. Meskipun hal ini terdengar aneh bagi penutur bahasa Jawa



standar dialek lainnya, *mbasakke awake dewe* menjadi salah satu ciri khas penutur bahasa Jawa dialek Semarang dan dapat diterima penggunaannya di masyarakat.

Menurut pengakuan para informan, gaya penuturan ini telah mencapai pemahaman bersama untuk digunakan di Semarang dan juga telah menjadi kebiasaan dalam pola tuturan. Dalam bahasa Jawa dialek Semarang, para penutur yang menggunakan gaya bahasa demikian (*mbasakke awake dewe*) dalam percakapan sehari-hari tidak akan dianggap aneh atau tidak sopan. Sebab pemilihan ragam dalam berbahasa didasarkan pada kesepakatan para penutur dan sangat dipengaruhi oleh berbagai aspek (Samidjan, 2013 : 46), termasuk di antaranya aspek budaya.

Bahasa merupakan sebuah sarana untuk berkomunikasi yang bersifat komunal, bukan bersifat individu. Sehingga tataran bentuk mengacu pada pemahaman dan keseragaman konsep pada tiap-tiap kelompok penutur bahasa (Yendra, 2018 : 7). Kelompok penutur dialek Semarang telah menyepakati *mbasakke awake dewe* sebagai suatu kebiasaan dalam pola tuturan. Sehingga, fenomena ini tidak perlu dilihat sebagai sebuah kesalahan atau keanehan, melainkan dapat diposisikan sebagai ragam penggunaan tata bahasa, yakni leksikon *krama* dalam berbahasa Jawa.

#### **3.2.7.2.2 Transmisi Pesan dan Campur Kode dengan Dialek**

##### **Semarang**

Bahasa merupakan salah satu medium atau perantara penting bagi individu dalam berinteraksi di masyarakat. Dengan menguasai dan memahami

bahasa setempat, seseorang akan cenderung lebih mudah berkomunikasi serta memahami konteks pembicaraan. Namun, beragamnya manusia yang tinggal di sebuah wilayah, membuat suatu bahasa menjadi relatif pemahamannya. Dialek Semarang pun menjadi medium menyampaikan suatu gagasan atau ungkapan kepada orang lain, baik dalam masyarakat homogen (sesama orang Semarang atau Jawa Tengah) dan heterogen (dengan penduduk yang berasal dari berbagai daerah lain).

Ada kondisi-kondisi tertentu yang membuat bahasa dinilai cukup atau tidak cukup untuk menyampaikan suatu pesan dalam berkomunikasi. Bahasa Jawa dialek Semarang sendiri dimaknai berbeda oleh para informan dalam hal mentransmisikan gagasan. Bagi sebagian orang, menggunakan dialek Semarang sudah cukup untuk mengutarakan maksud kepada lawan bicara, khususnya kepada orang yang berasal dari Semarang juga. Hal ini disebabkan karena orang-orang yang biasa menggunakan dialek Semarang mencapai pemahaman bersama mengenai istilah-istilah yang digunakan. Diakui salah satu informan, selama menggunakan dialek Semarang, dirinya dan lawan bicaranya juga menggunakan bahasa yang sederhana dalam berkomunikasi. Sehingga bahasa Jawa dialek Semarang saja dinilai sudah cukup untuk mengutarakan gagasan kepada orang lain.

Selain itu, ada pula kategori masyarakat yang bukan berasal dari Semarang dan tidak berdialek Semarang, namun masih dapat menangkap transmisi pesan dengan dialek Semarang. Seperti lawan

bicara yang masih berasal dari sesama wilayah di Jawa Tengah, Mereka terbilang cukup mudah untuk diajak berkomunikasi, walau dialek dan istilahnya mungkin berbeda dengan para penutur bahasa Semarangan. Masyarakat yang datang dari sekitaran Jawa Tengah cenderung mengadaptasi bahasa yang hampir serupa. Meskipun ada beberapa istilah yang berbeda penggunaannya sehari-hari, penggunaan dialek dan bahasa Semarangan masih dirasa cukup untuk menyampaikan dan menerima informasi secara, sehingga dapat tercipta komunikasi yang efektif di antara mereka. Informan lainnya merasa ini menjadi tidak cukup dalam beberapa situasi, terutama ketika harus berkomunikasi dengan orang pendatang yang tidak mengerti istilah-istilah dalam bahasa Semarangan. Penutur bahasa Jawa dialek Semarangan tidak bisa hanya menggunakan istilah-istilah dari bahasa Semarangan saja, melainkan harus diterjemahkan atau dicampur dengan bahasa Indonesia atau bahasa lainnya, untuk menjelaskan maksud tertentu. Jika hal ini tidak dilakukan, dikhawatirkan akan terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi karena maksud dari komunikator diinterpretasi berbeda oleh yang menerima pesan. Dalam suatu aktivitas komunikasi, baik komunikator maupun komunikan ingin sama-sama menciptakan suasana yang kondusif dalam berinteraksi satu sama lain. Sehingga masing-masing memahami bahwa yang harus dilakukan adalah mencari jalan tengah, yaitu dengan menggunakan istilah-istilah dalam bahasa yang dimengerti keduanya, misalnya dengan bahasa Indonesia.

Selain itu, karena bahasa bersifat dinamis, maka akan muncul banyak istilah di era ini yang sulit mendapatkan padanan bahasa Jawanya yang familiar di telinga orang. Sebagaimana diungkapkan salah satu informan yang mengaku mencampur bahasa Jawa dialek Semarang dengan istilah-istilah dalam dunia digital (yang umumnya berasal dari bahasa Inggris) seperti *upload*, *download*, *error*, *facebook*, *android*, dan lain-lain secara langsung, tanpa diterjemahkan ke bahasa Jawa. Beberapa informan juga menceritakan pengalaman mereka mencampur dialek Semarang dengan bahasa lain seperti bahasa Indonesia atau bahasa asing, untuk mempermudah pemahaman lawan bicara. Dalam kasus ini, informan Purwoko Adi Seno memberikan contoh kalimatnya, “Kas, iki *android*-ku *error*. Iso mbenakke *android*-ku ora?” (Bang, ini *android* saya bermasalah. Bisa bantu membetulkan, tidak?). Istilah *android* (arti : salah satu jenis sistem operasi telepon pintar, dalam hal ini diartikan sebagai gawai yang menggunakan sistem *android*) dan *error* (arti : bermasalah atau mengalami kerusakan) tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa, melainkan digunakan secara utuh dalam kalimat agar mudah dipahami oleh lawan bicara.

Pencampuran tersebut dalam istilah kebahasaan disebut dengan campur kode. Campur kode merupakan penggunaan satuan bahasa dari suatu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa/ragam bahasa di mana pemakaiannya berupa kata, klausa, idiom, sapaan dan sebagainya (KBBI dalam Nugroho, 2018 : 38). Chaer dan Agustina (1995 : 114)

menjelaskan bahwa campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dari satu di suatu masyarakat tutur, di mana salah satu merupakan kode utama, kode dasar yang digunakan untuk memiliki fungsi dan keotonomiannya. Sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu merupakan serpihan-serpihan saja. Campur kode dalam konteks ini merupakan proses menyisipkan beberapa kata dalam bahasa lain, seperti bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, ke dalam percakapan dengan bahasa Jawa dialek Semarangan.

Campur kode dalam istilah yang digunakan oleh Hartono Samidjan, penulis buku *Halah Pokokmen : Kupas Tuntas Dialek Semarangan* juga dikenal dengan gejala kedwibahasaan. Ada proses kontak bahasa, yang mana tidak hanya melibatkan penduduk asli Semarang atau pulau Jawa, namun juga suku-suku pendatang lain dari dalam dan luar negeri seperti suku Tionghoa dan Arab yang hidup berdampingan pada zaman dahulu (Samidjan, 2013 : 21). Mereka menggunakan bahasa Jawa Semarangan dan sesekali dicampur dengan beberapa istilah dalam bahasa asli mereka. Peristiwa kontak bahasa di Semarang akhirnya menjadi lebih bervariasi dari sisi jenis campuran bahasa yang digunakan. Pada praktiknya, pembicaraan sehari-hari dalam dialek Semarangan yang bercampur dengan kosa kata atau frasa dalam bahasa lain bukanlah hal baru, melainkan telah menjadi sesuatu yang sangat umum ditemukan di berbagai konteks dan lokasi.

Hal ini tidaklah menyalahi aturan dalam berbahasa sehari-hari, sebab yang terpenting dari sebuah proses komunikasi adalah pesan dapat tersampaikan secara efektif dari pengirim pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan) (Liliweri, 2017 : 488). Dalam berkomunikasi secara interpersonal, dibutuhkan kemampuan komunikatif dari masing-masing individu. Faktanya, memang terdapat banyak istilah-istilah yang diakui para informan menjadi cukup sulit untuk diinterpretasi orang lain, khususnya kepada mereka yang tidak berasal dari Semarang. Misalnya “*Awakku gondes kabeh*” (arti : badanku remuk semua – dari informan Putut) atau “*Sentiyeng*” (arti : pusing – dari informan Diki) yang kemudian harus diterjemahkan atau dijelaskan agar tidak menimbulkan pemahaman berbeda. Campur kode terkadang menjadi jalan keluar untuk mengungkapkan hal-hal yang kosa katanya terbatas atau sulit diungkapkan saat berbicara dengan bahasa tertentu.

### **3.2.7.3 Norma Kesopanan dalam Dialek Semarangan**

Bahasa Jawa dialek Semarangan dengan segala ciri khasnya, menciptakan persepsi yang berbeda-beda bagi para penutur maupun orang lain yang menjadi pendengar. Salah satu poin paling penting dalam berbahasa Jawa adalah aspek kesopanan. Kesopanan dalam berbicara menjadi bagian dari etika komunikasi. Selama ini, terdapat perspektif yang mengatakan bahwa dialek Semarangan tergolong tidak sopan atau kasar. Samidjan (2013 : 45) juga menuliskan ini dalam bukunya *Halah Pokokmen : Kupas Tuntas Dialek Semarangan*. Ada anggapan bahwa dialek Semarangan kasar, seenaknya

sendiri dan tidak mengenal *unggah-ungguhing basa*. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian dari studi bahasa Jawa Universitas Negeri Semarang (Unnes) bahwa kemampuan berbicara bahasa Jawa *krama* pada siswa SMP dan SMA di Semarang terbilang sangat rendah.

Anggapan tersebut masih beredar di masyarakat hingga saat ini. Namun, bagi para informan penutur dialek Semarangan sendiri, mereka memaklumi adanya pandangan masyarakat bahwa bahasa Semarangan terkadang dinilai sebagai bahasa yang kasar dalam varian bahasa Jawa. Gaya bicara dengan dialek Semarangan diakui para informan, memang demikian adanya. Cenderung bebas dan lebih lugas. Di antara leksikon-leksikon yang ada dalam bahasa Jawa, posisi dialek Semarangan memang berada dalam tataran ngoko (Samidjan, 2013). Masyarakat Semarang juga telah terbiasa dengan gaya bahasa tersebut, sehingga orang-orang di dalamnya cenderung menganggap tidak ada masalah dalam hal kesopanan.

Mereka meyakini bahwa kasar atau tidaknya penggunaan sebuah bahasa, sangat bergantung dari penerimaan seseorang. Jika dibandingkan dengan bahasa Jawa yang menggunakan standar Solo atau Yogyakarta, dialek Semarangan mungkin akan dianggap lebih *casual* dan *blak-blakan*. Kesan *casual* dan *blak-blakan* (dalam bahasa informan dikatakan *los* dan tidak ada beban) dapat diinterpretasi sebagai kasar atau tidak sopan, karena mungkin sedikit berbeda dari standar yang ada di Jawa Tengah. Namun jika dibandingkan dengan dialek Jawa Timuran atau Banyumasan, ada kemungkinan orang menganggap kedua dialek tersebut lebih *nge-gas* atau

*los*. Misalnya pada bahasa Banyumasan, sebagaimana dicontohkan oleh informan Purwoko Adi Seno. Untuk mengungkapkan ‘lapar’, mereka menggunakan istilah ‘*kencot*’. Bagi orang-orang yang tidak familiar dengan dialek tersebut, ada kemungkinan bahasa Banyumasan akan dianggap kasar.

Di sisi lain, orang-orang yang berasal dari luar Semarang dan tinggal di Semarang, dianggap telah mengerti bahwa dialek Semarangan memang demikian adanya, sebagaimana diceritakan oleh informan Putut Wahyu Widodo. Dalam berkomunikasi, setiap individu yang berasal dari wilayah yang berbeda-beda, telah memahami gaya bicara dalam dialek masing-masing. Tidak ada yang menganggap bahwa dialek yang dipergunakan satu sama lain merupakan bahasa yang kasar. Semua kata-kata dan intonasi yang digunakan telah menjadi sesuatu yang natural dalam percakapan. Sehingga, mereka tetap dapat berinteraksi dengan komunikatif, meskipun dengan dialek yang berbeda.

Aspek yang menjadi penting untuk dipahami dalam berbahasa dialek Semarangan adalah mengenai karakter dialek Semarangan yang relatif santai. Karakter bahasa Jawa dialek Semarangan sangat mungkin untuk dianggap terlalu *casual* dan kurang memperhatikan kesopanan di antara jenis bahasa Jawa lainnya di Jawa Tengah. Sebab dialek Semarangan yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari, dalam tatanan bahasa Jawa berada pada leksikon *ngoko kasar* hingga *ngoko alus*. (Samidjan, 2013 : 50).

Penutur bahasa Jawa dialek Semarangan juga cenderung menempatkan orang lain dalam posisi setara. Artinya, dalam dialek



Semarangan tidak terlalu besar kesenjangan secara usia atau kasta. Demikian pula yang diungkapkan para informan mengenai bahasa Jawa dialek Semarangan. Bahasa Jawa dialek Semarangan dianggap universal oleh para penuturnya. Artinya, baik tua maupun muda, yang berasal dari berbagai latar belakang, dapat berkomunikasi, bertukar pikiran dan bercanda satu sama lain tanpa ada yang tersinggung dengan istilah-istilah dan *guyonan* dalam bahasa Jawa dialek Semarangan.

Informan Diki mengungkapkan ceritanya mengenai tidak adanya kesenjangan usia dan penggunaan leksikon *ngoko* dalam komunikasi sehari-hari. Dirinya memanggil Paman (*Pakde*) dengan sebutan *Mas* atau kakak laki-laki, dan memanggil bibi (*Bude*) dengan *Mbak* (kakak perempuan). Bahasa sehari-hari yang digunakan lebih kepada dialek Semarangan yang ‘lepas’ dengan leksikon *ngoko*. Jika diistilahkan dalam bahasa Jawa standar, mungkin hal tersebut dianggap seperti tidak memiliki tata krama, karena seharusnya paman dipanggil ‘*Pakde*’ dan bibi dipanggil ‘*Bude*’. Cara berbicara pun semestinya disesuaikan dengan yang lebih tua yaitu menggunakan leksikon *krama*. Namun, menurut pengakuan informan, hal tersebut telah dianggap biasa di lingkungannya dan sama sekali tidak ada teguran dari keluarga maupun pihak-pihak sekitar (Wawancara dengan Diki Eko Saputro).

Selain penggunaan leksikon *ngoko*, tidak jarang ditemukan kata-kata atau panggilan kepada orang lain yang bernada ‘umpatan’ dalam percakapan sehari-hari dengan dialek Semarangan. Beberapa di antaranya berfungsi untuk

penanda keakraban antara individu satu dengan yang lainnya. Di kesempatan lain, memang kata-kata semacam ini diucapkan untuk kebutuhan lain (seperti mengungkapkan kekesalan dengan umpatan, dan lain sebagainya), di mana konteksnya pun disesuaikan. Karena tidak semua orang dapat menerima dan menginterpretasi kata-kata atau panggilan demikian dengan sentimen positif. Sebagaimana dicontohkan oleh para informan mengenai perbedaan penggunaan umpatan dalam berkomunikasi dengan dialek Semarangan.

Menurut penjelasan para informan, ada beberapa jenis kata-kata yang dalam pergaulan sosial akan menjadi tidak sopan apabila diucapkan dalam percakapan sehari-hari. Seperti umpatan hingga *parapan* (julukan). Dalam bahasa dialek Semarangan, salah satu umpatan yang paling populer yaitu *kakekane*, sebagaimana juga diungkapkan oleh penulis buku *Halah Pokokmen : Kupas Tuntas Dialek Semarangan*, serta para informan dalam wawancara. *Kakekane* oleh salah satu informan disebut setara arti dan pemakaiannya dengan *jancuk* dalam dialek Jawa Timuran, salah satu jenis umpatan yang cukup universal. Sedangkan julukan merupakan panggilan kepada seseorang dan tidak jarang merujuk kepada benda atau sesuatu yang berkonotasi negatif dalam bahasa setempat.

Tidak hanya dalam dialek Semarangan, anjuran untuk tidak menggunakan kata-kata seperti ini juga berlaku dalam bahasa atau dialek-dialek lainnya karena seseorang akan dianggap tidak memiliki nilai kesopanan ketika berkomunikasi. Menghindari kata-kata bernada umpatan dalam interaksi sehari-hari juga dapat menjaga hubungan baik, sebagaimana

diungkapkan oleh informan Purwoko Adi Seno. Karena umpatan yang buruk (seperti *kakekane* misalnya dalam konteks dialek Semarang) akan menimbulkan kesan negatif, sehingga orang dapat berprasangka buruk terhadap orang yang mengucapkannya. Diutarakan lebih lanjut oleh informan Tomi Novianto, umpatan *kakekane* biasanya digunakan untuk mengungkapkan kekesalan sekaligus menegur orang lain karena ada tindakan yang dirinya tidak berkenan. Hal serupa juga diungkapkan oleh informan Diki, bahwa dengan menggunakan umpatan, terlebih kepada orang yang tidak dikenal atau tidak akrab, akan memberi kesan seperti mengejek.

Di sisi lain, kata-kata bertendensi negatif tersebut dapat dimaknai sebagai sebuah kebiasaan dalam berinteraksi dengan bahasa Semarang, yang dalam konteks tertentu orang yang menerima tidak akan menganggapnya sebagai suatu serangan. Misalnya, apabila digunakan untuk berkomunikasi dengan orang-orang terdekat, atau dengan sesama orang Semarang. Umumnya mereka telah memahami konteks dalam pembicaraan tersebut, bahkan menganggap ucapan-ucapan semacam itu merupakan bagian dari rasa perhatian (wawancara dengan Tomi Novianto) sehingga tidak akan menimbulkan prasangka tidak baik terhadap kata-kata yang digunakan.

Dialek Semarang sebagai salah satu varian dalam bahasa Jawa di Jawa Tengah, dianggap oleh orang-orang Semarang sendiri sebagai dialek yang cukup sopan untuk digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Meskipun interpretasi orang (umumnya yang berasal dari luar daerah) mengenai dialek ini terkadang kurang baik atau kurang sopan, namun menurut mereka bahasa

Semarang yang digunakan sehari-hari masih dapat diterima dan menganut nilai-nilai kesopanan. Sebab seperti apapun sebuah bahasa, sebagai alat komunikasi tentunya masih memiliki kaidah dan norma-norma (Samidjan, 2013 : 3). Sebagaimana orang-orang Semarang yang juga memahami kaidah serta etika dalam berinteraksi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya, baik itu orang Semarang maupun orang yang berasal dari luar Semarang. Penggunaan kata-kata dalam dialek Semarang pun menjadi disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks pembicaraan.

Masyarakat Jawa selama ini dilabeli stereotip bahwa mereka tidak langsung berterus terang dalam berbicara, karena merasa *tidak enakan* atau cenderung sungkan dengan orang lain. Di dalam masyarakat Jawa, pemakaian unsur basa-basi sangat kentara dalam komunikasi sehari-hari (Rahardi, 2005 : 119), terutama di daerah Yogyakarta dan Solo. Sehingga lahirlah anggapan bahwa berkomunikasi dengan orang-orang yang berasal dari seputaran Jawa Tengah akan penuh dengan basa-basi dan tidak bisa langsung mengungkapkan sesuatu atau menerima ungkapan dari orang lain. Stereotip mengenai masyarakat Jawa ini cukup populer di kalangan orang Indonesia, sebagaimana dapat ditemukan dalam berbagai literatur. Sehingga ketika ada seseorang –baik orang Jawa maupun orang luar Jawa- yang hendak berkomunikasi dengan orang Jawa, hal yang akan dipikirkan sebelum memulai komunikasi adalah bagaimana mencari kata-kata dan menggunakan intonasi yang baik, tidak menyinggung, serta tidak terlalu *to the point* dalam menyampaikan maksud.

Di sisi lain, karakteristik bahasa dialek Semarang dinilai sedikit berbeda dari bahasa Jawa Tengah lainnya. Dialek Semarang lebih lugas secara intonasi dan cenderung tidak mengenal basa-basi. Leksikon yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari didominasi dengan ragam *ngoko*. Mungkin hal inilah yang secara garis besar membedakan dialek Semarang dengan dialek lainnya dalam bahasa Jawa Tengah yang cenderung lebih ada perasaan *tidak enak* ketika berinteraksi dengan orang lain. Berdasarkan pengalaman dari informan Putut Wahyu Widodo, orang Semarang dengan dialek Semarangannya dapat mengungkapkan segala sesuatu secara apa adanya dan tidak terbiasa berbasa-basi dalam berbicara.

Paragraf yang dicontohkan oleh informan Putut memberikan gambaran mengenai karakteristik orang Semarang yang berkomunikasi untuk memenuhi suatu kepentingan. Mereka tidak menggunakan basa-basi dalam berbicara, namun akan mengutarakan apa yang diinginkan secara langsung. Ketika seseorang hendak meminjam motor, dalam dialek Semarang, umumnya cara berbicara orang ini tidak sungkan-sungkan. Mereka akan langsung dan secara jelas mengutarakan maksudnya, bahwa ada keperluan untuk meminjam motor. Atau ketika benar-benar akan meminjam motor, orang yang meminjami juga tidak akan segan bertanya, motornya akan dipakai untuk pergi ke mana dan berpesan jangan dipakai lama-lama. Tidak terdapat unsur basa-basi dan rasa tidak enak dalam mengungkapkan pesan yang ingin disampaikan.

Contoh lainnya misalkan seseorang di waktu yang bersamaan juga akan memakai motor, sementara motor tersebut hendak dipinjam. Ia akan berkata terus terang bahwa motor tersebut dipakai, dan orang yang meminjam dapat menggunakan motornya nanti setelah keperluannya selesai. Di sini, meski bukan menjadi persetujuan secara langsung, namun tidak ada penolakan yang terjadi. Bahasa yang digunakan dalam percakapan cukup jelas dan terang-terangan. Komunikasi yang dilakukan tetap efektif, sesuai kebutuhan masing-masing, tetapi tidak menyinggung perasaan orang lain.

Menurut pengakuan para informan, hal yang terpenting ketika berkomunikasi adalah memperhatikan *empan papan*. *Empan papan* merupakan istilah untuk menggambarkan suatu sikap atau tingkah laku (termasuk juga perkataan dalam konteks komunikasi) yang menempatkan sesuatu pada tempat dan kondisi yang tepat (San, 2019 : 23). Para penutur dialek Semarang ini tetap memerhatikan dengan siapa mereka berbicara serta dalam konteks apa. Misalnya kepada yang sebaya, mereka akan menggunakan bahasa yang lebih santai. Kepada yang lebih tua, bahasa lebih dihaluskan serta intonasi juga diturunkan.

Intonasi merupakan ketepatan penyajian tinggi rendah nada ketika berkomunikasi secara lisan, di mana dalam suatu tuturan kalimat peranan intonasi sangatlah penting. Penggunaan intonasi dapat menentukan makna sebuah kalimat. Penghalusan bahasa juga digunakan guna menghormati dan menghargai lawan bicara, terutama apabila berkomunikasi dengan yang lebih tua, atasan, atau pada situasi formal. Pada konteks tertentu seperti meminta

maaf, penutur bahasa Jawa dialek Semarangan juga membedakan penggunaan kata dan intonasi. Dalam tutur bicara ini menggunakan intonasi rendah yang sungguh-sungguh menggambarkan permintaan maaf dan menyesali perbuatan apabila melakukan kesalahan. Salah satu informan dalam studi ini, Tomi Novianto, menitikberatkan sukses tidaknya seseorang berkomunikasi, baik dalam transmisi maupun interpretasi pesan dalam dialek Semarangan, ditentukan oleh intonasinya ketika berbicara. Sebagaimana diungkapkannya dalam kutipan wawancara berikut; “Memang di situ *kan* sudah jelas. Dari manapun orangnya ternyata itu mas, kuncinya di intonasi. Dan itu menurut saya apapun yang diomongkan itu di situlah (intonasinya) yang membedakan,” (Wawancara dengan Tomi Novianto).

Selain intonasi, ada pula hal-hal seperti etika atau adab yang harus diperhatikan dalam meminta tolong kepada orang lain dengan dialek Semarangan. Meminta tolong merupakan hal yang wajar dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, namun tetap harus memperhatikan etika dalam mengkomunikasikannya. Sebab hal ini berkaitan dengan kesediaan orang lain secara waktu, tenaga, atau kemampuan lainnya untuk mengulurkan tangannya. Ketika meminta tolong kepada orang lain, penutur dialek Semarangan menggunakan bahasa yang baik dan tidak semena-mena. Contohnya dalam keseharian berdialek Semarangan, orang akan menggunakan kata-kata *nyuwun sewu* atau *njaluk tulung* (Wawancara dengan informan Eko dan Nur Yahman), ketika hendak meminta tolong atau

mengungkapkan suatu permintaan kepada orang lain. Ada etika yang didahulukan dalam komunikasi sesuai dengan budaya setempat.

Membedakan cara bicara dengan yang lebih tua atau lebih muda berdasarkan leksikon tertentu merupakan salah satu ciri khas penuturan bahasa Jawa secara umum. Hal tersebut telah menjadi kebiasaan dan kesepakatan masyarakat Jawa yang sangat memperhatikan *unggah-ungguh* dalam bertindak. Proses komunikasi yang dilakukan pun masih cukup memakai rambu-rambu dalam penggunaan leksikon tersebut. Dialek Semarangan dalam hal ini masuk dalam bahasa orang-orang pesisir yang memiliki karakteristiknya sendiri, sehingga ada berbagai perspektif dalam menilai aspek kesopanan dalam berkomunikasi.

Sebagai penutur asli Semarangan, para informan pun menggunakan pola tersebut dalam komunikasi sehari-hari. Artinya, mereka membedakan cara bicara, gaya bahasa dan intonasi ketika berbicara dengan sebaya, anak-anak dan orang yang lebih dituakan. Dengan anak-anak, mereka tidak menggunakan leksikon *krama*. Dan meskipun tidak sepenuhnya menggunakan leksikon *krama* dengan yang lebih tua, namun cara bicara cenderung lebih sopan dan intonasi diturunkan.

Hal yang berbeda diungkapkan oleh informan Purwoko Adi Seno. Dirinya mengaku saat ini sudah tidak lagi menggunakan dialek Semarangan untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua darinya. Ia hanya menggunakan bahasa Jawa dialek Semarangan dengan teman-temannya yang usianya sebaya. Sebab bahasa dialek Semarangan dalam pergaulan sehari-hari



didominasi dengan leksikon *ngoko*, sehingga apabila seseorang terbiasa dengan gaya tersebut –didukung dengan kemampuan berbahasa *krama* yang minim- kemudian mempraktikkannya kepada yang lebih dituakan atau lebih dihormati, akan terasa kurang sopan. Sehingga, menggunakan bahasa Indonesia dapat menjadi solusi agar tetap memegang norma kesopanan ketika harus berbicara dengan yang lebih tua.

Salah satu hal yang terungkap mengenai suatu tingkatan bahasa dalam fenomena berkomunikasi dengan dialek Semarangan adalah bahasa yang digunakan terhadap orang yang lebih tua apabila ada perbuatannya yang kurang berkenan. Seperti pengakuan salah satu informan, Tomi Novianto. Menurutnya, jika ada seorang lawan bicara lebih tua dari dirinya, namun melakukan perbuatan yang tidak benar, atau mengajarkan hal-hal yang kurang baik, maka ia akan membedakan gaya bahasa yang digunakan. Ia tak lagi menggunakan leksikon *krama* atau *ngoko alus*, melainkan menggunakan bahasa yang biasa digunakannya dengan teman-teman sebaya (kosa kata *ngoko* yang cenderung kasar).

Salah satu pertanda bahwa bahasa dialek Semarangan cukup lugas dan *casual* di antara ragam bahasa Jawa lainnya, adalah penjabaran contoh dari informan Tomi. Tingkatan dalam cara bicara seseorang dapat diubah sedemikian rupa berdasarkan baik atau buruk persepsinya terhadap lawan bicara. Jika bertemu dengan orang yang lebih tua namun dirasa ada perilakunya yang tidak benar, ia akan dengan mudahnya mengubah cara

bicaranya –termasuk intonasi dan pemilihan kata- ke tingkatan atau leksikon yang lebih rendah, seolah berbicara dengan teman sebaya.

Mengamati implementasi dari kesopanan dalam berdialek Semarangan memang tidak mudah. Sebab kesopanan dalam berbicara sehari-hari telah menjadi sesuatu yang relatif dalam konteks dialek Semarangan. Masyarakat di Semarang cenderung menggunakan leksikon *ngoko* hampir kepada setiap orang dan tidak membedakan, sehingga hal ini secara umum dapat dikategorikan sebagai sesuatu yang sopan dalam berkomunikasi dengan dialek Semarangan. Aspek yang akan membedakan hanyalah intonasi dan konteks dalam komunikasi. Apakah seseorang itu ketika berkomunikasi dalam kondisi emosi yang baik atau sebaliknya. Kemudian, apakah interaksi tersebut menghasilkan komunikasi yang efektif atau tidak. Pada intinya, dengan gaya berbicara seperti apapun, komunikasi dengan bahasa Jawa dialek Semarangan tetap harus mengutamakan etika dan kesopanan. Sebab, sebagai bagian dari masyarakat Jawa, kesopanan selalu menjadi kunci dari sebuah interaksi antar manusia.

#### **3.2.7.4 Konflik dalam Berdialek Semarangan**

Selama menjadi penutur bahasa Jawa dialek Semarangan, tentu ada beragam fenomena yang dijumpai. Penggunaan suatu dialek dalam berkomunikasi, bukan tidak mungkin dapat menjadi suatu pemicu konflik. Konflik merupakan suatu kondisi tidak menyenangkan yang terjadi dan sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari, baik oleh diri sendiri maupun orang lain. Konflik dapat hadir di antara kesibukan manusia dalam kehidupan

berumah tangga, bekerja, hingga bermasyarakat (Puspita, 2018 : 3). Konflik bisa ditemui dengan tidak sengaja, baik disadari atau tidak. Demikian pula dengan situasi yang ditimbulkan. Bisa jadi, situasi yang tercipta menjadi lebih baik ketika berkomunikasi menggunakan dialek Semarangan, atau justru sebaliknya.

Para informan dalam studi ini memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Beberapa di antara informan mengungkapkan bahwa mereka tidak mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan bahasa Jawa dialek Semarangan. Dalam konteks berbahasa, aktivitas berkomunikasi mereka juga tidak sampai menimbulkan konflik. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti; (1) merasa *legowo* atau berbesar hati dengan keadaan lawan bicara. Situasi ini menggambarkan komunikator dan komunikan yang telah memahami satu sama lain sehingga tidak ada masalah dengan dialek atau istilah apapun (wawancara dengan informan Eko), (2) Komunikator memperhatikan penerimaan atau interpretasi dari komunikan untuk menghindari terciptanya konflik. Dalam situasi ini, komunikan sangat berhati-hati dalam memilih kata atau menggunakan intonasi ketika berbicara. Apabila dirasa kurang yakin, maka akan mencari jalan aman yaitu menggunakan bahasa Indonesia agar dapat dipahami semua pihak (Wawancara dengan Purwoko Adi Seno), (3) Jika ada hal-hal yang kurang jelas, dapat dikonfirmasi agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Intonasi yang digunakan ketika berkomunikasi pun harus disesuaikan agar tidak menyinggung perasaan lawan bicara. Selain itu, penting juga untuk

mengontrol emosi atau mengalah apabila diperlukan dalam suatu kondisi (Wawancara dengan Putut Wahyu Widodo). Upaya-upaya tersebut dilakukan untuk menghindari konflik dalam berkomunikasi dalam dialek Semarangan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam suatu komunikasi, kemungkinan untuk terjadi miskomunikasi sangatlah besar, meskipun komunikator dan komunikan berbicara dengan bahasa yang sama. Dari informan Putut, peneliti melihat bahwa kemungkinan terjadinya konflik dalam berkomunikasi dengan orang dari luar Semarang cenderung hanya berkisar kesalahpahaman mengenai interpretasi kata-kata atau istilah yang tidak dimengerti. Sehingga perlu ada konfirmasi atau klarifikasi mengenai maksud dalam suatu pembicaraan. Namun dengan sesama orang Semarang, yang umumnya ditemui oleh informan adalah mengontrol sikap dan intonasi. Karena mereka sama-sama memahami bicara dengan dialek Semarangan cenderung tidak basa-basi. Sehingga, dalam situasi tertentu, yang perlu dilakukan adalah memahami situasi lawan bicara atau memilih untuk diam ketika terjadi sesuatu yang kurang menyenangkan agar tidak memperpanjang masalah.

Pengalaman dari beberapa informan lainnya, bahwa konflik dalam berkomunikasi dengan dialek Semarangan terjadi dalam keseharian mereka. Beberapa di antaranya menceritakan bahwa terjadi konflik-konflik yang disebabkan oleh; (1) Penggunaan kata-kata atau istilah yang tidak pada tempatnya, seperti umpatan (Wawancara dengan informan Tomi Novianto) (2) Perkataan berupa istilah yang diinterpretasi berbeda oleh lawan bicara, khususnya orang yang tidak berasal dari Semarang dan tidak mengerti dialek

Semarangan (Wawancara dengan Diki Eko), (3) Perbedaan persepsi dengan orang yang sama-sama berasal dari Jawa Tengah, namun memiliki pola tuturan yang berbeda dengan dialek Semarangan yang sehari-hari digunakan (Wawancara dengan Muhammad Nuryahman).

“Salah paham seperti itu ya tadi, seperti *kakekane* itu aja. *Kakekane* itu kan karena di kita (orang Semarang) *tuh* sebenarnya bahasa umum tapi ya kembali ke penerima yang diajak bicara. Kalau kita mengumpat seperti itu *kakekane*, misalkan dia nggak sengaja menabrak kita, kita bilang *kakekane*. Kalau yang menabrak itu kondisinya dia lagi emosi, bisa jadi bertengkar, karena langsung dianggap dia (kita) itu *misuhi* (mengumpat) seperti itu,” (Wawancara dengan Tomi Novianto).

---

“Kalau yang sesama Semarang mungkin *nggak* ada. Tapi kalau yang di luar Semarang mungkin ada. *Kayak* kita dianggap kurang sopan mengungkapkannya, misalkan yaitu tadi saya kembalikan contoh bahasa kita (Semarangan). Misalkan buat kalau yang di daerah Solo itu kita menyebutkan *sampean* nah tetapi kalau Semarang kita *jenengan* biasa tapi kalau di Solo itu dianggap tidak sopan soalnya kalau *jenengan* itu memang sebaya kalau *sampean* lebih tua,” (Wawancara dengan Muhammad Nuryahman).

Cuplikan wawancara di atas menunjukkan adanya beberapa konflik dalam penuturan bahasa dialek Semarangan. Pertama, mengenai konteks. *Kakekane* menjadi suatu umpatan populer di kalangan penutur dialek Semarangan. Kata-kata ini dapat dimaknai beragam, sesuai konteks diucapkannya. Apabila lawan bicara sedang dalam situasi genting, sebagaimana dicontohkan dalam wawancara (saat terjadi tabrakan motor), maka *kakekane* menjadi kata-kata yang dapat memicu konflik karena penerima pesan mengira yang mengucapkannya sedang mengumpat kepadanya, selaku orang yang menabrak. Ada emosi dan rasa kesal dalam

kata-kata *kakekane* di sini ketika terucap dalam situasi yang genting atau kurang tepat.

Umpatan menjadi salah satu ragam kosakata dalam berbahasa. Hampir setiap bahasa memiliki cara mengekspresikan perasaan negatif dengan umpatan masing-masing, termasuk dalam bahasa Jawa dialek Semarang. Meski menjadi sesuatu yang umum dan lumrah di kehidupan, umpatan dalam konteks yang tidak tepat juga dapat memicu konflik antar manusia. Tidak hanya yang diungkapkan secara langsung, namun umpatan-umpatan seperti ini juga hadir di *platform-platform* lainnya seperti di media sosial. Untuk itu, ketika berkomunikasi selayaknya masing-masing individu memiliki kontrol diri dalam berbahasa, baik dalam hal mengekspresikannya atau menginterpretasinya.

Selanjutnya, yang seringkali terjadi mengenai ragam konflik dalam berbahasa adalah interpretasi yang berbeda antara pentransmisi pesan dan lawan bicaranya, terutama apabila orang tersebut berasal dari daerah yang berbeda. Orang-orang yang memiliki latar belakang asal yang sama, dianggap lebih minim dalam memunculkan potensi konflik. Sebab mereka memahami situasi dan konteks dalam kebahasaan daerah setempat, sehingga para informan cenderung menganggap komunikasi dengan sesama orang Semarang lebih ‘aman’ dari sisi interpretasi pesan.

Interpretasi berbahasa yang menimbulkan kesalahpahaman dapat memicu konflik. Bahasa adalah alat budaya untuk membedakan diri dari orang lain. Bahasa telah digunakan untuk mendefinisikan kelompok ras dan

dapat digunakan oleh individu untuk membangun identitas dan keanggotaannya dalam suatu kelompok (Liliweri, 2018 ; 95). Sebagaimana dicontohkan oleh informan Nuryahman. Orang Semarang dan Solo sama-sama mengetahui arti dan konteks dari kata-kata *sampeyan* maupun *jenengan*, namun mungkin memiliki perbedaan dalam penggunaannya sehari-hari.

Maka tidak heran ketika ada teguran atau bahkan konflik kecil yang disebabkan perbedaan istilah seperti *jenengan* dan *sampeyan* (dalam konteks dialek Semarang dan Solo) di mana salah satunya dianggap tidak sesuai untuk digunakan kepada yang lebih tua. Ketika seseorang berkomunikasi dalam konteks antar budaya, maka mereka akan dipengaruhi oleh latar belakang budaya yang mempengaruhi orientasi nilai tentang etika budaya kita (Liliweri, 2017 : 527). Kembali lagi kepada karakteristik bahasa Semarangan yang cenderung santai dan menganggap semuanya setara (menggunakan leksikon *ngoko* sehari-hari), sementara bahasa Solo lebih banyak menggunakan leksikon *krama* (tingkatan paling sopan dalam bahasa Jawa), sehingga kata-kata dan gaya bahasa yang digunakan oleh penuturnya sehari-hari juga dipengaruhi oleh ciri ini. Apabila salah satunya tidak memahami konteks pembicaraan, hal ini juga dapat memicu konflik. Misalnya ada orang tua yang tidak berkenan, lalu menganggap seseorang tidak sopan karena menggunakan kata sapaan yang tidak seharusnya digunakan (*sampeyan* atau *jenengan*). Hal ini dapat diluruskan dengan mengkomunikasikan kebiasaan dalam pola tuturan masing-masing, serta mencoba mengikuti situasi bahasa lawan bicara atau daerah setempat. Dengan demikian, kita dapat menghindari

konflik-konflik yang mungkin terjadi dalam sebuah interaksi, khususnya antara penutur dialek Semarang dengan penutur dialek lainnya.

Konflik terkadang memang tidak dapat dihindari keberadaannya, khususnya dalam interaksi antar manusia. Konflik dalam komunikasi bisa saja terjadi karena perbedaan latar belakang individu atau kelompok sosial tertentu dan tidak adanya pemahaman di antara mereka. Dalam berkomunikasi, konflik dapat diminimalisir dengan upaya-upaya penerimaan akan perbedaan, pemahaman antar individu atau kelompok, juga perasaan empati kepada lawan bicara serta situasi yang terjadi.

### **3.2.7.5 Umpan Balik dan Situasi yang Tercipta dalam berdialek Semarang**

Dengan berbicara dialek Semarang, para informan umumnya mendapatkan umpan balik yang cukup baik dari lawan bicaranya. Demikian pula dengan situasi yang tercipta ketika orang menggunakan dialek Semarang dalam percakapan ketika di masyarakat, hal ini justru menunjukkan sentimen positif. Pertama, karena bahasa Semarang cenderung tidak membedakan antara satu dengan yang lain, antara yang muda dengan yang tua, sehingga tercipta suasana yang lebih cair dan seolah tidak ada hirarki dalam hubungan.

Situasi yang terbentuk dalam komunikasi umumnya lebih kepada suasana bercanda. Sehingga mereka tidak segan dan asing dengan hal-hal seperti melempar kata-kata ejekan antar satu dengan yang lainnya. Bahkan dalam situasi serius, terkadang ada ungkapan-ungkapan yang kurang baik



keluar dari mulut (seperti umpatan), khususnya kepada saudara atau teman dekat. Mereka akan cenderung *to the point* atau tidak berbasa-basi dalam menyampaikan maksud ketika berkomunikasi. Orang Semarang telah terbiasa dengan pola komunikasi demikian, maka masing-masing, baik komunikator maupun komunikan telah memahami maksud dari lawan bicaranya. Menurut informan, selama ini tidak ada yang tersinggung atau menganggap hal ini kurang pas. Karena memang dalam hal ucapan mereka terbiasa untuk berkata terus terang satu sama lain, baik dari yang muda kepada yang lebih tua, atau sebaliknya.

Karakteristik bahasa Jawa dialek Semarang yang cenderung memposisikan orang setara dalam berkomunikasi juga berdampak pada umpan balik yang diterima. Umumnya, umpan balik dalam komunikasi berdialek Semarang cukup santai. Bahasa yang digunakan sangat sederhana dan sehari-hari. Bahkan tidak jarang umpatan-umpatan atau panggilan yang bernada kasar dalam dialek Semarang (yang mungkin akan dianggap kurang sopan oleh orang yang berasal dari daerah lain) keluar dalam pembicaraan, sebagaimana diceritakan oleh para informan di atas. Sebab orang-orang yang terlibat dalam suatu interaksi telah mengerti konteks, serta merasa dekat satu sama lain, tidak ada kesenjangan dan tidak pula menimbulkan ketersinggungan. Sebaliknya, hal tersebut justru menunjukkan sisi keakraban dan persahabatan di antara mereka.

Ungkapan serupa juga dinyatakan oleh informan Purwoko Adi Seno. Meski sudah jarang menggunakan bahasa dialek Semarang, ketika bertemu

teman-teman yang dahulunya berbicara dialek Semarangan, ia akan tetap menggunakan bahasa Jawa dialek Semarangan sebagai alat komunikasi. Seseekali, beberapa di antara teman-temannya ada yang sudah lupa mengenai istilah-istilah dalam dialek Semarangan, namun dengan digunakannya dialek tersebut mereka menjadi mengingat-ingat kembali bagaimana berbicara dengan dialek Semarangan. Dalam interaksi tersebut, akhirnya situasi akrablah yang tercipta (Wawancara dengan Purwoko Adi Seno).

Sebagian besar informan menyatakan bahwa dengan berbicara bahasa Jawa dialek Semarangan, mereka akan lebih cepat merasa akrab dengan orang lain, terutama penutur yang berbicara dialek yang sama. Dengan karakteristik bahasa yang tidak berbasa-basi dan senang *guyon*, orang Semarang akan mudah untuk akrab dengan orang Semarang lainnya ketika dipertemukan dengan dialek ini. Orang biasanya senang menjadi akrab dan bercanda ria dengan sesama rekan yang memiliki dialek sama. Hal ini disebabkan oleh dialek bahasa berfungsi sebagai penanda solidaritas atau kesetiakawanan antar sesama warga masyarakat (Rahardi, 2006 : 19). Oleh karena itu, dengan dialek yang sama, orang cenderung merasa ada latar belakang yang sama, dapat memahami suka dan duka yang sama, sehingga lebih dapat memahami dan toleran terhadap sebuah situasi komunikasi.

Lebih jauh lagi, informan Tomi Novianto menjelaskan tentang keterbukaan orang Semarang dalam merespon suatu aktivitas komunikasi, terutama yang menitikberatkan pada intonasi. Intonasi sangat membantu dalam proses komunikasi dalam berbahasa dialek Semarangan, tidak hanya

bagi komunikator, tetapi juga komunikan. Komunikan dapat memahami situasi saat komunikasi tersebut berlangsung karena adanya emosi yang tersampaikan. Melalui respon emosi tersebut, seseorang kemudian dapat memposisikan dirinya dengan sebagaimana mestinya.

Informan Nuryahman menambahkan mengenai pentingnya intonasi saat berbicara dialek Semarang, terutama dengan orang yang berasal dari luar daerah Semarang. Karena kebiasaan mereka yang mungkin berbeda dengan orang Semarang dalam berkomunikasi, maka intonasi yang digunakan juga sedikit lebih dihaluskan. Selain untuk menghormati penggunaan bahasa masing-masing, hal ini juga dilakukannya guna menjaga situasi dan respon lawan bicara agar tetap baik.

Dalam suatu dinamika berkomunikasi, intonasi menjadi aspek nonverbal yang cukup penting untuk diperhatikan, utamanya untuk menjaga respon lawan bicara. Demikian pula dalam dialek Semarang. Meskipun terkesan santai, tidak ada beban dan *los*, situasi yang tercipta dengan bahasa dialek Semarang juga sangat bergantung pada intonasi yang dipilih oleh komunikator dan komunikan dalam berbicara. Intonasi yang sesuai akan menciptakan suasana yang baik dalam berinteraksi, sehingga diharapkan komunikasi yang terjadi akan berlangsung dengan efektif.

#### **3.2.7.6 Diskusi**

Bahasa merupakan cermin kepribadian seseorang. Bahkan bahasa juga dikatakan merupakan cerminan kepribadian suatu bangsa (Pranowo, 2009 : 3). Artinya, melalui bahasa yang digunakan, seseorang atau suatu kelompok

dari sebuah bangsa dapat diketahui kepribadiannya. Pemakaian bahasa secara santun belum banyak mendapat perhatian. Oleh karena itu, wajar jika kita sering menjumpai pemakaian bahasa yang baik secara ragam kebahasaan dan benar tata bahasanya namun nilai rasa yang terkandung di dalamnya kurang berkenan di hati pembaca atau pendengarnya. Hal ini dapat disebabkan oleh pemakai bahasa belum mengetahui bahwa di dalam struktur bahasa yang terlihat melalui ragam tata bahasa, ada struktur kesantunan (Pranowo, 2009 : 4) yang juga harus diperhatikan. Maka dari itu, dengan ragam tata bahasa dalam dialek Semarang, penting pula melihat kesopanannya dalam interaksi di masyarakat.

Sebagai salah satu bagian dari bahasa dan kebudayaan Jawa, dialek Semarang masih dianggap memiliki kaidah dan norma-norma sopan santun dalam komunikasi sehari-hari. Meski secara tata bahasa dan penggunaan leksikon sudah tidak serupa dengan bahasa Jawa standar sebagaimana yang digunakan di Solo dan Yogyakarta, orang-orang Semarang sebagai penutur dialek Semarang tetap mempertahankan kesopanannya dalam berbahasa dengan caranya sendiri, berdasarkan kebiasaan dan kesepakatan masyarakat setempat. Orang-orang di Semarang berkomunikasi dengan bahasa sederhana. Mereka juga mengutamakan berbicara dengan suasana informal agar keakraban dalam interaksi lebih terasa satu sama lain. Hal ini sesuai dengan apa yang diformulasikan oleh Lakoff dan Leech dalam retorika interpersonal pada teori kesopanan. Retorika interpersonal merupakan jenis kesopanan berupa interaksi dengan menekankan hubungan personal antar manusia.

Dengan demikian, bahasa Jawa dialek Semarangan dapat dikatakan menjadi cerminan dari karakteristik kepribadian penduduknya. Adapun dialek Semarangan memiliki ciri gaya bicara yang cenderung santai, tidak berbasa-basi, namun tetap pada prinsip tidak menyakiti orang lain. Di sisi lain, terdapat beberapa karakteristik yang telah melekat pada stereotip mengenai personaliti orang Jawa. Ada beberapa persepsi negatif terhadap kultur Jawa dari masyarakat suku lain atau orang Jawa sendiri yang besar di daerah lain bahwa dalam hal komunikasi, orang Jawa dikenal penuh basa-basi, berbeli-belit atau lembek (Handayani & Novianto, 2004 : 2). Namun di sisi lain, ada pula persepsi-persepsi positif mengenai sikap-sikap orang Jawa di mana mereka disebut mencerminkan keramahan, hangat, toleran, sabar dan kalem. Hal ini merupakan stereotip dan anggapan semata, namun bagaimana karakter sesungguhnya tidak dapat tercermin secara komunal, melainkan kembali kepada pribadi individu masing-masing. Yang jelas, tiap-tiap wilayah atau daerah memiliki adat istiadat dan nilai-nilai kebaikan masing-masing.

Memahami suatu bangsa atau masyarakat dari karakteristik bahasanya memang bukan sesuatu yang mudah. Namun selama ini, dialek Semarangan telah menjadi alat komunikasi sekaligus pemersatu yang digunakan di antara masyarakat Semarang. Tidak hanya mereka yang asli Semarang menjadi penutur dialek Semarangan, namun juga pendatang (keturunan Tionghoa, Arab, dan Indonesia lain selain Semarang) yang lama bermukim di Semarang. Mereka saling memberikan pengaruh dalam perkembangan dan penggunaan bahasa Jawa dialek Semarangan dari waktu ke waktu. Meski sempat ada

pendapat bahwa bahasa dialek Semarang dinilai tidak sopan, namun ada pakem-pakem tertentu yang dipertahankan dan dijaga oleh penduduk Semarang sehingga tidak melanggar batas-batas kesopanan yang ada.

Anggapan bahwa kurangnya pengetahuan mengenai bahasa halus (leksikon *krama*) menjadi tolok ukur penuturnya tidak memiliki kesopanan dalam berbicara (sepaimana ditulis dalam riset terdahulu, dikutip dari Hartono Samidjan, 2013) tidak selalu dan sepenuhnya benar. Penutur dialek Semarang, faktanya tidak terlalu terbuka untuk bicara tentang semua hal. Mereka tetap menjaga batasan-batasan tertentu dalam budaya ketimuran, juga menjunjung tinggi norma dan kaidah-kaidah sebagai orang Jawa. Hanya saja secara berkomunikasi sehari-hari, gaya bahasanya lebih universal. Seolah menghilangkan kesenjangan antar kelas sosial, ras dan etnis, usia, dan lain sebagainya. Orang Semarang terbiasa dan menilai diri mereka tidak membedakan satu dengan yang lain, sehingga cara berbicara mereka pun seringkali mengikuti kebiasaan ini.

Secara teoretis, setiap orang harus berbicara dengan santun. Semua orang wajib menjaga etika dalam berkomunikasi agar tujuan dari suatu komunikasi dapat tercapai. Bahasa menjadi alat untuk berkomunikasi, dan saat menggunakannya pun harus memerhatikan kaidah-kaidah kesantunan. Meskipun secara baku tidak dapat diidentifikasi satu per satu, namun setidaknya rambu-rambu mengenai kesantunan dapat terlihat dan tercermin dalam perilaku setiap orang (Pranowo, 2009 : 105). Dalam implementasinya, penutur dialek Semarang memahami rambu-rambu kesantunan dalam

berkomunikasi ini. Kata-kata seperti mengucapkan terima kasih (*matur nuwun* dalam bahasa Jawanya) saat menerima bantuan dari orang lain, atau mengucapkan *kulo nuwun* atau *nyuwun sewu* (sejenis permisi) saat hendak mengutarakan permisi atau meminta tolong kepada orang lain, tidak lepas dari kebiasaan mereka sehari-hari, sebagaimana dituturkan oleh para informan. Etika semacam ini diajarkan dan dibiasakan sejak dini oleh orang-orang Semarang, dan diimplementasikan dalam keseharian di kehidupan bermasyarakat. Mengingat hal-hal sederhana ini merupakan bagian dari etika dan seringkali dianggap remeh, namun sangat bermakna dalam interaksi setiap harinya.

Penutur dialek Semarangan juga melihat situasi dalam berkomunikasi. Dalam konteks seperti apa dan dengan siapa mereka berbicara. Kaidah bahasa, baku atau tidak baku juga diperhatikan sesuai kebutuhan pembicaraan. Meskipun leksikon yang digunakan lebih banyak menggunakan leksikon *ngoko*, namun penutur dialek Semarangan tetap menggunakan bahasa-bahasa yang lebih santun kepada orang-orang yang lebih tua, atau yang dihormati. Dalam berkomunikasi, hal yang terpenting bagi mereka adalah tetap memperhatikan *empan papan* (melihat situasi dan kondisi) dalam berinteraksi.

Selain itu, penyampaian pesan yang efektif juga menjadi tujuan dalam berkomunikasi dengan dialek Semarangan. Banyak upaya yang dilakukan oleh penutur dialek Semarangan agar komunikasi yang terjadi di antara mereka dengan orang lain dapat berbuah efektif. Bukan hanya aspek verbal

yang menjadi perhatian, namun juga non verbal, di antaranya adalah dengan memperhatikan kata-kata, gestur, situasi, serta lawan bicara. Memperhatikan keseluruhan aspek ini merupakan salah satu upaya menjaga mitra tutur dari ancaman muka (*threatening face*) dalam teori kesopanan.

Ketika dengan orang yang belum akrab atau tidak kenal misalnya, mereka cenderung akan menggunakan bahasa yang netral dan santun. Dalam konteks tersebut, komunikator dengan komunikan berada dalam posisi belum saling memahami karakteristik masing-masing. Interpretasi orang berbeda-beda, dan dikhawatirkan terjadi miskomunikasi. Sebagaimana orang-orang yang sebelumnya tidak terlalu akrab, perkataan yang digunakan adalah yang relatif 'aman' untuk menjaga hubungan baik. Namun jika dengan orang yang akrab, sesekali bahasa-bahasa seperti umpatan atau julukan justru akan keluar dalam pembicaraan. Mereka tidak melihat hal ini sebagai sesuatu yang buruk, selagi digunakan pada tempatnya. Mereka justru menyebut kebiasaan ini sebagai suatu bentuk perhatian antara satu dengan yang lainnya.

Sepanjang fenomena mengenai kesopanan dalam berkomunikasi dengan dialek Semarang, hal yang terus menerus diberi penekanan oleh para penuturnya ialah intonasi. Intonasi dalam bentuk suara rendah, sedang, tinggi, dalam komunikasi, lebih dari sekedar pengut pesan. Misalnya sebagai komunikan, kita tidak bisa hanya berfokus pada pesannya, tetapi juga cara penyampaiannya (Alvonco, 2014 : 35). Hal yang sama sebagaimana diutarakan para informan mengenai intonasi ini. Sebagai komunikator, mengontrol intonasi sangat penting agar tidak menimbulkan kesalahpahaman



kepada lawan bicara. Baik sebagai komunikator maupun komunikan, memperhatikan intonasi ketika berkomunikasi sangatlah krusial.

Menurut Cahyono (2019 : 57) intonasi merupakan salah satu faktor penting dalam komunikasi efektif, selain kata-kata dan gestur tubuh. Melalui intonasi, seseorang tidak hanya menyampaikan maksud, tetapi juga emosi kepada lawan bicara. Dalam berdialek Semarangan yang bahasanya cenderung santai, *los*, dan tidak basa-basi, penggunaan intonasi sangatlah diperhatikan oleh para penuturnya. Intonasi menjadi penanda situasi dalam komunikasi yang melengkapi pesan-pesan verbal. Di dalam suatu relasi, dituntut kepekaan yang tinggi dalam membaca apa yang tidak dikatakan secara verbal (Handayani & Novianto, 2004 : 2).

Penggunaan intonasi yang baik dan sesuai dalam berkomunikasi dengan dialek Semarangan juga akan membangun kepercayaan antara komunikator dan komunikan. Dalam suatu proses komunikasi, harus ada keterbukaan dan transparansi (Cahyono, 2019 : 58) yang menuju kepada empati. Bagaimana antara individu dengan individu atau kelompok lain dalam masyarakat membangun kenyamanan dalam menyampaikan dan menerima pesan, hal tersebutlah yang diupayakan. Sehingga komunikasi yang berlangsung tidak hanya bersifat transaksional saja namun juga terdapat emosi dan empati di dalamnya.

Ada prinsip fleksibilitas dalam kajian komunikasi. Fleksibel artinya kepekaan untuk menyesuaikan diri dengan situasi lawan bicara dan terhadap respon lawan bicara (Suryanto, 2019 : 25), misalnya pada raut wajahnya,

apakah senang atau muram. Atau pada intonasinya, apakah sedang marah atau dalam kondisi baik-baik saja. Sehingga kita dapat menyesuaikan dengan situasi yang terjadi, seperti tidak bertanya mengenai hal-hal sensitif, atau menyinggung sesuatu dalam diri lawan bicara yang akan menggiring pada emosi yang kurang baik. Menjadi fleksibel ketika berkomunikasi juga merupakan bagian dari empati. Dengan menggunakan komunikasi fleksibel, komunikasi dapat berlangsung secara efektif dan pesan yang sulit sekalipun dapat disampaikan karena adanya penyesuaian diri komunikator dengan lawan bicara (Suryanto, 2019 : 26). Maka dari itu, fleksibilitas menjadi salah satu kunci penting dalam komunikasi dengan dialek Semarangan.

Ketika menggunakan dialek Semarangan, para penuturnya telah menerapkan prinsip fleksibilitas ini. Misalnya ketika berkomunikasi dengan orang yang berasal dari luar daerah Semarang, yang tidak berbicara dialek Semarangan. Ketika berkomunikasi dengan orang-orang ini, penutur dialek Semarangan akan mencampur bahasa Jawa Semarangan dengan bahasa Indonesia, atau justru berbicara bahasa Indonesia penuh. Dalam istilah kebahasaan, fenomena ini disebut dengan campur kode. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah yang ada. Campur kode tidaklah mudah, karena seorang komunikan perlu mencari kata-kata yang tepat sebagai padanan dari maksud sebuah pesan, agar lebih mudah dipahami oleh orang lain. Mencari atau memilih kata yang sesuai agar diinterpretasi secara tepat oleh lawan bicara merupakan salah satu indikator kecerdasan komunikasi seseorang dalam sebuah situasi sosial.

Fleksibilitas juga ditunjukkan oleh para informan yang memerhatikan situasi lawan bicara dari sisi emosi dan intonasi. Mereka berusaha memahami apakah komunikasi yang dilakukan nantinya akan memperbaiki atau justru memperkeruh suasana saat itu. Hal ini merupakan aspek yang vital dalam lingkungan orang-orang berdialek Semarangan yang karakter bahasanya cenderung lugas. Sehingga dalam memilih kata-kata serta tindakan, dibutuhkan pertimbangan agar proses komunikasi dalam situasi tersebut tidak menimbulkan konflik.

Selain itu, dalam berkomunikasi antara sebaya dengan yang lebih tua dan yang dihormati, penutur dialek Semarangan cukup fleksibel dalam mengatur intonasi dan penggunaan leksikon (dari *ngoko* menjadi *krama*, atau dari *ngoko kasar* ke *ngoko alus*) sebagai bentuk hormat dan menghargai lawan bicara. Kemampuan menjadi fleksibel dalam mengatur intonasi dan penggunaan leksikon juga bagian dari kecerdasan berkomunikasi, khususnya dalam menjaga tutur kesopanan. Fleksibilitas dalam berkomunikasi akan membantu sebuah interaksi menjadi lebih efektif.